

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA MAKASAI

45

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR BAHASA MAKASAI

I Wayan Sudiartha

I Nengah Budiasa

Ni Luh Partami

Anak Agung Putra

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1998

ISBN 979-459-897-6

Penyunting Naskah
Drs. A. Gaffar Ruskhan, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit.
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabratna, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
499.263 45

STR Struktur # ju.

S Struktur bahasa Makasai/I Wayan Sudiartha, I Nengah
Budiasa, Ni Luh Partami, dan Anak Agung Putra.—
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
1998.

ISBN 979-459-897-6

1. Bahasa Makasai (Alor)-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Nusa Tenggara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB	No. Induk : 0381
No. Klasifikasi : 192.263.95	Tgl. : 7.7.88
SIR	Ttd.
S	

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Makasai* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. I Wayan Sudiartha, (2) Sdr. I Nengah Budiasa, (3) Sdr. Ni Luh Partami, dan (4) Sdr. Anak Agung Putra.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujuhan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-wan Proyek), Drs. Teguh Dewabratna, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Gaffar Ruskhan, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya penelitian Struktur Bahasa Makasai” dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Laporan penelitian ini dilakukan atas dasar Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Nomor 16/PPBSID/II/95, tanggal 1 Mei 1995. Adapun susunan tim keanggotaan penelitian “Struktur Bahasa Makasai” terdiri dari Drs. I Nyoman Sulaga, M.S. (Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku penanggung jawab; Drs. I Wayan Sudiartha (Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku ketua tim; Drs. I Nengah Budiasa (Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota tim; Dra. Ni Luh Partami (Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Denpasar) selaku anggota tim; Drs. Anak Agung Putra, M.Hum. (Dosen Fakultas Sastra Unud) selaku anggota tim; Drs.I Nengah Sukartha, S.U. (Dosen Fakultas Sastra Unud) selaku konsultan; I Ketut Madia selaku pembantu peneliti.

Terwujudnya laporan penelitian ini berkat adanya kerja sama dan bantuan dari beberapa pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Dati I Propinsi Timor timur, Asisten Teritorial Kodam IX/Udayana dan Komandan Korem Dili, masing-masing dengan segenap eselon bawahannya, yang telah memberikan izin serta pengawalan kepada tim peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Begitu pula kepada Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Timor Timur, Bapak Dosen FKIP Universitas Timor Timur,dan informan yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian ini kami sampaikan terima kasih.

Laporan penelitian ini masih banyak kekurangannya, baik dalam bentuk, cara pemaparan isi, maupun dalam teknik penyajiannya. Untuk itu, kami mengharapkan kritik serta saran yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan laporan ini. Di samping itu, mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para peneliti mendatang.

Denpasar, Februari 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	3
1.2.1 Tujuan Umum	3
1.2.2 Tujuan Khusus	4
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Metode dan Teknik	5
1.4.1 Teknik Pengumpulan Data	5
1.4.2 Teknik Pengolahan Data	6
1.4.3 Teknik Penyajian	6
1.5 Sumber Data	6
1.6 Wilayah dan Jumlah Penutur Bahasa Makasai	7
1.7 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makasai	7
1.8 Penghidupan Penutur Bahasa Makasai	8

BAB II FONOLOGI	9
2.1 Fonetik	9
2.1.1 Alat Ucap dan Cara Kerjanya	10
2.1.2 Bunyi Bahasa Makasai	12
2.1.2.1 Bunyi Vokal	13
2.1.2.2 Bunyi Konsonan	17
2.1.2.3 Bunyi Semikonsonan	24
2.1.3 Distribusi Bunyi	25
2.1.3.1 Distribusi Bunyi Vokal	25
2.1.3.2 Distribusi Bunyi Konsonan	27
2.1.3.3 Distribusi Bunyi Semikonsonan	28
2.1.4 Pola Suku Kata	32
2.2 Fonemik	33
2.2.1 Fonem	34
2.2.1.1 Fonem Vokal	34
2.2.1.2 Fonem Konsonan	36
2.2.1.3 Fonem Semikonsonan	37
BAB III MORFOLOGI	38
3.1 Jenis Morfem	39
3.1.1 Morfem Bebas	39
3.1.2 Morfem Terikat	43
3.2 Reduplikasi	43
3.2.1 Kata Ulang Murni	43
3.2.2 Bentuk Ulang Sebagian	44
3.3 Pemajemukan	45
3.4 Kata dan Klasifikasinya	47
3.4.1 Kata Pokok	48
3.4.2 Kata Tugas	54
BAB IV SINTAKSIS	56
4.1 Frasa Bahasa Makasai	57

4.1.1	Konstruksi Frasa BM Ditinjau dari Persamaan Distribusi dengan Unsurnya	58
4.1.1.1	Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik	58
4.1.1.2	Tipe Konstruksi Frasa Ekosentrik	61
4.1.2	Konstruksi Frasa BM Ditinjau dari Persamaan Distribusi dengan Golongan atau Kategori Kata	62
4.1.2.1	Frasa Nominal	62
4.1.2.2	Frasa Verbal	63
4.1.2.3	Frasa Adjektival	63
4.1.2.4	Frasa Numeral	65
4.1.2.5	Frasa Adverbial	65
4.1.2.6	Frasa Post-Posisi	65
4.2	Klausa Bahasa Makasai	66
4.2.1	Tipe Bahasa Makasai Berdasarkan Fungsi Unsurnya	66
4.2.1.1	Tipe Subjek + Objek + Predikat (S+P+O)	67
4.2.1.2	Tipe Subjek + Objek + Predikat + Keterangan (S+O+P+K)	68
4.2.1.3	Tipe Subjek + Predikat (S+P)	68
4.2.1.4	Tipe Subjek + Predikat + Objek (S+P+O)	69
4.2.1.5	Tipe Keterangan + Subjek + Predikat (K+S+P)	69
4.2.1.6	Tipe Subjek + Keterangan + Predikat (S+K+P)	69
4.2.2	Tipe Klausa BM Berdasarkan Kategori Kata/Frase yang Menduduki Fungsi Predikat	69
4.2.2.1	Klausa Nominal	70
4.2.2.2	Klausa Verbal	70
4.2.2.3	Klausa Adjektival	71
4.2.2.4	Klausa Numeral	72
4.2.2.5	Klausa Post-Posisi	72
4.2.3	Tipe Klausa BM Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatikal Menegatifikasi Predikat	73
4.2.3.1	Klausa Negatif	73

4.2.3.2	Klausa Positif	74
4.3	Kalimat Bahasa Makasai	74
4.3.1	Kalimat Bahasa Makasai Ditinjau dari Segi Bentuknya ..	75
4.3.1.1	Kalimat Tunggal	77
4.3.1.2	Kalimat Majemuk	78
4.3.1.3	Kalimat Luas	80
4.3.2	Kalimat BM Ditinjau dari Segi Maknanya	80
4.3.2.1	Kalimat Berita	80
4.3.2.2	Kalimat Tanya	81
4.3.2.3	Kalimat Perintah	82
	BAB V SIMPULAN	83
	DAFTAR PUSTAKA	87
	DAFTAR INFORMAN	90
	LAMPIRAN	

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[. . .]	Lambang pengapit bunyi fonetis
. . .	Lambang pengapit bunyi fonemis
(. . .)	Pengapit terjemahan bebas
' . . . '	Pengapit terjemahan harfiah
// . . . //	Pengapit frasa
# . . . #	Pengapit klausa
- . . . -	Pengapit kalimat
{ . . . }	Pengapit morfem
—→	Penanda proses morfologis (yang menyatakan menjadi)
E	Dipakai untuk mengganti tanda e taling
?	Dipakai untuk mengganti tanda?
BM	Bahasa Makasai
S	Subjek
P	Predikat
O	Objek
V	Vokal
K	Konsonan
1/2 k	Semikonsonan
Ket	Keterangan
Vb	Verbal
KV	Konsonan Vokal
N	Nomina

Prep	Preposisi
Pron	Pronomina
Pron Per	Pronomina Persona
Num	Numeralia
FN	Frasa Nominal
FV	Frasa Verbal
FA	Frasa Adjektival
FP	Frasa Preposisi
FAdv	Frasa Adverbial

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Di wilayah Timor Timur terdapat banyak bahasa daerah. Salah satu dari bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa daerah Makasai yang masih hidup dan tetap difungsikan oleh masyarakat penuturnya. Daerah-daerah yang menggunakan bahasa Makasai meliputi daerah Cairui, Maumic, dan Maumete, serta Kabupaten Baucau. Bahasa Makasai menyebar sampai ke wilayah timur berbatasan dengan bahasa Galolen dan bahasa Dagada. Jumlah penutur bahasa Makasai kurang lebih 60.00 orang. Angka ini terdapat dalam buku yang berjudul “Arguitecture Timurensen” yang ditulis oleh Cinatti (1987).

Fungsi dan kedudukan bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pembakuan baik bahasa nasional maupun bahasa daerah itu sendiri tidak diragukan lagi. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah tertentu memberikan andil yang tidak kecil artinya, antara lain, dalam memperkaya kosakata, istilah, dan ungkapan. Di Timor Timur masih banyak bahasa daerah yang dapat dikatakan memiliki fungsi-fungsi sosial budaya. Selain bahasa Tetun yang menjadi bahasa pemersatu masyarakat Timor Timur, di sisi lain bahasa Indonesia, sejumlah bahasa lainnya berfungsi pula dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya. Di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di Timor Timur, bahasa Makasai merupakan salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan seperti itu.

Sesuai dengan hasil “Survei Bahasa dan Sastra di Timor Timur” oleh Sudiartha et al. (1994), bahasa-bahasa daerah yang ada di Timor Timur

memiliki fungsi yang hampir sama dengan bahasa-bahasa yang ada di daerah lain. Secara umum fungsi bahasa daerah adalah sebagai alat komunikasi antarpenuturnya, dalam kehidupan beragama, dan adat-istiadat. Dengan demikian, bahasa daerah yang ada di seluruh wilayah kepulauan Republik Indonesia termasuk bahasa daerah Makasai memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam tata kehidupan masyarakatnya. Adapun fungsi bahasa Makasai, antara lain, sebagai alat komunikasi antarsesama suku (Makasai), bahasa bergambar sehari-hari, wahana kebudayaan daerah (Makasai), dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar yang ada di Kabupaten Baucau.

Penelitian ini dilakukan dalam usaha melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa Makasai yang sampai saat ini belum diteliti baik mengenai latar belakang sosial budaya maupun unsur kebahasaannya. Jadi, penelitian terhadap aspek bahasanya yang mengenai struktur bahasa Makasai belum pernah dilakukan. Dengan keberadaan yang demikian, bahasa Makasai perlu mendapat perhatian dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan penginventarisasi bahasa-bahasa daerah. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Makasai dengan bahasa Indonesia di satu pihak dan bahasa-bahasa daerah yang ada di sekitarnya di pihak lain, terjadi saling mempengaruhi. Saling mempengaruhi itu dapat terjadi, baik dalam tataran fonologi, tataran morfologi, maupun pada tataran sintaktis. Bahasa yang saling mempengaruhi tentu akan memperoleh berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di satu pihak dan bahasa-bahasa daerah di pihak lain memerlukan rencana yang terarah agar dampak negatif yang ditimbulkan tersebut dapat dihindarkan. Bahasa daerah Makasai yang terdapat di Timor Timur dapat memberikan sumbangan yang positif untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Penelitian terhadap struktur bahasa Makasai sudah selayaknya dilakukan agar diperoleh pemerian strukturnya. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengadakan perbandingan dengan bahasa-bahasa daerah lain yang masih hidup di kawasan Nusantara ini, dalam usaha menunjang keberadaan linguistik bandingan Nusantara.

1.1.2 Masalah

Dalam uraian di atas dapat diketahui bahwa ada banyak masalah yang berkaitan dengan kebahasaan. Salah satu di antaranya, adalah belum terdeskripsinya bahasa Makasai yang terdapat di daerah Timor Timur. Padahal, deskripsi bahasa ini sangat penting karena dapat menjadi bahan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa itu sendiri dan lebih lagi bila dikaitkan dengan kepentingan bahasa nasional. Bahasa Makasai masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari antarpenuturnya. Namun, mulai timbul kekhawatiran akan terdesaknya bahasa ini sebagai akibat pengaruh pemakaian bahasa Tetun yang merupakan bahasa daerah yang terbesar penuturnya di daerah Timor Timur.

Pada pokoknya, penelitian ini berusaha mendeskripsikan aspek kebahasaan bahasa Makasai. Secara khusus, aspek kebahasaan yang dimaksud dirinci dalam permasalahan yang berupa rumusan sebagai berikut.

- (1) Struktur fonologi yang meliputi alat ucapan dan cara kerjanya, bunyi-bunyi bahasa Makasai, diagram bunyi vokal dan konsonan bahasa Makasai, distribusi bunyi vokal dan konsonan, pola suku kata, dan fonem bahasa Makasai.
- (2) Struktur morfologi yang meliputi jenis morfem, reduplikasi, pemajemukan, kata, dan klasifikasinya.
- (3) Struktur sintaksis yang meliputi frasa bahasa Makasai, klausa bahasa Makasai, dan kalimat bahasa Makasai.

1.2 Tujuan

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek bahasa daerah yang masih terpendam di daerah-daerah sejalan dengan tujuan pemerintah negara Republik Indonesia dalam pengembangan bahasa.

Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk menggugah para pakar bahasa untuk mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai bahasa

Makasai. Penelitian semacam ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan daerah sekaligus kepustakaan nasional.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semua aspek bahasa, yaitu

- (1) latar belakang sosial budaya bahasa Makasai,
- (2) struktur fonologi bahasa Makasai,
- (3) struktur morfologi bahasa Makasai, dan
- (4) struktur sintaksis bahasa Makasai.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat ekletik dengan kerangka dasar teori struktural. Hal itu sesuai dengan masalah yang dikaji. Adapun masalah yang dikaji meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Teori struktural yang digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Bloomfield (1953), Gleason (1964), Gorys Keraf (1980), Wojowasito (1978) dan Ramlan (1981).

Sesuai dengan tujuan penelitian, prinsip-prinsip berikut digunakan sebagai pegangan.

- (1) Gleason (1964:261) mengatakan bahwa fonem adalah suatu kelas bunyi yang (a) secara fonetis mirip dan (b) menunjukkan pola distribusi yang khas dalam suatu bahasa atau dialek.
- (2) Samsuri (1980 : 133) mengatakan bahwa dalam menganalisis bahasa, khususnya struktur fonologi, haruslah diperhatikan beberapa hal, yaitu bahwa bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi lingkungannya dan sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat sistematis. Di samping itu, yang perlu diperhatikan adalah kalau tidak terdapat pasangan minimal, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi komplementer dapatlah dimasukkan ke dalam fonem-fonem yang sama.
- (3) Menurut Bloomfield dalam Parera (1980 : 8), kata adalah *a minimum free form*.

- (4) Dalam analisis, tiap tataran dapat dikerjakan secara terpisah walaupun pada akhirnya tiap hasil analisis harus saling berhubungan. Pada dasarnya tataran yang lebih tinggi selalu lebih kompleks daripada tataran yang lebih rendah. Dengan demikian, analisis pada tataran morfologi memerlukan bantuan hasil analisis fonologi dan analisis sintaksis memerlukan bantuan hasil analisis morfologi. Analisis bersifat bebas (Gleason, 1964 : 66).
- (5) Morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya (Keraf, 1980 : 51).
- (6) Frasa adalah bentuk gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1981:121).
- (7) Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada turun atau naik (Ramlan. 1981:6).

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena struktur bahasa Makasai sesuai dengan kondisi objektif bahasa Makasai dewasa ini. Hal itu sesuai dengan kerangka teori yang diacu pada penelitian ini.

Pelaksanaan metode dalam penelitian ini ditempuh melalui beberapa cara pendekatan. Data yang berwujud korpus lisan (data utama) dikumpulkan dari penutur asli sebagai informan yang sah (Samarin, 1988 : 42 — 74). Pada prinsipnya pelaksanaan metode itu dibantu dengan beberapa teknik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik simak (Sudaryanto, 1988:4), yaitu dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Di dalam teknik simak dikenal dua tahapan pengumpulan data, yaitu (1) tahap dasar dan (2) tahap lanjutan.

Di dalam tahap dasar, pada praktiknya, penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Untuk mendapatkan data, pertama-tama si peneliti dengan kecerdikan dan kemauannya menyadap pembicaraan beberapa informan sehingga kegiatan itu disebut "teknik sadap".

Pada tahap lanjutan dapat ditempuh dengan berbagai teknik seperti diuraikan berikut ini.

- (1) Teknik simak libat cakap (SLC) artinya si peneliti terlibat langsung dalam dialog sambil menyimak pembicaraan dalam memunculkan calon data.
- (2) Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) artinya si peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan, tetapi hanya sebagai pemerhati saja dalam memunculkan calon data.
- (3) Teknik rekam, yaitu merekam dengan *tape recorder* semua data yang ada dan biasanya perekaman dilakukan tanpa sepengertahuan penutur sumber data.
- (4) Teknik catat, yaitu melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi dan transkripsi fonetis.

1.4.2 Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah pengkajian data. Dalam kajian data digunakan teknik distribusional, yaitu teknik analisis data yang berupa penghubungan antarfenomena dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1982:13). Pelaksanaan ini dibantu dengan teknik substitusi, ekspansi, permutasi, lesap, dan penyulihan.

1.4.3 Teknik Penyajian

Penyajian hasil analisis merupakan langkah terakhir dalam tahap penelitian. Dalam penyajian hasil analisis, digunakan metode formal dan informal. Penggunaan metode formal, yaitu cara menyajikan kaidah dengan tanda dan lambang seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram, sedangkan penerapan metode informal, yaitu cara penyajian dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:14).

1.5 Sumber Data

Sumber data dan informasi utama penelitian ini adalah penutur asli bahasa Makasai. Dari semua penutur bahasa Makasai diambil sepuluh orang sebagai sampel yang mewakili seluruh bahasa Makasai yang ada di Kabupaten Baucau dan daerah sekitarnya.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan percontohan bertujuan (*sampling purposive*). Pemilihan informan disesuaikan dengan kriteria yang berlaku (lihat Hadi, 1981:32). Para informan yang terpilih dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang pria dan 4 wanita yang semuanya berusia rata-rata lebih dari 21 tahun, tidak buta huruf, dan dapat berkomunikasi dengan peneliti secara lancar.

1.6 Wilayah dan Jumlah Penutur Bahasa Makasai

Kabupaten Baucau terletak di bagian pantai utara Propinsi Timor Timur. Penutur bahasa Makasai terdapat di Kecamatan Baucau, Kecamatan Venasse, Kecamatan Venilale, Kecamatan Qulicai, Kecamatan Baguia, dan Kecamatan Lagu. Penutur bahasa Makasai sebagian besar berada di daerah perkotaan Kabupaten Baucau.

Secara geografis wilayah Kabupaten Baucau membujur dari barat ke timur antara $120^{\circ} 25' BT$ dan $126^{\circ} 46' BT$ dan membentang antara $8^{\circ} 25' LS$ dan $8^{\circ} 42' LS$. Batas-batas wilayahnya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Viqueque, sebelah utara berbatasan dengan Selat Wetar, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lautem. Adapun luas wilayah Kapubaten Baucau $1.422,500 \text{ km}^2$ (Sumber Pemetaan Sensus Penduduk 1990:2). Secara geografis dan administratif, daerah bahasa Makasai di wilayah timur berbatasan dengan bahasa Galolen dan bahasa Bagada.

Jumlah penutur bahasa Makasai diperkirakan 60.000 orang, dari jumlah penduduk Kabupaten Baucau 73.578 jiwa (Timor Timur dalam Angka: Kantor Statistik Propinsi Tmor Timur). Kelompok anak-anak banyak yang tidak bisa berbahasa Makasai. Hal itu membuktikan semakin terdesaknya bahasa Makasai oleh bahasa Tetun dalam kehidupan sehari-hari.

1.7 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makasai

Bahasa Makasai merupakan bahasa ibu dan menjadi alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Penutur bahasa Makasai kebanyakan dwibahasawan, karena penutur bahasa Makasai sekurang-kurangnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Makasai dan bahasa Tetun. Di samping itu, mereka juga menguasai bahasa Indonesia, terutama yang pernah mengenyam pendidikan formal.

Bahasa Makasai tidak hanya dipakai dalam pergaulan sehari-hari, tetapi juga dipakai dalam upacara adat, perkawinan, pesta selamatan, bahkan dalam pertunjukan kesenian. Untuk kegiatan ceramah, dakwah agama, dan penyuluhan digunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Makasai, bahasa Tetun, dan bahasa Indonesia. Hal tersebut tergantung kepada peserta atau pendengar yang diajak berbicara. Bahasa Makasai digunakan jika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, anak kandung, kakak, dan adik) pada waktu berada di rumah.

1.8 Penghidupan Penutur Bahasa Makasai

Penutur bahasa Makasai sebagian besar tergolong masyarakat petani tradisional, yaitu dengan sistem pertanian tada hujan, peralatan yang digunakan untuk mengolah pertanian masih sangat sederhana. Adapun hasil perkebunannya, antara lain, jagung, kopi, kakao, dan umbi-umbian.

Pendapatan per kapita masyarakat suku Makasai masih rendah. Hal itu disebabkan oleh keadaan alam yang kurang mendukung untuk daerah pertanian atau perkebunan. Keadaan geografi dengan daerah perbukitan yang berbatu kapur sangat tidak menunjang, baik untuk pertanian maupun untuk perkebunan. Di samping sebagai petani, ada juga yang bekerja sebagai pedagang atau pegawai negeri.

quasi tetapi di analisis ilmu sains dengan teknik eksperimen dan teori matematika. Dalam analisis ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik eksperimen dan teori matematika untuk mendekati dan menyelesaikan masalah dalam bahasa. Analisis ilmu sains dalam bahasa berfungsi untuk memperbaiki dan memperluas pengetahuan tentang bahasa.

BAB II FONOLOGI

Fonologi adalah bidang linguistik yang membicarakan bunyi dan fonem suatu bahasa. Oleh karena itu, analisis fonologis suatu bahasa adalah analisis tentang bagaimana cara menentukan bunyi-bunyi dan fonem-fonem suatu bahasa.

Sebagai suatu cabang linguistik, fonologi juga dapat dibedakan menjadi dua subbagian, yaitu fonetik dan fonémik. Secara umum, fonetik adalah bidang linguistik yang membicarakan atau mengkaji bunyi-bunyi bahasa, sedangkan fonemik adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengkaji bunyi bahasa tertentu berdasarkan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut (Verhaar, 1988 : 36). Berikut ini adalah penjelasan yang lebih rinci tentang kedua hal tersebut di atas.

2.1 Fonetik

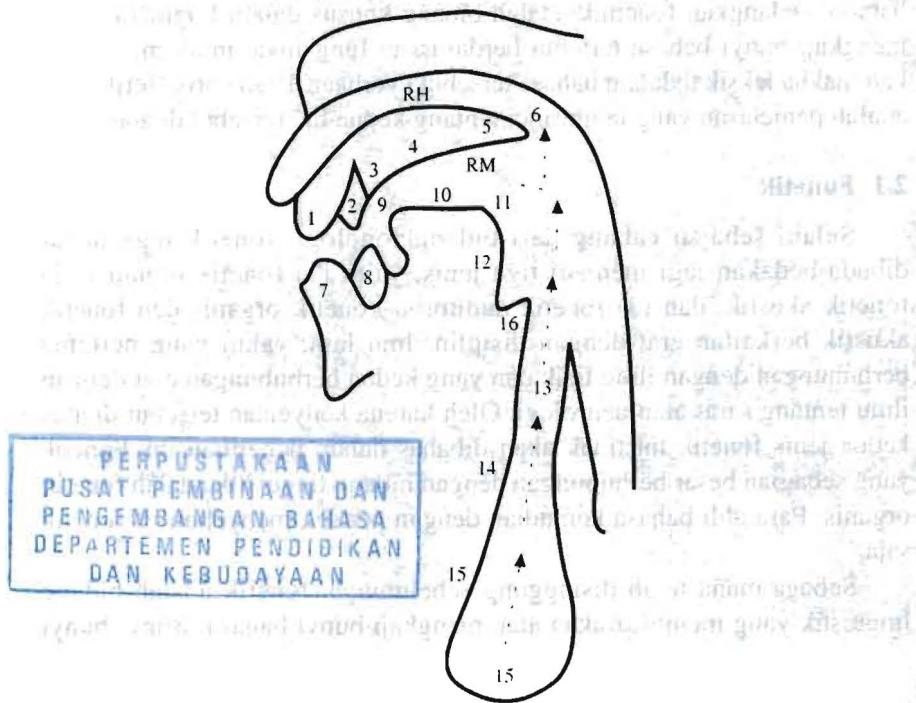
Selain sebagai cabang dari bidang fonologi, fonetik juga dapat dibedakan lagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) fonetik organis, (2) fonetik akustik, dan (3) fonetik auditoris. Fonetik organis dan fonetik akustik berkaitan erat dengan disiplin ilmu lain, yakni yang pertama berhubungan dengan ilmu fisik dan yang kedua berhubungan erat dengan ilmu tentang saraf atau neurologi. Oleh karena kenyataan tersebut di atas kedua jenis fonetik ini tidak akan dibahas dalam penelitian ini. Fonetik yang sebagian besar berhubungan dengan bidang linguistik adalah fonetik organis. Para ahli bahasa kemudian dengan pendek menyebutnya fonetik saja.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, fonetik adalah bidang linguistik yang membicarakan atau mengkaji bunyi bahasa. Bunyi-bunyi

bahasa yang dikaji adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucapan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri (Verhaar, 1988:12 dan Samsuri, 1980:91). Mengingat begitu sulitnya memahami bagaimana fungsi dan cara kerja alat-alat ucapan manusia, berikut ini akan dibahas satu per satu dari alat ucapan yang dapat menghasilkan bunyi bahasa itu.

2.1.1 Alat Ucap dan Cara Kerjanya

Di dalam menghasilkan bunyi bahasa, yang memegang peranan penting dalam proses pembentukan bunyi adalah udara keluar dari paru-paru serta gerakan-gerakan alat ucapan akibat adanya udara tersebut. Kualitas bunyi bahasa dapat dikatakan baik apabila kedua gerakan itu terjadi secara bersama-sama. Apabila gerakan yang terjadi hanya satu bagian dan di bagian lain tidak terjadi apa-apa, tidak akan dapat menghasilkan bunyi bahasa. Untuk lebih memahami bagaimana susunan alat-alat ucapan manusia, berikut ini dibuat gambar yang dilengkapi dengan keterangan-keterangannya.



Keterangan

- > Jalan udara yang keluar dari paru-paru
- RH : rongga hidung
 RM : rongga mulut
 1 : bibir atas
 2 : gigi atas
 3 : gusi (*alveolum*)
 4 : langit-langit keras (*palatum*)
 5 : langit-langit lunak (*velum*)
 6 : anak tekak (*uvula*)
 7 : bibir bawah
 8 : gigi bawah
 9 : ujung lidah (*apex*)
 10 : lidah depan (*frontum*)
 11 : lidah belakang (*dorsum*)
 12 : akar lidah (*root of the tongue*)
 13 : rongga kerongkongan (*pharynx*)
 14 : selaput suara (*vocal chords*)
 15 : batang tenggorokan (*trachea*)
 16 : pangkal tenggorokan (*larynx*)
 17 : paru-paru (*lungs*)

Gerakan bibir bawah sampai menyentuh bibir atas dapat juga menyentuh gigi atas. Bunyi yang dihasilkan dari gerakan itu disebut bunyi bilabial dan labio dental. Di samping itu, bibir dapat juga berbentuk pipih (membentuk lekah yang memanjang) atau netral. Hasil dari gerakan itu menimbulkan bunyi vokal bundar dan tak bundar.

Diantara alat ucapan yang tertera dalam gambar di atas, lidah termasuk alat ucapan yang paling elastis. Maksudnya adalah bahwa lidah dapat digerakkan ke arah mana saja, yaitu ke depan, ke belakang, ke atas, atau ke bawah, di dalam rongga mulut. Dalam hal pergerakan maju mundur, lidah menempati tiga posisi, yaitu depan, pusat, dan belakang. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang.

Dalam hal pergerakan naik turun secara umum, lidah juga menempati tiga posisi, yaitu atas, tengah, dan bawah. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi vokal atas, tengah, dan bawah.

Ujung lidah (*apex*) dapat digerakkan ke depan sampai menyentuh gigi atas dan alveolum. Bunyi yang dihasilkan dari persentuhan itu adalah bunyi apiko dental dan apiko alveolar. Selain itu, *apex* dapat digerakkan ke atas sampai menyentuh palatum dan bunyi yang dihasilkan adalah bunyi apiko palatal.

Depan lidah (*frontum*) dapat digerakkan ke atas dan mendekati atau menyentuh palatum dan bunyi yang dihasilkan disebut bunyi fronto palatal. Begitu pula belakang lidah (*dorsum*) dapat digerakkan ke atas sehingga menyentuh velum. Bunyi yang dihasilkan disebut dorso velar.

Anak tekak (*uvula*) dapat bergerak naik dan turun. Pada waktu *uvula* bergerak naik, jalan udara ke rongga hidung tertutup. Ini berarti udara tidak keluar melalui rongga hidung (*nasal cavity*), tetapi keluar melalui rongga mulut. Akibat dari pergerakan ini timbul bunyi oral. Sebaliknya, pada waktu *uvula* bergerak turun, jalan udara ke rongga hidung terbuka dan udara sebagian besar keluar melalui rongga hidung. Bunyi yang dihasilkan disebut bunyi nasal.

Verhaar (1980:16) mengatakan bahwa selaput suara memiliki empat posisi, yaitu: (1) terbuka lebar, (2) terbuka agak lebar, (3) terbuka sedikit, dan (4) tertutup sama sekali. Posisi pertama terjadi manakala kita bernafas secara normal dan tidak menghasilkan bunyi bahasa.

Posisi kedua menghasilkan bunyi tak bersuara karena pada saat selaput suara agak lebar, udara yang lewat tidak menggetarkan dinding selaput suara. Posisi ketiga menghasilkan bunyi bersuara karena pada saat selaput suara terbuka sedikit udara yang lewat menggetarkan dinding selaput suara. Posisi keempat menghasilkan bunyi glotal stop.

Di antara selaput-selaput suara terdapat ruang yang disebut glotis. Bunyi yang dihasilkan oleh ruang ini disebut bunyi glotal. Alat-alat ucap yang dapat digerakkan mendekati atau menyentuh alat-alat ucap tertentu disebut artikulator. Alat-alat ucap yang didekati atau disentuh oleh artikulator disebut titik artikulasi.

2.1.2 Bunyi Bahasa Makasai

Di dalam bahasa Makasai ditemukan sejumlah bunyi yang dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) bunyi vokal, (2) bunyi konsonan, dan

(3) bunyi semikonsonan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing bunyi yang dimaksud akan diuraikan secara rinci dalam subbab berikut ini.

2.1.2.1 Bunyi Vokal

Di dalam bahasa Makasai ditemukan sembilan bunyi vokal. Kesembilan bunyi vokal itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

(1) Vokal [a]

Bunyi vokal [a] dihasilkan oleh gerakan udara yang keluar melalui rongga mulut tanpa mengalami hambatan. Pada saat itu lidah berada pada posisi paling bawah dan tertarik ke depan, dan bibir tidak bundar. Dengan keadaan alat ucapan seperti itu, bunyi [a] disebut vokal depan bawah takbundar. Contoh vokal [a] dalam data adalah sebagai berikut.

<i>tana</i>	[tana]	'bangun'
<i>aga</i>	[aga]	'lekat'
<i>nana</i>	[nana]	'mata'

(2) Vokal [i]

Bunyi vokal [i] timbul karena perjalanan udara dari paru-paru mengalami hambatan. Pada saat yang bersamaan lidah tertarik ke depan menempati posisi atas dan keadaan bibir tidak bundar. Dengan demikian, bunyi [i] disebut bunyi vokal depan atas takbundar. Data yang menunjang keberadaan bunyi vokal itu adalah sebagai berikut.

<i>tina</i>	[tina]	'memasak'
<i>kuli</i>	[kuli]	'kulit'
<i>ia</i>	[ia]	'jalan'

(3) Vokal [I]

Bunyi vokal [I] agak berbeda dengan bunyi vokal [i] sebelumnya, yaitu udara yang keluar dari paru-paru tetap tidak mengalami hambatan dan lidah tetap tertarik ke depan bergerak naik sampai ke posisi atas bawah. Bentuk bibir takbundar. Dengan keadaan alat ucapan seperti itu bunyi [I] disebut bunyi vokal depan atas bawah takbundar. Data yang menunjang keberadaan bunyi vokal itu adalah sebagai berikut.

<i>imiri</i>	[imIri]	'merah'
<i>butiri</i>	[butIri]	'putih'
<i>ririki</i>	[rirIki]	'terbang'

(4) Vokal [e]

Bunyi vokal [e] terjadi karena perjalanan udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami hambatan. Sementara itu, lidah tertarik ke depan dan naik sampai pada posisi tengah atas serta bibir membentuk lekah yang memanjang. Dengan demikian, bunyi [e] disebut vokal depan tengah atas takbundar. Keberadaan bunyi ini ditunjang oleh data berikut ini.

<i>maene</i>	[maene]	'tahu'
<i>base</i>	[base]	'memukul'
<i>dae</i>	[dae]	'kepala'

(5) Vokal [ɛ]

Bunyi vokal [ɛ] sedikit berbeda dengan bunyi vokal [e]. Bunyi vokal [E] terjadi karena udara dari paru-paru tidak mengalami hambatan. Lidah tertarik ke depan dan bagian tengah lidah turun sedikit sehingga lidah pada saat itu berada pada posisi tengah bawah serta bibir membentuk lekah yang memanjang. Dari posisi yang demikian itu, bunyi [ɛ] disebut vokal depan tengah bawah takbundar. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>gehe</i>	[gɛhe]	'minum'
<i>tehu</i>	[tɛhu]	'beli'
<i>seu</i>	[sɛu]	'daging'

(6) Vokal [u]

Bunyi vokal [u] terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami hambatan. Pada saat yang sama lidah tertarik ke belakang dengan posisi paling atas dan bentuk bibir bundar. Oleh karena itu, bunyi tersebut disebut vokal belakang atas bundar. Keberadaan bunyi vokal itu didukung oleh data berikut ini.

<i>mau</i>	[mau]	'datang'
<i>kuli</i>	[kuli]	'kulit'
<i>dudu</i>	[dudu]	'susu'

(7) Vokal [U]

Terjadinya vokal [U] sedikit berbeda dengan bunyi vokal [u], yaitu udara yang keluar dari paru-paru tetap tidak mengalami hambatan. Keadaan lidah tertarik ke belakang dalam posisi atas agak ke bawah dan bibir membundar. Itulah sebabnya, bunyi [U] disebut vokal belakang atas bawah bundar. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>saunu</i>	[saUnu]	'menikam'
<i>muaduguru</i>	[muadugUru]	'guntur'
<i>guuru</i>	[guUru]	'bertiup'
<i>lumuru</i>	[lumUru]	'hijau'

(8) Vokal [o]

Terjadinya bunyi [o] disebabkan oleh udara yang keluar melalui paru-paru tidak mengalami hambatan. Pada saat yang bersamaan lidah bergerak naik berada pada posisi tengah serta bibir membundar. Oleh karena itu, bunyi [o] disebut vokal belakang tengah atas bundar. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>ukulo</i>	[ukulo]	'mengunyah'
<i>lo</i>	[lo o]	'langit'
<i>ofo</i>	[ofo]	'ular'

(9) Vokal [ɔ]

Antara [ɔ] dan bunyi [o] ada sedikit perbedaan pada posisi lidah. Pada saat terjadinya bunyi [ɔ] udara yang keluar tetap tidak mengalami hambatan dan lidah tertarik ke belakang dan turun pada posisi tengah bawah dan bibir membundar. Dengan keadaan seperti itu bunyi [ɔ] disebut vokal belakang tengah bawah bundar. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>mooro</i>	[moɔro]	'sempit'
<i>loloro</i>	[loɔro]	'benar'
<i>wono</i>	[wɔno]	'itu'

Kalau kita perhatikan gerakan maju mundurnya lidah pada saat terjadi bunyi-bunyi vokal di atas, kesembilan bunyi vokal tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu vokal depan dan vokal belakang. Yang termasuk vokal depan, yaitu [i, I, e, E, a] dan vokal belakang, yaitu [u, U, o, ɔ]. Berdasarkan naik turunnya lidah, kesembilan bunyi vokal itu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu vokal atas [i, u], vokal atas bawah [I, U], vokal tengah atas [e, o] vokal tengah bawah [E, ɔ], dan vokal bawah [a]. Berdasarkan bentuk bibir, kesembilan bunyi itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu vokal bundar dan takbundar. Vokal bundar, yaitu [u, U, o, ɔ] dan vokal takbundar, yaitu [i, I, e, E, a,]. Bunyi-bunyi vokal di atas dapat diperjelas dengan tabel berikut ini.

TABEL 1
BUNYI VOKAL BAHASA MAKASAI

I	Depan		Tengah		Belakang	
III II	Tbr	Br	Tbr	Br	Tbr	Br
A	[i]					[u]
A-B	[I]					[U]
T-A	[e]					[o]
T						
T-B	[ɛ]					[ɔ]
B-A						
B	[a]					

Keterangan

I	berdasarkan maju mundurnya lidah
II	berdasarkan bentuk bibir
III	berdasarkan naik turunnya lidah
A	atas
A-B	atas bawah
T-A	tengah atas
T	tengah
T-B	tengah bawah
B-A	bawah atas
B	bawah
Tbr	takbundar
Br	bundar

2.1.2.2 Bunyi Konsonan

Di dalam bahasa Makasai ditemukan lima belas bunyi konsonan. Bunyi konsonan yang dimaksud adalah [p], [b], [m], [t], [d], [n], [c], [s], [r], [l], [k], [g], [h], [?], dan [f]. Tiap-tiap bunyi konsonan tersebut akan dijelaskan secara rinci seperti berikut ini.

(1) Konsonan [p]

Bunyi [p] terjadi pada saat udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan sepenuhnya. Pada saat itu pula uvula bergerak ke atas sehingga jalan udara ke rongga hidung tertutup dan akibatnya udara keluar melalui rongga mulut. Udara yang keluar melalui selaput suara tidak menggetarkan dinding selaput suara. Dengan demikian, bunyi [p] disebut konsonan bilabial letus oral tak bersuara. Keberadaan konsonan itu didukung oleh data berikut ini.

paseara [paseara] 'berjalan'

lipa [lipa] 'sarung'

(2) Konsonan [b]

Bunyi [b] dihasilkan oleh jenis alat-alat ucapan yang sama dengan bunyi [p]. Perbedaan antara kedua bunyi ini hanya terletak pada bergetar atau tidaknya selaput suara pada saat udara yang keluar dari paru-paru melalui selaput suara itu. Untuk bunyi [b], udara yang keluar itu menggetarkan dinding selaput suara sehingga bunyi [b] disebut konsonan bilabial letus oral bersuara. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data di bawah ini.

<i>kabene</i>	[kabene]	'kawin'
<i>base</i>	[base]	'memukul'
<i>boba</i>	[boba]	'bapak'

(3) Konsonan [m]

Bunyi [m] dihasilkan oleh alat-alat ucapan yang sama dengan bunyi [p] dan [b]. Ada sedikit perbedaan dalam posisi uvula. Uvula bergerak naik bila terjadi bunyi [b], sedangkan uvula bergerak turun saat terjadi bunyi [m]. Oleh karena uvula turun, jalan udara ke rongga hidung terbuka. Dalam keadaan seperti itu, udara yang keluar dari paru-paru sebagian besar lewat rongga hidung. Dengan demikian, bunyi [m] disebut konsonan bilabial nasal bersuara. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>manikaru</i>	[manikaru]	'leher'
<i>anamatu</i>	[anamatu]	'lidah'
<i>lumuru</i>	[lumUru]	'hijau'

(4) Konsonan [t]

Bunyi [t] terjadi pada saat udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan sepenuhnya karena artikulator ujung lidah bergerak menyentuh titik artikulasi alveolum. Udara yang keluar membuka hambatan itu secara paksa sehingga terjadi bunyi letus. Pada saat yang bersamaan uvula bergerak naik menutup jalan udara ke rongga hidung, akibatnya udara sepenuhnya keluar lewat rongga mulut dan tanpa menggetarkan dinding selaput suara. Dengan demikian, bunyi [t] disebut konsonan apiko alveolar letus oral tak bersuara. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>tana</i>	[tana]	'tangan'
<i>ate</i>	[ate]	'kaki'
<i>guto</i>	[guto]	'membunuh'

(5) Konsonan [d]

Bunyi [d] dihasilkan oleh alat-alat ucapan yang sama dengan bunyi [t]. Antara kedua bunyi itu hanya ada sedikit perbedaan pada bergetar atau tidaknya dinding selaput suara pada saat udara melewatiinya. Untuk bunyi [d] udara yang melewati selaput suara menggetarkan dinding selaput suara. Dengan demikian, bunyi [d] disebut konsonan apiko alveolar letus oral bersuara. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>dae</i>	[dae]	'kepala'
<i>dudu</i>	[dudu]	'susu'
<i>dodok</i>	[dodok]	'busuk'

(6) Konsonan [n]

Bunyi [n] terbentuk, tatkala ujung lidah (*apex*) menyentuh titik artikulasi alveolum. Pada saat yang bersamaan uvula turun sehingga udara keluar melalui rongga hidung dan menggetarkan dinding selaput suara. Dengan demikian bunyi [n] disebut konsonan apiko alveolar nasal bersuara. Keberadaan bunyi itu dapat didukung oleh data berikut ini.

<i>nawa</i>	[nawa]	'makan'
<i>tane</i>	[tane]	'kanan'
<i>lean</i>	[lean]	'tikam'
<i>metan</i>	[metan]	'hitam'

(7) Konsonan [c]

Bunyi ini terjadi akibat persentuhan artikulator depan lidah (frontum) dengan titik artikulasi palatum sehingga udara mengalami hambatan penuh. Hambatan ini dibuka secara tiba-tiba oleh udara yang keluar dari paru-paru sehingga terjadi bunyi letus. Pada saat yang bersamaan uvula bergerak naik dan menutup jalan udara ke rongga hidung tetapi dinding selaput suara tidak bergetar. Dengan demikian, bunyi [c]

disebut konsonan fronto palatal letus oral tak bersuara. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>curi</i>	[curi]	'tembak'
<i>waci</i>	[waci]	'gigi'
<i>escolah</i>	[escolah]	'pendidikan'

(8) Konsonan [s]

Pada saat terbentuknya bunyi [s] udara mengalami rintangan, artikulator ujung lidah (apex) mendekati titik artikulasi alveolum, uvula bergerak naik menutup jalan udara ke rongga hidung sehingga udara sebagian besar keluar melalui rongga mulut dan tanpa menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, [s] disebut konsonan desis apiko alveolar oral takbersuara. Contoh data sebagai berikut.

<i>safa</i>	[safa]	'tulang'
<i>asukai</i>	[asukai]	'suami'
<i>ateasa</i>	[ateasa]	'daun'

(9) Konsonan [r]

Bunyi [r] terbentuk karena ujung lidah bergerak mendekati dan menjauhi titik artikulasi alveolum secara berulang-ulang dengan gerakan yang begitu cepat sehingga udara yang keluar dari paru-paru beberapa saat terhalang dan sesaat kemudian keluar tanpa hambatan. Akibat dari gerakan itu terjadi bunyi getar. Pada saat yang sama uvula bergerak naik menutup jalan udara ke rongga hidung sehingga udara sepenuhnya keluar melalui rongga mulut dan menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [r] disebut konsonan ápiko alveolar getar oral bersuara. Keberadaan bunyi ini didukung oleh data berikut ini.

<i>rai</i>	[rai]	'kotor'
<i>fare</i>	[fare]	'tahu'
<i>imiri</i>	[imIri]	'merah'

(10) Konsonan [l]

Bunyi [l] terjadi karena ujung lidah bergerak sedikit ke belakang menyentuh titik artikulasi alveolum bagian belakang sehingga udara

terhambat, tidak dapat keluar melalui jalan lurus atau udara keluar melalui sisi kanan dan kiri lidah. Pada saat yang sama uvula bergerak naik dan menutup jalan udara ke rongga hidung sehingga udara hanya dapat keluar melalui rongga mulut dan menggetarkan dinding selaput suara. Dengan demikian bunyi [l] disebut konsonan apiko alveolar getar oral bersuara. Keberadaan bunyi itu didukung oleh data berikut ini.

<i>lolo</i>	[lolo]	'berkata'
<i>kuli</i>	[kuli]	'kulit'
<i>lia</i>	[lia]	'sayap'
<i>suh</i>	[siili]	'menyikat'

(11) Konsonan [k]

Pada saat bunyi [k] terbentuk udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan. Dorsum menyentuh titik artikulasi velum sehingga terjadi hambatan penuh. Uvula bergerak naik menutup jalan udara ke rongga hidung sehingga udara sepenuhnya keluar melalui rongga mulut dan tidak menggetarkan dinding selaput suara. Keberadaan bunyi [k] didukung oleh data berikut ini.

<i>kariki</i>	[kariki]	'kalau'
<i>asukai</i>	[asukai]	'laki-laki/suami'
<i>ririki</i>	[ririki]	'terbang'

(12) Konsonan [g]

Terjadinya bunyi [g] adalah akibat dari udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan dan disebabkan pula oleh dorsum menyentuh titik artikulasi velum. Udara yang keluar dari paru-paru itu melewati celah-celah dinding selaput suara sehingga dinding itu bergetar. Sebagian udara juga keluar melalui rongga mulut. Oleh karena itu, bunyi [g] disebut konsonan dorso velar letus oral bersuara. Keberadaan bunyi ini didukung oleh data berikut ini.

<i>gehe</i>	[gεhe]	'minum'
<i>aga</i>	[aga]	'takut'
<i>gawa</i>	[gawa]	'angin'

(13) Konsonan [h]

Bunyi [h] terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan. Hambatan ini khususnya terjadi di daerah glotis. Pada saat yang sama anak tekak (uvula) bergerak naik menutup jalan udara ke rongga hidung sehingga udara keluar melalui rongga mulut dan tidak menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [h] disebut konsonan glotal frikatif oral takbersuara. Keberadaan bunyi ini didukung oleh data berikut ini.

<i>hom</i>	[hom]	'duduk'
<i>hia</i>	[hia]	'tertawa'
<i>ehe</i>	[ehe]	'bernafas'
<i>gehe</i>	[gehe]	'minum'

(14) Konsonan [?]

Pada saat terjadi bunyi [?] udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan dan selaput suara tertutup rapat sehingga dinding selaput suara tidak bergetar. Pada saat yang bersamaan anak tekak bergerak naik menutup jalan udara ke rongga hidung sehingga udara sepenuhnya keluar melalui rongga mulut. Dengan demikian, bunyi [?] disebut konsonan hambat glotal oral takbersuara. Keberadaan bunyi ini didukung oleh data berikut ini.

<i>la'a</i>	[la?a]	'jalan'
<i>ma'ene</i>	[ma?ene]	'tahu'
<i>ta'e</i>	[ta'?e]	'tidur'

(15) Konsonan [f]

Pada saat terbentuknya bunyi [f] salah satu bibir menyentuh gigi atas. Terbentuknya bunyi itu selalu melibatkan bibir bawah dan gigi atas atau sebaliknya. Udara yang keluar dari paru-paru tidak menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [f] disebut labio dental takbersuara. Keberadaan bunyi ini didukung oleh data berikut ini.

<i>fare</i>	[fare]	'bahu'
<i>fani</i>	[fani]	'manis'
<i>safa</i>	[safa]	'tulang'

TABEL 2
BUNYI KONSONAN BAHASA MAKASAI

	III	II	I	B	LD	AD	AA	Ap	FP	DV	G
Letus/ Stop		Bs.		[b]			[d]			[g]	
		Bs.		[p]			[t]		[c]	[k]	[?]
Frikatif/ Desis		Bs.									
		Tbs.			[f]		[s]				[h]
Getar/ Trill		Bs.					[r]				
		Tbs.									
Lateral		Bs.			[l]			[ʃ]			
		Tbs.			[ɿ]						
Nasal	Bs.		[m]				[n]				

IV

Konsonan-konsonan yang ditemukan dalam bahasa Makasai dapat dikelompokkan berdasarkan (1) artikulator dan titik artikulasi, (2) bergetar tidaknya selaput suara, (3) jenis hambatan, dan (4) jalan yang dilalui oleh udara. Penjelasan pembagian bunyi-bunyi konsonan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Keterangan

- | | |
|-----|---|
| I | berdasarkan artikulator dan titik artikulasi |
| II | berdasarkan bergetar tidaknya dinding selaput suara |
| III | berdasarkan jenis rintangan |
| IV | berdasarkan jalan yang dilalui oleh udara |
| B | bilabial |
| LD | labio dental |
| AD | apiko dental |
| AA | apiko alveolar |
| AP | apiko palatal |
| FP | fronto palatal |
| DV | dorso velar |
| G | glotal |
| BS | bersuara |
| Tbs | takbersuara |

2.1.2.3 Bunyi Semikonsonan

Bahasa Makasai juga mengenal bunyi semikonsonan, yaitu bunyi [y] dan [w]. Pada saat terjadinya bunyi itu lidah berada pada posisi yang lebih tinggi daripada posisi lidah pada saat mengucapkan bunyi vokal [i] dan [u]. Namun, posisi yang demikian itu belum sampai pada waktu mengucapkan bunyi konsonan. Oleh sebab itu, kedua bunyi ini kadang-kadang lebih tepat disebut bunyi setengah vokal atau setengah konsonan. Untuk kedua bunyi ini dipakai istilah bunyi semikonsonan agar dalam membuat pola persukuan tidak terjadi dua huruf V dalam satu suku kata. Keberadaan bunyi semikonsonan itu didukung oleh data berikut ini.

<i>ria</i>	[riya]	'lari'
<i>lia</i>	[liya]	'sayap'
<i>waru</i>	[waru]	'mandi'
<i>gawa</i>	[gawa]	'angin'
<i>mua</i>	[muwa]	'tanah'

2.1.3 Distribusi Bunyi

Distribusi bunyi bahasa Makasai dapat diketahui melalui konteks kata dasar yang ada dalam bahasa itu. Ada distribusi bunyi yang lengkap dan tidak lengkap. Jika bunyi dapat menempati tiga posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir pada suatu kata dasar, bunyi itu dikatakan berdistribusi lengkap. Sebaliknya, bila bunyi dapat menduduki posisi awal saja atau awal dan tengah saja, bunyi itu dikatakan berdistribusi tidak lengkap. Berikut ini dibicarakan distribusi bunyi vokal, konsonan, dan semikonsonan yang ada dalam bahasa Makasai.

2.1.3.1 Distribusi Bunyi Vokal

Bahasa Makasai memiliki sembilan bunyi vokal. Dari sembilan bunyi vokal itu, lima bunyi vokal berdistribusi lengkap dan empat vokal berdistribusi tidak lengkap.

(1) Bunyi Vokal [i]

Vokal [i] dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir pada kata dasar sehingga vokal ini dikatakan berdistribusi lengkap. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

<i>ita</i>	[ita]	'air'
<i>lia</i>	[lia]	'sayap'
<i>kuli</i>	[kuli]	'kulit'

(2) Bunyi Vokal [I]

Vokal [I] dikatakan berdistribusi tidak lengkap karena hanya bisa berada pada posisi tengah dan akhir suatu kata dasar. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

<i>ra'i</i>	[ra?I]	'kotor'
<i>butiri</i>	[butIri]	'putih'

(3) Bunyi Vokal [e]

Vokal [e] dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir suatu kata dasar sehingga vokal ini dikatakan berdistribusi lengkap. Data berikut ini dapat mendukung pernyataan di atas.

<i>era</i>	[era]	'mereka'
<i>defa</i>	[defa]	'anjing'
<i>fare</i>	[fare]	'bahu'

(4) Bunyi Vokal [ɛ]

Vokal [ɛ] ditemukan hanya di bagian tengah dan akhir suatu kata dasar. Oleh karena itu, vokal itu berdistribusi tidak lengkap. Hal itu dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

<i>gehe</i>	[gɛhe]	'minum'
<i>da'e</i>	[da?ɛ]	'kepala'

(5) Bunyi Vokal [a]

Vokal [a] dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir pada kata dasar. Dengan demikian, vokal itu berdistribusi lengkap. Hal itu dapat didukung oleh data berikut ini.

<i>atu</i>	[atu]	'perut'
<i>ta'e</i>	[ta?e]	'tidur'
<i>aga</i>	[aga]	'takut'

(6) Vokal [o]

Vokal [o] menempati posisi awal, tengah, dan akhir pada kata dasar sehingga vokal itu dapat dikatakan berdistribusi lengkap. Hal itu dapat dibuktikan oleh data berikut ini.

<i>olo</i>	[olo]	'burung'
<i>dodo</i>	[dodo]	'busuk'
<i>bokolo</i>	[bokolo]	'basah'

(7) Bunyi Vokal [ɔ]

Vokal [ɔ] terdapat pada dua posisi, yaitu posisi tengah dan akhir pada kata dasar. Oleh karena itu, vokal itu dikatakan berdistribusi tidak lengkap. Hal itu dapat dibuktikan oleh data berikut ini.

<i>olo</i>	[olɔ]	'burung'
<i>wori</i>	[wɔri]	'itu'

(8) Bunyi Vokal [u]

Vokal [u] dikatakan berdistribusi lengkap karena vokal ini dapat ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir pada kata dasar. Hal itu dapat dibuktikan oleh data berikut ini.

<i>uru</i>	[uru]	'bulan'
<i>mu'a</i>	[mu?a]	'tanah'
<i>atefu</i>	[atefu]	'bunga'

(9) Vokal [U]

Vokal [U] hanya dapat ditemukan pada posisi awal dan tengah pada kata dasar. Oleh karena itu, vokal ini dapat dikatakan berdistribusi tidak lengkap.

<i>ulakoru</i>	[Ulakoru]	'punggung'
<i>munikai</i>	[mUnikai]	'hidung'

2.1.3.2 Distribusi Bunyi Konsonan

Bahasa Makasai mengenal lima belas bunyi konsonan. Hanya satu bunyi konsonan berdistribusi lengkap. Empat belas bunyi konsonan yang lain berdistribusi tidak lengkap. Karena itu, bahasa Makasai dapat dikatakan bahasa yang tergolong vokalis. Untuk lebih jelasnya, pembuktian dari masing-masing konsonan dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

(1) Bunyi Konsonan [b]

Distribusi [b] adalah sebagai berikut.

Posisi awal	<i>base</i>	[base]	'pukul/memukul'
	<i>butiri</i>	[butIri]	'putih'
	<i>bokolo</i>	[bokolo]	'basah'

Posisi tengah :	<i>b oba</i>	[b ɔba]	'bapak'
	<i>labudai</i>	[labudai]	'laba-laba'
	<i>abaha</i>	[abaha]	'semua'

(2) Bunyi Konsonan (m)

Distribusi [m] adalah sebagai berikut

Posisi awal :	<i>ma'ene</i>	[ma?ene]	'tahu'
	<i>munikae</i>	[mUnikai]	'hidung'
	<i>ma'u</i>	[ma?u]	'datang'
Posisi tengah :	<i>anamatu</i>	[anamatu]	'lidah'
	<i>homu</i>	[homu]	'duduk'
	<i>tomera</i>	[tomera]	'tumpul'

(3) Bunyi Konsonan [d]

Distribusi [d] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>da'e</i>	[da?e]	'kepala'
	<i>da'easa</i>	[da?easa]	'rambut'
	<i>defa</i>	[dɛfa]	'anjing'
Posisi tengah :	<i>dudu</i>	[dUdu]	'susu'
	<i>dodo</i>	[dodo]	'busuk'

(4) Bunyi Konsonan [t]

Distribusi [t] adalah sebagai berikut

Posisi awal :	<i>tana</i>	[tana]	'tangan'
	<i>tane</i>	[tane]	'kanan'
	<i>turukai</i>	[tUrukai]	'mulut'
Posisi tengah :	<i>atu</i>	[atu]	'perut'
	<i>meti</i>	[meti]	'raut'

(5) Bunyi Konsonan [n]

Distribusi [n] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>nawa</i>	[nawa]	'makan'
	<i>nana</i>	[nana]	'mata'
	<i>nai</i>	[nai]	'nama'

Posisi tengah :	<i>ina</i>	[ina]	'ibu'
	<i>tane</i>	[tane]	'kanan'
	<i>ana</i>	[ana]	'orang'

(6) Bunyi Konsonan [r]

Distribusi [r] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>ra'i</i>	[ra?i]	'kotor'
	<i>ru'u</i>	[ru?u]	'sepuluh'
	<i>rau</i>	[rau]	'piring'
Posisi tengah :	<i>fare</i>	[fare]	'bahu'
	<i>manekoru</i>	[manek oru]	'leher'
	<i>ari</i>	[ari]	'hati'
Posisi Akhir :	<i>gur</i>	[gUr]	'tiup'
	<i>ter</i>	[tEr]	'tembak'

(7) Bunyi Konsonan [l]

Distribusi [l] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>lia</i>	[lia]	'sayap'
	<i>pafu</i>	[pafu]	'tumbuh/hidup'
	<i>loo</i>	[lo:]	'langit'
Posisi tengah :	<i>kuli</i>	[kuli]	'kulit'
	<i>ulu</i>	[ulu]	'ular'
	<i>ilili</i>	[ilili]	'kilat'

(8) Bunyi Konsonan [s]

Distribusi [s] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>safa</i>	[safa]	'tulang'
	<i>seu</i>	[seu]	'daging'
	<i>saara</i>	[sa:ra]	'kering'

Posisi tengah :	<i>wasi</i>	[wasi]	'gigi'
	<i>asukai</i>	[asukai]	'suami'
	<i>asi</i>	[asi]	'garam'

(9) Bunyi Konsonan [g]

Distribusi [g] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>gehe</i>	[gɛhe]	'minum'
	<i>gawa</i>	[gawa]	'angin'
	<i>gaara</i>	[ga:ra]	'dingin'
Posisi tengah :	<i>aga</i>	[aga]	'takut'
	<i>mu'aduguru</i>	[mu?aduguru]	'guntur'
	<i>digara</i>	[digara]	'pendek'

(10) Bunyi Konsonan [k]

Distribusi [k] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>kofu</i>	[kɔfu]	'gelas'
	<i>kulu</i>	[koulu]	'panas'
	<i>koku</i>	[kɔku]	'timba'
Posisi tengah :	<i>bokolo</i>	[bokolo]	'basah'
	<i>niki</i>	[niki]	'nyamuk'
	<i>asukai</i>	[asukai]	'suami'

(11) Bunyi Konsonan [f]

Distribusi [f] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>fare</i>	[fare]	'bahu'
	<i>forte</i>	[fɔ rte]	'kuat'
	<i>fani</i>	[fani]	'manis'
Posisi tengah :	<i>safa</i>	[safa]	'tulang'
	<i>tufurai</i>	[tufurai]	'istri'
	<i>lafu</i>	[lafu]	'hidup'

(12) Bunyi Konsonan [h]

Distribusi [h] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>hom<i>i</i></i>	[h o mi]	'duduk'
	<i>harai</i>	[harai]	'kecil'
Posisi tengah :	<i>gehe</i>	[gΣhe]	'minum'
	<i>loloha</i>	[lɔlɔha]	'empat'
	<i>daho</i>	[daho]	'enam'

(13) Bunyi Konsonan [?]

Bunyi konsonan [?] hanya menempati satu posisi, yaitu posisi tengah. Hal itu terlihat dalam data berikut ini.

<i>ma'i</i>	[ma?i]	'kotor'
<i>da'e</i>	[da?e]	'kepala'
<i>ta'e</i>	[ta?e]	'tidur'
<i>ma'ene</i>	[ma?eme]	'tahu'
<i>la'ida</i>	[la?ida]	'tua'

(14) Bunyi Konsonan [p]

Distribusi [p] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>paseara</i>	[paseara]	'berjalan'
Posisi tengah :	<i>lipa</i>	[lipa]	'sarung'
	<i>kopu</i>	[kopu]	'gelas'

(15) Bunyi Konsonan [c]

Distribusi [c] adalah sebagai berikut.

Posisi awal :	<i>curi</i>	[curi]	'tembak'
	<i>escola</i>	[escola]	'sekolah'
Posisi tengah :	<i>waci</i>	[waci]	'gigi'

2.1.3.3 Distribusi Bunyi Semikonsonan

Distribusi bunyi semikonsonan [y] dan [w] juga termasuk tidak lengkap karena hanya ditemukan pada posisi awal dan tengah. Semikonsonan [y] hanya menempati posisi tengah, sedangkan [w] menempati posisi awal dan tengah. Hal itu dibuktikan dengan data berikut ini.

<i>watu</i>	[<i>watu</i>]	'hari'
<i>gawa</i>	[<i>gawa</i>]	'angin'
<i>lia</i>	[<i>liya</i>]	'sayap'
<i>ria</i>	[<i>riya</i>]	'lari'

2.1.4 Pola Suku Kata

Pola atau struktur suku kata adalah urutan fonem segmental yang paling sedikit terdiri atas sebuah vokal yang mungkin diikuti oleh sebuah vokal atau sebuah konsonan (Samsuri, 1980:138).

Sebagian besar kata dasar bahasa Makasai terdiri dari 2, 3, dan 4 suku kata. Suku kata yang melebihi atau kurang dari jumlah itu tidak banyak. Pemerian pola suku kata dilakukan dengan menggunakan lambang huruf V untuk vokal, huruf K untuk konsonan, dan 1/2 K untuk semikonsonan.

Pola suku kata bahasa Makasai dapat dibagi atas lima macam, yaitu

- (1) pola suku kata yang terdiri dari V saja;
- (2) pola suku kata yang terdiri dari KV;
- (3) pola suku kata yang terdiri dari VK;
- (4) pola suku kata yang terdiri dari KVK;
- (5) pola suku kata yang terdiri dari 1/2 KV.

- (1) Pola suku kata yang terdiri dari V saja

Contoh:

<i>u</i>	'satu'
<i>ae</i>	'hujan'
<i>ai</i>	'kamu'

(2) Pola suku kata yang terdiri dari KV

Contoh:

<i>lu</i>	'kuning'
<i>gi</i>	'dia'
<i>iti</i>	'kaki'
<i>hai</i>	'nama'
<i>tana</i>	'tangan'

(3) Pola suku kata yang terdiri dari VK

Contoh:

<i>escola</i>	'sekolah'
<i>arbau</i>	'kerbau'

(4) Pola suku kata yang terdiri dari KVK

Contoh :

<i>mundeu</i>	'kabut'
<i>lumringga</i>	'cacing'
<i>turkai</i>	'bibir'
<i>sirbisu</i>	'pekerjaan'

(5) Pola suku kata yang terdiri dari 1/2 KV

Contoh:

<i>weli</i>	'kiri'
<i>nawa</i>	'makan'
<i>wasi</i>	'gigi'
<i>waru</i>	'lari'
<i>wori</i>	'itu'
<i>gawa</i>	'angin'

2.2 Fonemik

Menurut Verhaar (1988:36), pengertian fonemik sama dengan fonologi, yaitu bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi

suatu bahasa tertentu berdasarkan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Fonemik bertugas menentukan bunyi-bunyi bahasa yang bertugas membedakan arti kata saja (bunyi-bunyi yang distingtif). Dengan kata lain, fonemik hanya bertugas menentukan fonem-fonem suatu bahasa.

2.2.1 Fonem

Yang dimaksud dengan fonem adalah bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti, atau bunyi bahasa yang bersifat distingtif. Ada empat kriteria yang dapat dipakai sebagai patokan dalam menentukan fonem-fonem bahasa Makasai.

- (1) Dua bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal. Kedua bunyi bahasa tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.
- (2) Dua bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan mirip. Kedua bunyi bahasa tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.
- (3) Dua bunyi bahasa secara fonetis mirip dapat dipastikan menjadi satu fonem kalau keduanya terbukti berada dalam distribusi yang komplementer.
- (4) Dua bunyi bahasa yang secara fonetis mirip dapat dipastikan menjadi satu fonem kalau keduanya terbukti bervariasi bebas.

Yang dimaksud dengan pasangan minimal adalah sepasang kata dasar yang berbeda artinya, jumlah dan urutan bunyi pembentuknya sama, dan di dalamnya ditemukan satu bunyi yang berbeda. Misalnya, kata *tana* [tana] 'tangan' dengan *tane* [tane] 'kanan'. Pasangan mirip adalah sepasang kata dasar yang berbeda artinya, jumlah dan urutan bunyi pembentuknya sama, dan di dalamnya ditemukan dua bunyi yang berbeda. Misalnya, *kola* [kɔla] 'selimut' dan *sulu* [sulu] 'sendok'.

2.2.1.1 Fonem Vokal

Bahasa Makasai memiliki sembilan buah bunyi vokal, yaitu [i], [ɪ], [u], [ʊ], [e], [ɛ], [o], [ɔ], dan [a]. Lima buah bunyi terbukti menjadi fonem, yaitu [a], [i], [u], [e], dan [o]. Berikut ini adalah analisis pembuktianya.

Sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan, vokal [i] selalu berada pada posisi awal dan akhir kata, sedangkan vokal [I] berada di tengah kata. Distribusi kedua vokal ini adalah komplementer karena tempatnya tidak pernah bertukar. Oleh karena itu, kedua vokal ini merupakan satu fonem. Yang diangkat menjadi fonem adalah [i] karena kemunculannya dalam data lebih banyak dan [I] adalah alofonnya. Hal itu dapat dibuktikan dalam contoh berikut.

<i>ina</i>	/ina/	'ibu'
<i>ra'i</i>	/ra?i/	'kotor'
<i>walikasa</i>	/walIkasa/	'telinga'
<i>lolito</i>	/lolItO/	'tiga'

Secara fonetis bunyi vokal [u] dan [U] ada kemiripan, tetapi dari segi letaknya vokal [u] selalu berada pada posisi awal dan akhir kata, sedangkan vokal [U] selalu berada di tengah kata. Kedua vokal ini tidak pernah saling bertukar tempat sehingga dikatakan berdistribusi komplementer. Oleh karena itu, kedua vokal ini merupakan satu fonem. Yang diangkat sebagai fonem ialah vokal [u] karena bunyi ini paling dominan ditemukan di lapangan dan [U] adalah alofonnya. Hal itu terbukti dalam contoh berikut ini.

<i>atu</i>	'atu'	'perut'
<i>lafu</i>	/lafu/	'hidup'
<i>dura</i>	/dUra/	'tikus'
<i>asukai</i>	/asUkai/	'istri'

Bunyi vokal [e] dan [ɛ] termasuk dua bunyi yang secara fonetis mirip. Kedua vokal ini dapat saling menggantikan tanpa mengubah arti kata tersebut. Oleh karena itu, kedua vokal ini dikatakan bervariasi bebas. Yang diangkat menjadi fonem adalah vokal [e] dan vokal [ɛ] adalah alofonnya. Hal itu dilakukan karena jumlah data [e] lebih banyak daripada [ɛ]. Hal itu dapat dibuktikan dalam contoh berikut ini.

<i>da'e</i>	/da?ɛ/	'kepala'	atau	/da?ɛ/	'kepala'
<i>Fare</i>	/fare/	'bahu'	atau	/fare/	'bahu'
<i>gehe</i>	/gɛhe/	'minum'	atau	/gɛhe/	'minum'
<i>omene</i>	/omene/	'malu'	atau	/omene/	'malu'

Secara fonetis bunyi vokal [o] dan [ɔ] mirip. Kedua vokal itu dapat saling mengganti dalam suatu kata dasar tanpa mengubah arti. Oleh karena itu, kedua bunyi ini termasuk satu fonem. Yang diangkat menjadi fonem adalah vokal [o] dan vokal [ɔ] adalah alofonnya. Hal itu terbukti pada contoh berikut ini.

Contoh:

<i>olo</i>	[olo]	'burung'
<i>wori</i>	[wori]	'itu'
<i>dodo</i>	[dodo]	'busuk'

Secara fonetis bunyi vokal [e] dan [a] mirip. Keduanya berada dalam pasangan minimal yang juga membuktikan bahwa kedua bunyi itu adalah fonem. Pasangan minimal yang dimaksud, yaitu [tane] 'tangan' dan [tana] 'kanan'. Dengan demikian, kedua bunyi ini merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing, yaitu /e/ dan /a/.

Bunyi vokal [u] dan vokal [o] mirip secara fonetis. Keduanya berada dalam pasangan mirip, yaitu *dudu* [dudu] 'susu' dan *dodo* [dodo] 'busuk'. Oleh karena itu, keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang /u/ dan /o/.

Secara fonetis bunyi vokal [i] dan [a] mirip. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal *ita* [ita] 'air' dan *ata* [ata] 'api'. Oleh sebab itu, keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang /i/ dan /a/.

2.2.1.2 Fonem Konsonan

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa bahasa Makasai memiliki lima belas bunyi konsonan. Pembuktian bunyi-bunyi itu sebagai fonem adalah dengan menggunakan prinsip pasangan minimal.

Bunyi konsonan bilabial [b] dan [p] merupakan dua fonem yang berbeda karena terbukti berada dalam pasangan minimal, yaitu *serpisu* [serpisu] 'bekerja' dan *serbisu* [serbisu] 'petani'.

Bunyi konsonan [d] dan [t] merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu dibuktikan dengan pasangan minimal *da'e* [da?E] 'kepala' dan *ta'e* [ta?e] 'tidur'.

Bunyi konsonan [r] dan [l] merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu dibuktikan dengan pasangan minimal *oro* [oro] 'tombak' dan *olo* [olo] 'burung'.

Bunyi konsonan [s] dan [t] ditemukan dalam pasangan minimal *ata* [ata] 'api' dan *asa* [asa] 'ayam'. Dengan demikian, kedua bunyi itu merupakan fonem sendiri-sendiri.

Bunyi konsonan [g] dan [r] ditemukan pasangan mirip *aga* [aga] 'takut' dan *ira* [ira] 'air'. Oleh karena itu, kedua bunyi tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.

Bunyi [m] dan [n] ditemukan dalam pasangan mirip *ani* [ani] 'saya' dan *ama* [ama] 'ladang'. Oleh sebab itu, kedua bunyi tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.

Bunyi [k] dan [p] ditemukan dalam pasangan minimal *koku* [koku] 'timba' dan *kopu* [kopu] 'gelas'. Oleh karena itu, kedua bunyi tersebut adalah fonem sendiri-sendiri.

Bunyi [f] dan [h] ditemukan dalam pasangan minimal *ofo* [ofo] 'ular' dengan *olo* [olo] 'burung'. Oleh karena itu, kedua bunyi tersebut termasuk fonem sendiri-sendiri.

Bunyi konsonan [h] dan [?] ditemukan dalam pasangan mirip *baha* [baha] 'pahat' dan *fa'a* [fa?a] 'menjahit'. Dengan demikian, keduanya terbukti sebagai dua fonem yang berbeda, yaitu /h/ dan /?/.

2.2.1.3 Fonem Semikonsonan

Bahasa Makasai memiliki dua bunyi semikonsonan, yaitu [y] dan [w]. Kedua bunyi ini merupakan fonem sendiri-sendiri karena ditemukan dalam pasangan mirip *siwa* [siwa] 'sembilan' dan *lia* [liya] 'sayap'. Keduanya dilambangkan dengan /y/ dan /w/.

BAB III MORFOLOGI

Batasan morfologi telah banyak diberikan oleh para ahli bahasa. Batasan-batasan yang mereka berikan adalah senada. Kalaupun terdapat perbedaan, hanya pada cara pengungkapannya. Berikut ini diberikan tiga batasan morfologi yang diungkapkan oleh Nida (1952), Ramlan (1978), dan Verhaar (1988).

- (1) Nida (1952:1) membatasi morfologi sebagai "the study of morphemes and their arrangement in forming words" yang berarti morfologi adalah "studi tentang morfem-morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata".
- (2) Ramlan (1978:2) mengungkapkan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata itu terhadap golongan dan arti kata.
- (3) Verhaar (1988:52) mengatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.

Tiga batasan morfologi di atas menyiratkan bahwa morfologi mengkaji bermacam-macam proses pembentukan kata dari kata yang lain. Proses pembentukan suatu kata dari kata yang lain disebut proses morfologis. Proses morfologis tiap-tiap bahasa berbeda-beda. Demikian juga dengan proses morfologis dalam bahasa Makasai, yang tidak sama dengan proses morfologis bahasa lain.

Satuan dasar morfologi adalah morfem. Morfem adalah bentuk linguistik terkecil yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya

(Ramlan, 1978:11). Penelitian terhadap bahasa Makasai yang dilakukan saat ini adalah penelitian awal sehingga analisis struktur, khususnya bidang morfologi, terbatas pada perulangan, pemajemukan, dan penggolongan kata.

3.1 Jenis Morfem

Bloomfield (1964:161) mengatakan bahwa suatu bentuk linguistik yang tidak mempunyai kemiripan semantis fonetis dengan bentuk lain mana pun juga adalah bentuk tunggal atau morfem. Berdasarkan sifatnya, morfem bahasa Makasai dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat.

3.1.1 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang berupa kata dasar; morfem yang dapat berdiri sendiri. Batasan itu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk berikut adalah morfem bebas.

<i>tana</i>	[tana]	'tangan'
<i>ate</i>	[ate]	'kaki'
<i>aga</i>	[aga]	'takut'
<i>nawa</i>	[nawa]	'makan'
<i>nana</i>	[nana]	'mata'
<i>fare</i>	[fare]	'bahu'
<i>kuli</i>	[kuli]	'kulit'
<i>muni</i>	[muni]	'mencium'
<i>tia</i>	[tia]	'menggigit'
<i>ta'e</i>	[ta'e]	'tidur'
<i>namu</i>	[namu]	'bulu'
<i>umu</i>	[umu]	'mati'
<i>tina</i>	[tina]	'memasak'

Morfem bebas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas yang bersifat tertutup dan morfem bebas yang bersifat terbuka. Morfem bebas yang bersifat tertutup adalah morfem yang tidak dapat

bergabung dengan morfem lain dan tidak dapat menjadi dasar bentukan bagi bentuk morfem yang lebih besar. Berikut diberikan contoh morfem bebas yang bersifat tertutup.

Contoh:

<i>ini</i>	[ini]	'kami'
<i>ai</i>	[ai]	'kamu'
<i>ani</i>	[ani]	'saya, aku'
<i>teni</i>	[teni]	'dan'
<i>naga nisi</i>	[naga nisi]	'tetapi'
<i>beu</i>	[beu]	'kalau'

Morfem bebas yang bersifat terbuka adalah morfem yang dapat bergabung dengan morfem lain. Dengan demikian, morfem jenis ini dapat menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar. Morfem-morfem itu adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>nake</i>	[nake]	'ambil'
<i>leu</i>	[leu]	'baca'
<i>tehu</i>	[tehu]	'beli'
<i>koina</i>	[koina]	'besar'
<i>liana</i>	[liana]	'lempar'
<i>imiri</i>	[imiri]	'merah'
<i>homi</i>	[homi]	'duduk'
<i>gur</i>	[gur]	'tiup'

Morfem bebas bahasa Makasai dapat pula diklasifikasikan berdasarkan jumlah suku kata yang membentuknya, seperti berikut ini.

(1) Morfem Dasar Bersuku Satu

Morfem dasar bersuku satu adalah morfem yang hanya terdiri atas satu suku kata.

Contoh:

<i>sa</i>	[sa]	'memeras'
<i>lo</i>	[lo]	'langit'
<i>lu</i>	[lu]	'kuning'
<i>gi</i>	[gi]	'ia'
<i>fi</i>	[fi]	'kita'
<i>u</i>	[u]	'satu'
<i>gur</i>	[gur]	'tiup'
<i>ter</i>	[ter]	'menembak'
<i>war</i>	[war]	'panggil'

(2) Morfem Dasar Bersuku Dua

Morfem dasar bersuku dua adalah morfem yang terdiri atas dua suku.

Contoh:

<i>ta-na</i>	[tana]	'tangan'
<i>a-te</i>	[ate]	'kaki'
<i>ma-u</i>	[mau]	'datang'
<i>a-tu</i>	[atu]	'perut'
<i>sa-fa</i>	[safa]	'tulang'
<i>e-na</i>	[ena]	'melihat'
<i>ge-he</i>	[gehe]	'minum'
<i>sa-ar</i>	[saar]	'kering'
<i>ga-wa</i>	[gawa]	'angin'
<i>u-la</i>	[ula]	'ekor'

(3) Morfem Dasar Bersuku Tiga

Morfem dasar bersuku tiga adalah morfem yang terdiri atas tiga suku.

Contoh:

<i>tur-ka-i</i>	[turkai]	'bibir'
<i>a-ga-na</i>	[agana]	'mengap'
<i>lo-li-to</i>	[lolito]	'tiga'

<i>to-me-ra</i>	[tomera]	'tumpul'
<i>ge-si-fa</i>	[gesifa]	'memegang'
<i>lo-lo-ha</i>	[loloha]	'empat'
<i>a-ba-ha</i>	[abaha]	'tebal'
<i>gi-su-fa</i>	[gisufa]	'baru'
<i>ka-ne-ka</i>	[kaneka]	'cangkir'
<i>wa-da-e</i>	[wadae]	'bantal'

(4) Morfem Dasar Bersuku Empat

Morfem dasar bersuku empat adalah morfem yang terdiri atas empat suku.

Contoh:

<i>mi-ni-ga-li</i>	[minigali]	'belok'
<i>u-la-ko-ru</i>	[ulakoru]	'punggung'
<i>a-tu-mu-tu</i>	[atumutu]	'isi perut'
<i>ma-ni-ko-ru</i>	[manikoru]	'leher'
<i>wa-li-ka-sa</i>	[walikasa]	'telinga'
<i>na-na-da-ra</i>	[nanadara]	'alis'
<i>u-ma-ta-ra</i>	[umatarra]	'atap'
<i>la-ba-da-in</i>	[labadain]	'laba-laba'
<i>a-te-a-sa</i>	[ateasa]	'dahan'
<i>so-ra-sa-fa</i>	[sorasafa]	'rusuk'

(5) Morfem Dasar Bersuku Lima

Morfem dasar bersuku lima adalah morfem yang terdiri atas lima suku.

Contoh:

<i>gi-no-ko-ra-nu</i>	[ginokoranu]	'jahat'
<i>u-mi-ni-ga-li</i>	[uminigali]	'lain'

3.1.2 Morfem Terikat

Secara umum, morfem terikat dibedakan menjadi dua, yaitu morfem terikat secara sintaksis dan morfem terikat secara morfologis. Morfem terikat secara sintaksis adalah morfem yang baru berfungsi dan bermakna apabila digunakan dalam kalimat sehingga fungsi dan makna morfem itu baru dapat ditentukan dalam sebuah struktur kalimat. Adapun morfem terikat secara morfologis adalah morfem yang baru memiliki fungsi dan makna apabila terjadi proses morfologis. Proses morfologis dapat berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Berdasarkan data yang ada, dalam bahasa Makasai hanya ditemukan satu jenis morfem terikat, yaitu morfem terikat secara sintaksis. Adapun morfem terikat secara morfologis tidak ditemukan karena bahasa Makasai tidak mengenal afiksasi.

Morfem terikat secara sintaksis dalam bahasa Makasai adalah berupa kata tugas.

Contoh:

<i>isi</i>	[isi]	'di'
<i>isi laa</i>	[isi laa]	'ke'
<i>isi mau</i>	[isi mau]	'dari'
<i>wori lita</i>	[wori lita]	'daripada'
<i>ma gau</i>	[ma gau]	'kepada'

3.2 Reduplikasi

Ramlan (1978:38) mendefinisikan reduplikasi atau pengulangan sebagai pengulangan bentuk kata, baik seluruhnya maupun sebagian dengan variasi fonem atau tanpa variasi. Kata ulang adalah hasil reduplikasi atau pengulangan dan bentuk yang diulang adalah bentuk dasar.

Dalam bahasa Makasai, reduplikasi kurang produktif dan sangat terbatas. Hal itu dapat dibuktikan dari uraian berikut.

3.2.1 Kata Ulang Murni

Kata ulang murni adalah hasil pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa variasi fonem. Kata ulang murni dalam bahasa Makasai terdapat pada kategori nomina dan adjektiva.

(1) Bentuk Dasar Nomina

Contoh :

<i>kadeira</i>	[kadeira]	'kursi' + R --- <i>kadeira-kadeira</i>	'kursi-kursi'
<i>dae bou</i>	[dae bou]	'kepala' + R --- <i>dae bou-dae bou</i>	'kepala-kepala'
<i>bibi</i>	[bibi]	'kambing' + R --- <i>bibi-bibi</i>	'kambing-kambing'
<i>lipa</i>	[lipa]	'sarung' + R --- <i>lipa-lipa</i>	'sarung-sarung'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa kata ulang murni yang bentuk dasarnya nomina memiliki makna kuantitatif (bermacam-macam).

(2) Bentuk Dasar Adjektiva

Contoh :

<i>butiri</i>	[butiri]	'putih' + R --- <i>butiri</i>	'putih-putih'
<i>sar</i>	[sar]	'kering' + R --- <i>sar-sar</i>	'kering-kering'
<i>rika</i>	[rika]	'kurus' + R --- <i>rika-rika</i>	'kurus-kurus'

Makna yang dimunculkan oleh kata ulang murni yang bentuk dasarnya adjektiva adalah menyatakan intensitas.

3.2.2 Kata Ulang Sebagian

Kata ulang sebagian adalah kata ulang dengan proses pengulangan kata yang unsur keduanya hanya merupakan bagian dari unsur pertama atau sebaliknya. Dengan demikian, penghilangan bagian kata dapat terjadi pada ruas pertama atau ruas kedua.

Berdasarkan data yang ada, kata ulang sebagian dalam bahasa Makasai terjadi pada bentuk dasar adjektiva dengan ruas pertamanya tidak utuh atau bentuk dasar pertamanya tidak utuh. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>imiri</i>	[imiri]	'merah' + R --- <i>imir-imiri</i>	'merah-merah'
<i>asana</i>	[asana]	'tinggi' + R --- <i>asa-asana</i>	'tinggi-tinggi'
<i>bour</i>	[bour]	'gemuk' + R --- <i>bou-hour</i>	'gemuk-gemuk'

Makna kata ulang sebagian yang bentuk dasarnya adjektiva adalah menyatakan intensitas.

3.3 Pemajemukan

Proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, morfem dasar dengan morfem pangkal, atau morfem dasar dengan morfem unik menjadi satu kata disebut pemajemukan atau kompositum. Kata yang dihasilkan dalam proses pemajemukan adalah kata majemuk.

Dalam proses pemajemukan, makna yang ditimbulkan akibat penggabungan kata itu adalah makna baru. Eratnya gabungan kata yang menjadi unsur kata majemuk menyebabkan susunannya tidak dapat dibalik.

Proses pemajemukan juga ditemukan dalam bahasa Makasai. Namun, pemakaianya sangat terbatas dan strukturnya sulit ditelusuri. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>ira</i>	[ira] + <i>hona</i>	[hona]	---	<i>ira hona</i>	[ira hona]
'air'	'mata'			'air mata'	'mata air'
<i>dae</i>	[dae] + <i>bou</i>	[bou] +	<i>koina</i> [koina]	----	<i>dae bou koina</i>
'kepala'			'besar'		[dae bou koina]
<i>wai</i>	[wai] + <i>mata</i> [mata]	---	<i>wai mata</i>		[wai mata]
'sungai'	'anak'		'sungai anak'		'anak sungai'
<i>anu</i>	[anu] + <i>mata</i> [mata]	---	<i>anu mata</i>		[anu mata]
'buah'	'anak'		'buah anak'		'anak buah'
<i>gawa</i>	[gawa] + <i>tama</i> [tama]	---	<i>gawa tama</i>		[gawa tama]
'angin'	'masuk'		'angin masuk'		'masuk angin'
<i>iti</i>	[iti] + <i>tana</i> [tana]	---	<i>iti tana</i> [iti tana]		
'kaki'	'tangan'		'kaki tangan'		
<i>tana</i>	[tana] + <i>nama</i> [nama] + <i>dare</i> [dare]	---		<i>tana nama dare</i>	
'tangan'	'angkat'				'tangan angkat'
<i>{tana nama dare}</i>	'angkat tangan'				

Berdasarkan susunannya, kata majemuk dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata majemuk bersusun D-M dan kata majemuk bersusun M-D. Dalam bahasa Makasai, kata majemuk yang ditemukan adalah kata majemuk bersusun M-D, yaitu unsur yang menerangkan terletak di depan yang diterangkan. Contohnya diberikan berikut ini.

(1) MD Nomina + MD Nomina, contohnya:

<i>ira hona</i>	[ira hona]	'air mata'
'mata air'		
<i>wai mata</i>	[wai mata]	'anak sungai'
'sungai anak'		

(2) MD Nomina + MD Verba, contohnya:

<i>gawa tama</i>	[gawa tama]	'masuk angin'
'angin masuk'		
<i>tana nama dare</i>	[tana nama dare]	'angkat tangan'
'tangan angkat'		

(3) MD Nomina + MD Adjektiva, contohnya:

<i>dae bou koina</i>	[dae bou koina]	'besar kepala'
'kepala besar'		

(4) MP + MD Numeralia, contohnya:

<i>ru lima</i>	[ru lima]	'lima puluh'
'puluhan lima'		
<i>ru'u resi lolae</i>	[ru'u resi lolae]	'dua belas'
'belasan dua'		

Kata majemuk dalam bahasa Makasai juga dapat dilihat berdasarkan bentuk morfem yang menjadi unsurnya, yaitu terbagi menjadi dua bagian: kata majemuk kelompok I dan kata majemuk kelompok II. Kata majemuk kelompok I adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem pangkal (MP) atau morfem unik.

Contoh:

<i>ru daho</i>	[ru daho]	'enam puluh'
MP	'puluhan'	MD 'enam'
<i>ru'u resi lolae</i>	[ru'u resi lolae]	'dua belas'
MP	'belasan'	MD 'dua'

Kata majemuk kelompok II adalah kata majemuk yang semua unsurnya berupa morfem dasar. Contohnya adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>anu mata</i>	[anu mata]	'anak buah'
MD	'buah'	MD 'anak'
<i>wai mata</i>	[wai mata]	'anak sungai'
MD	'sungai'	MD 'anak'

3.4 Kata dan Klasifikasinya

Kata adalah konstruksi morfologis bebas yang terdiri atas satu morfem dasar dengan atau tanpa morfem afiks. Misalnya, *rai* [rai] 'kotor' adalah sebuah kata dalam bahasa Makasai karena merupakan konstruksi morfologis bebas yang dapat berdiri sendiri di dalam ujaran dan tidak harus bergabung dengan morfem lain. Kata *rai* [rai] 'kotor' terdiri atas satu morfem dasar tanpa morfem afiks. Contoh kata dalam bahasa Makasai yang sejenis dengan itu adalah *tane* [tane] 'kanan', *mau* [mau] 'datang', *safa* [safa] 'tulang', *nawa* [nawa] 'makan', *wasi* [wasi] 'gigi', *ana* [ana] 'orang', *umu* [umu] 'mati', *lia* [lia] 'sayap', *olo* [olo] 'burung', dan *lafu* [lafu] 'tumbuh'.

Pengklasifikasian kata dalam bahasa Makasai didasari atas konstruksi morfologis dan konstruksi sintaksis. Bentuk yang terdiri atas dua kata atau lebih merupakan konstruksi morfologis apabila hubungan antarunsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan dengan menyisipkan kata lain dan susunan antarunsurnya pun tidak dapat dipertukarkan. Selain itu, secara semantik konstruksi itu menunjukkan satu pengertian baru. Hal itu jelas terlihat dalam konstruksi majemuk berikut ini.

<i>iti tana</i>	[iti tana]	'kaki tangan'
'kaki tangan'		
<i>gawa tama</i>	[gawa tama]	'masuk angin'
'angin masuk'		
<i>wai mata</i>	[wai mata]	'anak sungai'
'sungai anak'		

Konstruksi kata majemuk di atas sekilas tampak seperti frasa karena mempunyai persamaan jumlah unsur, yaitu minimal terdiri atas dua kata.

Namun, konstruksi kata majemuk itu tidak dapat disisipi kata lain di antara unsur-unsurnya dan tempatnya masing-masing kata itu setelah bergabung membentuk satu pengertian baru. Berbeda halnya dengan konstruksi berikut ini.

<i>ama isi</i>	[ama isi]	'di ladang'
<i>basar isila'a</i>	[basar isila?a]	'ke pasar'
<i>kantor isimau</i>	[kantor isimau]	'dari kantor'

Konstruksi di atas berbeda dengan konstruksi kata majemuk di muka karena secara sintaktis, di antara kedua unsur pembentuk konstruksi itu dapat disisipi kata lain. Dengan kata lain, unsur-unsur pembentuk konstruksi itu adalah kata.

Untuk memudahkan perumusan kaidah-kaidah morfologis dan sintaksis, penjenisan atau pengategorian kata perlu dilakukan. Penjenisan atau pengategorian kata adalah memasukkan kata yang mempunyai persamaan sifat ke dalam satu golongan atau satu kategori. Persamaan sifat yang dimaksud adalah persamaan fungsi dan distribusi.

Dalam bahasa Makasai, kata dibedakan atas dua kategori berdasarkan kriteria sintaktiknya, yaitu kata pokok dan kata tugas. Masing-masing diuraikan berikut ini.

3.4.1 Kata Pokok

Kata pokok adalah kata yang dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *turkai* [turkai] 'bibir', *ama* [ama] 'ladang', *waru* [waru] 'baju', *resa* [resa] 'padi', *uma* [uma] 'rumah', *ruma /rumal* 'jarum', *olo /olo* 'burung', *namu* [namu] 'bulu'.
- (2) *hom* [hom] 'duduk', *sei* [sei] 'memotong', *sa* [sa] 'memeras', *waru* [waru] 'mandi', *ririk* [ririk] 'terbang', *sura* [sura] 'menghitung', *mau* [mau] 'datang'.
- (3) *mera* [mera] 'tajam', *koul* [koul] 'panas', *saar* [saar] 'kering', *harai* [harai] 'kecil', *asana* [asana] 'panjang', *malar* [malar] 'lebar', *sisir* [sisir] 'sakit', *imiri* [imiri] 'merah'.

- (4) *lolae* [lolae] 'dua', *tito* [tito] 'tujuh', *ru'u* [ru?u] 'sepuluh', *resilolae* [resilolae] 'dua belas', *ru loloha* [ru loloha] 'empat puluh', *rasa'u* [rasa?u] 'seratus'.

Selanjutnya, kata pokok dibedakan atas (1) nomina, (2) pronomina, (3) numeralia, (4) verba, dan (5) adjektiva. Masing-masing diuraikan berikut ini.

(1) Nomina

Dalam bahasa Makasai, nomina adalah kategori yang secara sintaktis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel *to* [to] 'tidak' dan (2) didahului oleh partikel *isimau* [isimau] 'dari'. Berikut adalah contoh nomina.

<i>weli</i>	[weli]	'kiri'
<i>loe</i>	[loe]	'debu'
<i>delekai</i>	[delekai]	'dagu'
<i>lua</i>	[lua]	'keras'
<i>arbau</i>	[arbau]	'kerbau'
<i>ira</i>	[ira]	'air'
<i>nana</i>	[nana]	'mata'
<i>basar</i>	[basar]	'pasar'
<i>tana</i>	[tana]	'tangan'
<i>namu</i>	[namu]	'bulu'

Ciri lain nomina selain yang telah disebutkan di atas adalah bahwa nomina dapat membentuk frasa secara langsung dengan pronomina, kata penentu, numeralia, dan preposisi direktif.

Contoh nomina dengan pronomina persona adalah sebagai berikut.

<i>asi baba</i>	[asi baba]	'ayah saya'
'saya'	'ayah'	
<i>asi noko</i>	[asi noko]	'adik saya'
'saya'	'adik'	
<i>asi bada</i>	[asi bada]	'teman saya'
'saya'	'teman'	

<i>asi oma</i>	[asi oma]	'rumah saya'
'saya rumah'		
<i>asi koko</i>	[asi koko]	'kakak saya'
'saya kakak'		

Contoh nomina dengan kata penentu adalah sebagai berikut.

<i>meja wori</i>	[meja wori]	'meja itu'
'meja' 'itu'		
<i>anu wori</i>	[anu wori]	'orang itu'
'orang' 'itu'		
<i>ruma wori</i>	[ruma wori]	'jarum itu'
'jarum' 'itu'		
<i>rau wori</i>	[rau wori]	'piring itu'
'piring' 'itu'		
<i>basar wori</i>	[basar wori]	'pasar itu'
'pasar' 'itu'		

Contoh nomina dengan numeralia adalah sebagai berikut.

<i>oma lima</i>	[oma lima]	'lima rumah'
'rumah' 'lima'		
<i>anu rasa'u</i>	[anu rasa?u]	'seratus orang'
'orang' 'seratus'		
<i>lolo ruru</i>	[lolo ruru]	'sepuluh batang'
'batang' 'sepuluh'		
<i>kopu loloha</i>	[kopu loloha]	'empat gelas'
'gelas' 'empat'		
<i>fu afo</i>	[fu afo]	'delapan pohon'
'pohon' 'delapan'		

Contoh nomina dengan preposisi direktif:

<i>oma isi</i>	[oma isi]	'di rumah'
'rumah' 'di'		

<i>ama isimau</i>	[ama isimau]	'dari ladang'
'ladang dari'		
<i>kantor isila'a</i>	[kantor isila?a]	'ke kantor'
kantor ke'		
<i>meti isila'a</i>	[meti isila?a]	'ke laut'
'laut ke'		
<i>meti isi</i>	[meti isi]	'di pantai'
'pantai di'		

(2) Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 1989:74). Pronomina dalam bahasa Makasai terurai berikut ini.

- (a) Pronomina persona, yaitu pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang.

Contoh:

ani [ani] 'saya', *gi* [gi] 'dia', *era* [era] 'mereka', *ini* [ini] 'kami',
ai [ai] 'kamu', *ure* [ure] 'kalian', *fi* [fi] 'kita'

(b) Pronomina penunjuk

- (1) pronomina penunjuk umum, contoh:
ere /*ere/* 'ini', *ori* [ori] 'itu'

- (2) pronomina penunjuk tempat, contoh:

<i>ori isioi</i>	[ori isioi]	'di sana'
'sana di'		
<i>were isiwe</i>	[were isiwe]	'di situ'
'situ di'		
<i>narata isi</i>	[narata isi]	'di belakang'
'belakang di'		
<i>fanu isi</i>	[fanu isi]	'ke depan'
'depan ke'		
<i>mutu la'a</i>	[mutu la?a]	'ke dalam'
'dalam ke'		

gata la'a [gata la?a] 'ke samping'
'samping ke'

- (c) Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan.

Contoh:

tani [tani] 'apa', *naire* [naire] 'siapa', *taani la'a* [taani la?a] 'bagaimana', *ai taani* [ai taani] 'mengapa', *nai roba* [nai roba] 'beberapa', *naai* [naai] 'mana'

(3) Numeralia

Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Berdasarkan data,, dalam bahasa Makasai ditemukan numeralia pokok dan numeralia tingkat.

- (a) Numeralia pokok, contoh:

u [u] 'satu', *lolae* [lolae] 'dua', *lolito* [lolito] 'tiga', *loloha* [loloha] 'empat', *lima* [lima] 'lima', *daho* [daho] 'enam', *fito* [fito] 'tujuh', *afu* [afu] 'delapan', *siwa* [siwa] 'sembilan', *ru'u resi'u* [ru?u resi?u] 'sebelas', *ru'u resilolae* [ru?u resilolae] 'dua belas', *ru'u resiloloha* [ru?u resiloloha] 'empat belas', *ru'u resilima* [ru?u resilima] 'lima belas', *ru'u residaho* [ru?u residaho] 'enam belas', *ru'u* [ru?u] 'sepuluh', *ru lolae* [ru lolae] 'dua puluh', *ru lima* [ru lima] 'lima puluh', *ru daho* [ru daho] 'enam puluh', *rasa'u* [rasa?u] 'seratus'

- (b) Numeralia tingkat, contoh:

gitu [gitu] 'pertama/kesatu', *gilolae* [gilolae] 'kedua', *gilolito* [gilolito] 'ketiga', *giloloha* [giloloha] 'empat', *gidaho* [gidaho] 'keenam'

(4) Verba

Verba dalam bahasa Makasai adalah kategori kata yang secara umum dapat menduduki fungsi sintaktis predikat. Selain itu, verba dalam bahasa Makasai dapat berkonstruksi dengan kata *hai rau* [hai rau] 'sudah', *sibi* [sibi] 'sedang', dan *wari* [wari] 'akan'. Contoh kata-kata itu diberikan berikut ini.

<i>nawa</i>	[nawa]	'makan'
<i>ria</i>	[ria]	'lari'
<i>waru</i>	[waru]	'mandi'
<i>tehu</i>	[tehu]	'membeli'
<i>tutu</i>	[tutu]	'memukul'
<i>kereke</i>	[kereke]	'menulis'
<i>nake</i>	[nake]	'mengambil'
<i>tina</i>	[tina]	'memasak'
<i>lua</i>	[lua]	'melihat'
<i>muni</i>	[muni]	'mencium'

(5) Adjektiva

Salah satu ciri adjektiva dalam bahasa Makasai adalah adjektiva tidak dapat menduduki objek dan dapat berkonstruksi dengan *mega litak* [mega litak] 'sangat', *mega hau* [mega hau] 'paling'.

Contoh:

<i>guel</i>	[guel]	'kasar'
<i>riku</i>	[riku]	'kaya'
<i>forte</i>	[forte]	'kuat'
<i>sareh</i>	[sareh]	'bersih'
<i>lumuru</i>	[lumuru]	'biru'
<i>lumu goba</i>	[lumu goba]	'coklat'
<i>oga</i>	[oga]	'takut'
<i>harai</i>	[harai]	'kecil'
<i>sisiri</i>	[sisiri]	'sakit'
<i>loloro</i>	[loloro]	'benar'
<i>asana</i>	[asana]	'panjang'
<i>omene</i>	[omene]	'malu'

3.4.2 Kata Tugas

Berdasarkan data, kata tugas dalam bahasa Makasai berupa (1) preposisi, (2) konjungsi, dan (3) kata keterangan (adverbia). Masing-masing kelompok kata tugas itu diuraikan berikut ini.

(1) Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang bertindak sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Dalam bahasa Makasai, contoh preposisi adalah sebagai berikut (bergaris bawah).

Ermera isi [ermera isi] 'di Ermera'

'Ermera di'

cibabe isila'a [cibabe isila?a] 'ke kota'

'kota ke'

basar isimau [basar isimau] 'dari pasar'

'pasar dari'

(2) Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kata yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih. Contoh konjungsi dalam bahasa Makasai adalah sebagai berikut (bergaris bawah).

ina teni boba [ina teni boba] 'ibu dan ayah'
'ibu dan ayah'

ani ou ai [ani ou ai] 'saya atau engkau'
'saya atau engkau'

Mata wori bola ma muhir ma'u bo ani berlina ma muhir.
//mata wori bola ma muhir ma?u bo ani berlina ma muhir//
anak itu bola main tetapi saya kelereng main
'Anak itu bermain bola, tetapi saya bermain kelereng.'

Ini la'a waihira gi nego mau.
//ini la?a waihira gi nego mau//
kami pergi ketika dia belum datang
'Kami pergi ketika dia belum datang.'

*Gini ina goba la'a
gi ni ina goba la?a//
dia ibu dengan pergi
'Dia pergi dengan ibu.'*

(3) Kata Keterangan (Adverbia)

(a) Kata keterangan penjelasan, contoh:

<i>nego nawa</i>	//nego nawa//	'belum makan'
'belum makan'		
<i>nana tina</i>	//nana tina//	'sedang memasak'
'sedang memasak'		
<i>hai dafur</i>	//hai dafur//	'sudah matang'
'sudah matang'		

(b) Kata keterangan waktu, contoh:

<i>ese ree</i>	[ese ree]	'kemarin'
<i>usa nana</i>	[usa nana]	'besok'
<i>ere watu</i>	[ere watu]	'hari ini'
<i>gi tu</i>	[gitu]	'dahulu'
<i>gamu usa</i>	[gamu usa]	'malam hari'

BAB IV

SINTAKSIS

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dan kata atau satuan yang lebih besar atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata (Kridalaksana, 1982:154). Dengan demikian, bidang sintaksis menyelediki semua hubungan antara kata atau antar kelompok kata (antarfrasa) dalam hubungan antarkata atau antarkelompok kata (antarfrasa) dalam satuan dasar sintaksis, yakni kalimat (termasuk klausa). Ini berarti bahwa membentuk satuan-satuan gramatikal yang lebih besar, yakni kalimat. Kiranya, jelaslah bahwa satuan sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat (Verhaar, 1988:70). Satuan-satuan gramatikal yang lebih besar dari kata yang dibicarakan dalam satuan sintaksis, berturut-turut adalah frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa pada dasarnya terdiri dari gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 1982:46). Dapat juga dikatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atau dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1981:1337). Elson dan Pickett (1983:81) merumuskan bahwa *a phrase is a unit potentially composed of two or more words, which does not have the propositional characteristics of a sentence or clause.*

Keberadaan klausa lebih jelas daripada frasa. Tataran klausa merupakan tataran gramatikal di bawah kalimat. Klausa menjadi dasar yang potensial dalam pembentukan kalimat.

Kalimat sebagai bagian terkecil ujaran yang mengandung pikiran yang utuh secara ketatabahasaan, merupakan konstruksi yang paling besar dalam satuan sintaksis. Unsurnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa yang

terangkai secara berstruktur. Oleh karena itu, untuk dapat memahami suatu ujaran atau menghasilkan suatu ujaran yang dapat dipahami, haruslah diperhatikan unsur-unsur itu dalam isyarat-isyarat struktural yang menentukan makna gramatikal ujaran itu (Kentjono, 1990:53).

Struktur sintaksis bahasa Makasai (selanjutnya disingkat dengan BM) mencakupi satuan-satuan sintaksis yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Pembahasan frasa ditinjau dari persamaan distribusi dengan unsurnya dan persamaan distribusi dengan kategori kata. Selanjutnya, dibahas klausa ditinjau dari fungsi unsur-unsurnya berdasarkan kategori kata/frasa yang menduduki predikat dan berdasarkan ada tidaknya negatif yang menegatikan predikat. Pada akhir bab IV ini dibicarakan kalimat dari sudut bentuk dan maknanya.

4.1. Frasa Bahasa Makasai

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dengan demikian, frasa memiliki dua sifat yang menonjol, yakni frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan frasa merupakan satuan yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 1982:46). Dengan rumusan yang senada, Ramlan (1981:137) mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Elson dan Pickett (1983:81) mengatakan *a phrase is a unit potentially composed of two or more word, which does not have the propositional characteristics of a sentence or clause*. Sebuah frasa merupakan satuan yang secara potensial terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri proposisi sebuah kalimat atau klausa.

Sepintas, frasa hampir sama dengan gabungan kata yang disebut kata majemuk. Jika dinikmati dan dicermati, di antara keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, keduanya merupakan kelompok kata yang dibentuk oleh dua kata atau lebih. Perbedaannya, terletak pada ciri arti dan konstruksi sintaksisnya. Frasa mengandung arti sebanyak kata yang menjadi unsurnya, sedangkan kata majemuk merupakan gabungan kata dan menyatakan satu pengertian. Di antara kedua unsur pembentuk frasa dapat disisipi kata lain, sedangkan kata majemuk tidak dapat disisipi kata lain di antara unsurnya, atau tidak dapat diubah strukturnya karena unsur-unsurnya itu berfungsi sebagai satu kesatuan kata.

Dalam penelitian ini, frasa BM ditinjau dari dua sudut tinjauan, yakni (1) berdasarkan persamaan distribusi dengan unsurnya dan (2) berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata Kedua jenis frasa itu diuraikan seperti berikut.

4.1.1 Konstruksi Frasa BM Ditinjau dari Persamaan Distribusi dengan Unsurnya

Ditinjau dari segi persamaan distribusi dengan unsurnya, konstruksi frasa BM dapat dipilah menjadi dua tipe, yaitu (1) frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun dengan salah satu unsurnya dan (2) frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Konstruksi frasa yang pertama disebut konstruksi frasa endosentrik, sedangkan konstruksi frasa yang kedua disebut konstruksi frasa eksosentrik. Berikut ini diuraikan kedua tipe konstruksi frasa tersebut.

4.1.1.1. Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik

Di atas telah dikemukakan bahwa konstruksi frasa endosentrik ialah suatu konstruksi frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya.

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan beberapa tipe konstruksi frasa endosentrik BM, yaitu (1) tipe konstruksi frasa endosentrik yang koordinatif,(2) tipe konstruksi endosentrik yang atributif, dan (3) tipe konstruksi frasa endosentrik yang apositif. Uraian lebih lanjut ketiga tipe konstruksi frasa tersebut disajikan di bawah ini

(1) Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik yang Koordinatif

Frasa endosentrik yang koordinatif BM terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraan itu dinyatakan oleh kemungkinan di antara unsur-unsurnya dihubungkan dengan kata penghubung *teni* ‘dan’ atau *ou* ‘atau’. Misalnya, *asukai tufurae* ‘laki wanita’ dan *resa teni teli* ‘padi dan jagung’.

Frasa *asukai tufurae* // *asukai tufurae* // ‘laki wanita’ terdiri dari dua unsur langsung, yaitu *asukai* /*asukai*/ ‘laki’ dan *tufurae* /*tufurae*/ ‘wanita’. Kedua unsur itu merupakan unsur pusat dan hubungan antara unsur-unsurnya bersifat koordinatif karena kedudukannya setara, yang satu tidak

menerangkan yang lain. Demikian juga frasa *resa teni teli* // resa teni teli// ‘padi dan jagung’. Unsur langsung pembentuk frasa itu adalah *resa /resa/ ‘padi’* dan *teli /teli/ ‘jagung’* yang di antaranya dihubungkan dengan kata penghubung *teni /teni/ ‘dan’*. Contoh lain konstruksi frasa endosentrik yang koordinatif.

(a) Frasa endosentrik yang koordinatif dengan kata penghubung.

<i>ina teni boba</i>	// ina teni boba//	‘ibu dan ayah’
<i>biti teni wadae</i>	// biti teni wadae //	‘tikar dan bantal’
<i>noko mai kaka</i>	// noko mai kaka //	‘adik dan kakak’
<i>ani ou ai</i>	// ani ou ai //	‘saya atau engkau’

(b) Frasa endosentrik yang koordinatif tanpa kata penghubung

<i>nawa gehe</i>	// nawa gehe //	‘makan minum’
<i>goina hare</i>	// goina hare //	‘besar kecil’
<i>niki dada</i>	// niki dada //	‘kakek nenek’

(2) Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik yang Atributif

Frasa endosentrik yang atributif adalah suatu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur yang mempunyai distribusi yang sama dengan seluruh frasa disebut unsur pusat, yang secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur yang tidak sama disebut atribut. Dalam BM ditemukan konstruksi frasa *nego nawa* // *nego nawa* // ‘belum makan’ dan konstruksi frasa *waru sufa* // *waru sufa* // ‘baju baru’.

Konstruksi frasa *nego waru* // *nego waru* // ‘belum makan’ merupakan konstruksi frasa endosentrik karena fungsinya dapat diganti oleh salah satu unsur langsungnya, yakni dengan unsur langsung nawa /nawa/ ‘makan’ . Demikian pula konstruksi frasa *waru sufa* //*waru sufa* // ‘baju baru’ fungsinya dapat diganti dengan salah satu unsur langsungnya, yakni dengan unsur langsung *waru* /waru/ ‘baju’ . Jika dicermati, hubungan antara kedua unsur langsung setiap konstruksi frasa itu ternyata tidak setara, karena unsur langsung *nawa* dan *waru* merupakan unsur pusat, unsur yang dijelaskan dan tidak dapat digantikan. Unsur *nego* dan *sufa* merupakan atributnya, karena hanya bersifat menerangkan. Unsur

atribut konstruksi frasa pertama mendahului unsur pusat, sedangkan atribut konstruksi frasa kedua didahului oleh unsur pusatnya. Oleh karena itu, berdasarkan letak atributnya, konstruksi frasa endosentrik yang atributif dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) unsur atribut mendahului unsur pusat dan (2) unsur atribut didahului oleh unsur pusat.

- (a) Contoh frasa endosentrik yang atributif, yaitu unsur atribut mendahului unsur pusat.

<i>lita asana</i>	//lita asana//	'sangat tinggi'
'sangat tinggi'		
<i>tonai era</i>	//tonai era //	'bukan mereka'
'bukan mereka'		
<i>asi boba</i>	//asi boba //	'ayah saya'
'saya ayah'		
<i>gi oma</i>	//gi oma //	'rumahnya'
'dia rumah'		

- (b) Contoh frasa endosentrik yang atributif, yaitu unsur atribut didahului oleh unsur pusat.

<i>mata harai</i>	//mata harai //	'banyak anak'
'anak banyak'		
<i>ama goina</i>	//ama goina //	'ladang luas'
'ladang luas'		
<i>oma bauno</i>	//oma bauno //	'banyak rumah'
'rumah banyak'		
<i>anu ruru</i>	//anu ruru //	'sepuluh orang'
'orang sepuluh'		

(3) Tipe Konstruksi Frasa Endosentrik yang Apositif

Tipe konstruksi frasa endosentrik yang apositif berbeda, baik dengan frasa endosentrik yang koordinatif maupun dengan frasa endosentrik yang atributif. Dalam frasa endosentrik yang koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *teni* atau *mai* 'dan' dan *ou* 'atau'; dalam frasa endosentrik yang atributif, unsur-unsurnya tidak demikian,

tetapi secara semantis ada unsur yang terpenting, yang lebih penting dari unsur lainnya (Ramlan, 1981:143).

Frasa endosentrik yang apositif adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya dan sekaligus unsur kedua memberi keterangan pada unsur pertama.

contoh :

Dili, Timor Timur gi fu //dili, timor timur gi fu//

dia kota

'Dili, ibu kota Timor Timur'

Petrus, asi boba // petrus, asi boba // 'Petrus, ayah saya'

saya ayah

Parera, gi asukai // parera, gi asukai// 'Parera, suaminya'

dia suami

4.1.1.2 Tipe Konstruksi Frasa Eksosentrik

Konstruksi frasa eksosentrik ialah suatu konstruksi frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Artinya, suatu konstruksi frasa yang fungsinya tidak dapat diganti oleh salah satu unsur langsungnya. Dengan kata lain, salah satu unsurnya tidak mempunyai hak kejadian yang sama dengan hak konstruksi sebagai satuan karena unsur-unsurnya itu bersifat wajib.

Contoh :

Ermera isi // ermera isi // 'di Ermera'

Ermera di

ama isi // ama isi // 'di kebun'

kebun di

oma isi // oma isi // 'di rumah'

rumah di

Konstruksi frasa eksosentrik tersebut terdiri dari aksisnya berupa nomina, yaitu *Ermera*, *ama*, dan *oma* dan diikuti oleh relator berupa post posisi, yaitu *isi*. Frasa semacam ini disebut juga dengan istilah frasa preposisi atau frasa kata depan.

4.1.2. Konstruksi Frasa BM Ditinjau dari Persamaan Distribusi dengan Golongan atau Kategori Kata

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa BM terdiri dari (1) frasa yang memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata meliputi: frasa nominal, frasa verbal, frasa Adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbial; dan (2) frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata meliputi: frasa post posisi. Keenam jenis frasa tersebut diuraikan dalam uraian berikut ini.

4.1.2.1 Frasa Nominal

Frasa nominal (FN) adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan nominal atau frasa yang unsur pusatnya terdiri atas nomina atau pronomina. Beberapa pola konstruksi frasa nominal BM ditemukan dalam data berikut ini.

(1) FN —→ (pron) N

<i>gi oma</i>	//gi oma //	'rumahnya'
dia rumah		
<i>gi tufurae</i>	//gi tufurae //	'istrinya'
dia istri		
<i>asi boba</i>	//asi boba //	'ayah saya'
saya ayah		
<i>asi noko</i>	//asi noko //	'adik saya'
saya adik		

(2) FN —→ N (N)

<i>mata tufurae</i>	//mata tufurae//	'anak perempuan'
anak perempuan		
<i>afa kata</i>	//afa kata //	'batu karang'
batu karang		
<i>meja ate</i>	//meja ate //	'meja kayu'
meja kayu		
<i>aha isu</i>	//aha isu//	'buah mangga'
buah mangga		

(3) FN —> N (kata penunjuk)

<i>oma wori</i>	//oma wori //	'rumah itu'
rumah itu		
<i>anu wori</i>	//anu wori //	'orang itu'
orang itu		
<i>sirbisu ere</i>	//sirbisu ere //	'petani ini'
petani ini		
<i>loza ere</i>	//loza ere //	'toko ini'
toko ini		

(4) FN —> (Adverbial) N

<i>tonai ina</i>	//tonai ina //	'bukan ibu'
bukan ibu		
<i>tonai era</i>	//tonai era //	'bukan mereka'
bukan mereka		

(5) FN —> N (Adj)

<i>waru sufa</i>	//waru sufa //	'baju baru'
baju baru		
<i>mata harai</i>	//mata harai //	'anak kecil'
anak kecil		
<i>dodo koina</i>	//dodo koina //	'ombak besar'
ombak besar		
<i>wata asana</i>	//wata asana //	'kelapa tinggi'
kelapa tinggi		

4.1.2.2 Frasa Verbal

Frasa verbal (FV) adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verba atau frasa yang unsur pusatnya terdiri dari verba. Pola frasa verbal BM adalah sebagai berikut.

(1) FV —> V + V

<i>fera leu</i>	//fera leu//	'coba baca'
coba baca		

ajuda nake //ajuda nake// 'tolong ambil'
tolong ambil

(2) FV —————> (Adverba) V

<i>nego nawa</i>	//nego nawa//	'belum makan'
belum makan		
<i>karak ta'e</i>	//karak ta?e//	'ingin tidur'
tidak tidur		
<i>to nawa</i>	//to nawa//	'tidak makan'
tidak makan		
<i>nana tina</i>	//nana tina//	'sedang memasak'
sedang memasak		

4.1.2.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival (FAdj) adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan adjektiva atau frasa yang unsur pusatnya terdiri dari adjektiva. Beberapa pola konstruksi frasa adjektival seperti berikut ini

(1) FAdj —————> Adj+Adj

<i>hai rau</i>	//hai rau //	'cukup baik'
cukup baik		
<i>koina harai</i>	//koina harai //	'besar kecil'
besar kecil		
<i>muri butiri</i>	//muri butiri //	'merah putih'
merah putih		
<i>to'o fani</i>	//to?o fani //	'kurang manis'
kurang manis		

(2) FAdj —————> (Adverbial) Adj

<i>male sai</i>	//male sai//	'hampir habis'
hampir habis		
<i>nego bere</i>	//nego bere //	'belum dewasa'
belum dewasa		

<i>lita mateneke</i>	//lita mateneke //	'sangat pandai'
sangat pandai		
<i>lita felu</i>	//lita felu //	'sangat cantik'
sangat cantik		

4.1.2.4. Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan numeralia atau frasa yang unsur pusatnya berupa numeralia. Adapun pola konstruksi frasa numeralia BM seperti berikut ini

ira kopu loloha //ira kopu loloha// 'empat gelas' (air)
 air gelas empat
fu lololo afo //fu lololo afo// 'delapan batang (pohon)
 pohon batang delapan

4.1.2.5 Frasa Adverbial

Frasa adverbial (FAdv) adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan adverbia. Adverbia ialah kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi keterangan dalam klausa. Berdasarkan data yang sangat terbatas ditemukan pola konstruksi frasa adverbial seperti berikut ini

FAdv	→	Adv	Adv
			(kata penunjuk)
Misalnya :			
ere watu		//ere watu //	'hari ini'
ini hari			
gamu usa		//gamu usa //	'malam hari'
ese re'e		//ese re'e //	'kemerin'
usa nana		//usa nana //	'besok'

4.1.2.6 Frasa Post-Posisi

Frasa post-posisi (FPostp) adalah frasa yang diawali oleh nomina atau FN sebagai aksisnya dan diikuti oleh relator berupa post-posisi, yaitu *isi* /*isi*'/di'. Pola konstruksi frasa posst-posisi adalah seperti berikut ini.

FPostp —————> FN Postp

Misalnya :

ama isi //ama isi// ‘di kebun’

kebun di

ermera isi //ermera isi// ‘di Ermera

Emera di

kota ere isi //kota ere isi// ‘di kota ini’

kota ini di

4.2. Klausula Bahasa Makasai

Keberadaan klausula ternyata lebih jelas daripada frasa karena pengertian frasa yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi terkacaukan oleh kelompok kata yang disebut kata majemuk. Pada sisi lain, tataran klausula merupakan tataran gramatikal di bawah kalimat dan klausula dapat menjadi dasar yang potensial dalam pembentukan kalimat. Ini berarti, klausula dapat membentuk kalimat dan dapat menduduki fungsi-fungsi dalam kalimat. Perbedaan yang mendasar antara klausula dan kalimat terletak pada lapisan intonasinya (Ramlan, 1981:20). Misalnya klausula *ani nawa* /saya makan/’saya makan’ dapat menjadi kalimat jika diberi intonasi. Dengan demikian, rangkaian kata yang disebut klausula itu harus diberi huruf kapital pada awal kalimat dan pada akhir kalimat diberi tanda titik sehingga menjadi *Ani nawa. #ani nawa#* ‘Saya makan’.

Klausula adalah satuan gramatikal yang minimal terdiri dari satu predikat. Fungsi-fungsi sintaksis seperti subjek, objek, pelengkap, dan keterangan dapat menyertainya atau boleh juga tidak ada. Dengan kata lain, fungsi-fungsi tersebut bersifat manusuka (Ramlan, 1981:78).

Dalam penelitian ini dianalisis tipe-tipe klausula BM berdasarkan (1) fungsi unsur-unsurnya; (2) kategori kata/frasa yang menduduki fungsi predikat; (3) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatikan predikat.

4.2.1 Tipe Klausula Bahasa Makasai Berdasarkan Fungsi Unsurnya.

Fungsi-fungsi seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan merupakan tataran yang abstrak. Oleh karena itu, fungsi

adalah “slot” atau “ tempat kosong” yang diisi oleh kategori dan peran (Sudaryanto, 1983:13). Antara fungsi yang satu dengan fungsi lainnya bersifat relasional. Artinya, untuk dapat menyatakan fungsi itu, predikat misalnya, hanya dalam hubungannya dengan subjek atau objek, dan sebaliknya untuk dapat menyatakan fungsi itu objek atau subjek, hanya dalam hubungannya dengan perdikat (Sudaryanto, 1983:15)

Berdasarkan tinjauan fungsi-fungsi sintaksis ditemukan beberapa tipe klausa BM, seperti (1) tipe S+O+P, (2) tipe S+P+O+K. (3) tipe S+P. (4) tipe S+P+O, (5) tipe K+S+P. dan (6) tipe S+K+P. Keenam tipe klausa BM itu seperti berikut ini.

4.2.1.1. Tipe Subjek+Objek+ Predikat (S+O+P)

Klausa BM *Papa ate lasi #papa ate lasi#* ‘ayah memotong kayu’
ayah kayu potong

secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi. Pertama unsur *papa* menduduki fungsi subjek. Kedua, unsur *ate* menduduki fungsi objek. Ketiga, unsur *lasi* menduduki fungsi predikat. Beberapa contoh klausa BM yang bertipe S+O+P seperti berikut ini.

S O P

mata wori bola muiri #mata wori bola muiri#
anak itu bola main
'anak itu bermain bola'

S O P

Ina isuhera tehu #ina isuhera tehu#
ibu beras beli
'ibu membeli beras'

S O P

kaka olo suri #kaka olo suri#
kaka burung tembak
'kakak menembak burung'

S O P

ani lawa nake #ani lawa nake#
saya uang ambil
'saya mengambil uang'

S O P
ani waru tehu #ani waru tehu#
 saya baju beli
 'saya membeli baju'

4.2.1.2 Tipe Subjek + Objek + Predikat + Keterangan (S+O+P+K)

Klausa BM *ani waru tehu asi noko gau #ani waru tehu asi noko gau#*
 'saya baju beli saya adik untuk'
 'saya membeli baju untuk adik' terdiri dari empat unsur fungsional. Unsur pertama, *ani* berfungsi sebagai subjek. Unsur kedua *waru*, menduduki fungsi objek. Unsur ketiga *tehu* berfungsi sebagai predikat. Unsur keempat *asi noko gau* menduduki fungsi keterangan. Satu contoh klausa (S+O+P+K) ditemukan pada data berikut ini.

S O P K
Ani lawa nake kaka gau #ani lawa nake kaka gau#
 saya uang ambil kakak untuk
 'saya diberi (mengambil) uang untuk kakak'

4.2.1.3 Tipe Subjek+Predikat (S+P)

Klausa BM seperti *gi sisir # gi sisir #*' dia sakit' terdiri dari dua unsur fungsi sintaksis. Pertama unsur *gi* menduduki fungsi sintaksis subjek. Kedua, unsur *sisir* menduduki fungsi sebagai predikat. Beberapa contoh klausa BM yang bertipe S+P adalah berikut ini.

S P
Noko wori nawa #noko wori nawa#'adik itu makan'
 adik itu makan

S P
Asi niki la'a #asi niki la'a# 'kakek saya pergi'
 saya kakek pergi

S P
Ini lita kole #ini lita kole# 'kami sangat letih'
 kami sangat letih

4.2.1.4 Tipe Subjek + Predikat + Objek (S+P+O)

Klausa BM seperti *Ani to maeng anu wori* # ani to maen wori# 'saya
saya tidak tahu orang itu'

tidak mengetahui orang itu' terdiri dari tiga unsur fungsional. Unsur pertama, *ani* menduduki fungsi sebagai subjek. Unsur kedua *to maeng* berfungsi sebagai predikat. Unsur ketiga, *anu wori* menduduki fungsi objek. Satu contoh klausa BM yang setipe seperti berikut ini.

S P O

Ani to karaka mu'u

saya tidak suka pisang

'saya tidak menyukai pisang'

4.2.1.5 Tipe Keterangan+Subjek+Predikat (K+S+P)

Klausa BM seperti *Ehani gi mata hai anu afo* #ehani gi
sekarang dia anak sudah orang delapan
mata hai anu afo# 'sekarang anaknya sudah delapan orang' terdiri dari tiga
fungsi sintaksis. Pertama, unsur *ehani* berfungsi sebagai keterangan.
Kedua, unsur *gi mata* menduduki fungsi sintaksis subjek. Ketiga, unsur
hai anu afo berfungsi sebagai predikat.

4.2.1.6 Tipe Subjek + Keterangan + Predikat (S+K+P)

Contoh klausa BM seperti *Gi asere do mau* #gi asere do mau# 'dia
dia kemarin datang
kemarin datang' terdiri dari tiga fungsi sintaksis. Unsur pertama, *gi*
menduduki fungsi sebagai subjek. Unsur kedua, *asere* berfungsi sebagai
keterangan. Unsur ketiga, *do mau* menduduki fungsi predikat. Dengan
demikian, tipe klausa tersebut adalah S+K+P. Contoh tipe klausa setipe
seperti berikut ini.

Gi ni ina goba la'a # gi ni ina goba la?a# 'dia pergi dengan ibu'
dia ibu dengan pergi

4.2.2 Tipe Klausa BM Berdasarkan Kategori Kata/Frasa yang Menduduki Fungsi Predikat

Pada bagian Klausa Bahasa Makasai telah disinggung bahwa unsur
fungsional yang berupa predikat merupakan faktor penting dalam

penentuan atau pembentukan klausa. Unsur lainnya, seperti subjek, objek, dan keterangan bersifat manasuka.

Dalam bagian ini akan lebih dicermati aneka pengisi fungsi predikat BM. Berdasarkan kategori kata/frasa yang menduduki fungsi predikat, ditemukan beberapa tipe klausa BM, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektiva, klausa numeralia, dan klausa post-posisi. Kelima tipe klausa tersebut diuraikan berikut ini.

4.2.2.1 Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa berpredikat nominal; artinya nomina atau frasa nominalah yang mengisi fungsi predikat. Cook (1969) menyebutnya dengan klausa ekuasional. Dalam klausa ini terdapat persamaan hal yang ditunjuk, baik dalam fungsi subjek maupun predikat. Misalnya Boba mestre #boba mestre# 'ayah guru',

ayah guru

hal yang ditunjuk oleh kata *boba* adalah *mestre* itu sendiri dan yang ditunjuk oleh kata *mestre* adalah *boba*.

Beberapa contoh klausa nominal adalah berikut ini

Gi rata #gi rata#

dia kepala suku

'dia kepala suku'

Gi boba dotor # gi boba dotor#

dia ayah dokter

'ayahnya dokter'

Tuturae wori baru dufu #tuturae wori baru dufu#

wanita itu janda

'wantia itu janda'

4.2.2.2 Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verbal atau frasa verbal. Verbal atau frasa verbal merupakan pengisi predikat. Contoh-contoh klausa verbal seperti berikut ini.

Anu wori ta'e #anu wori ta?e#

orang itu tidur

'orang itu tidur'

Gi noko la'a #gi noko la?a#
 dia adik pergi
 'adiknya pergi'

Gi ina nana nawa #gi ina nana nawa#
 dia ibu sedang makan
 'ibunya sedang makan'

Gi ate sia nawa #gi ate sia nawa#
 dia kayu ubi makan
 'dia makan ubi (ubi kayu)'

Asi kaka nana tina #asi kaka nana tina#
 saya kakak sedang masak
 'kakak saya sedang masak'

4.2.2.3 Klausula Adjektival

Klausula adjektival adalah klausula yang berpredikat kata atau frasa yang kategori adjektival. Beberapa contoh klausula adjektival adalah berikut ini.

Anu wori forti #anu woro forti#
 orang itu kuat
 'orang itu kuat'

Gi sisir #gi sisir#
 dia sakit
 'dia sakit'

Gi matenek #gi matenek#
 dia pandai
 'dia pandai'

Ini lita karaka # ini lita karaka#
 kami sangat senang
 'kami sangat senang'

Asi noko nego bere #asi noko nego bere#
 saya adik belum dewasa
 'adik saya belum dewasa'

4.2.2.4 Klaus Numeral

Klaus numeral adalah klaus yang predikatnya diisi oleh kata atau frasa yang berkategori numeral. Contoh data yang merupakan klaus numeral dapat dilihat berikut ini.

Gi bada anu mito #gi bada anu mito#
 dia teman orang tiga
 'temannya tiga orang'

Ehani gi mata hai anu afo #ehani gi mata hai anu afo#
 sekarang dia anak sudah orang delapan
 'sekarang anaknya sudah delapan orang'

Gi mata riala #gi mata riala#
 dia anak banyak
 'anaknya banyak'

Gi noko anu lima #gi noko anu lima#
 dia adik orang lima
 'adiknya lima orang'

4.2.2.5 Klaus Post-Posisi

Klaus post-posisi adalah klaus yang predikatnya diisi oleh frasa post-posisi. Beberapa contoh klaus post-posisi adalah berikut ini.

Gi oma Dili isi #gi oma dili isi#
 dia rumah Dili di
 'rumahnya di Dili'

Asi boba kota ere isi #asi boba kota ere isi#
 saya ayah kota ini
 'ayah saya di kota ini'

Gi ina ama isi #gi ina ama isi#
 dia ibu kebun di
 'ibunya di kebun'

4.2.3 Tipe Klausua BM Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatikal Menegatifkan Predikat

Kata “negatif” disamakan dengan kata “ingkar” yang diantonimkan dengan istilah “positif”. Kata negatif adalah kata yang digunakan sebagai penanda pengingkaran. Kata negatif biasanya berwujud kata yang termasuk golongan partikel, yaitu kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal (Kridalaksana, 1982:121).

Kata negatif dalam BM, misalnya *to /to/* ‘tidak’, *tonai /tonai/* ‘bukan’, dan *werau /werau/* ‘jangan’. Kata negatif tersebut sangat berperan dalam penentuan apakah suatu klausua digolongkan sebagai klausua negatif atau positif (afirmatif). Jika di dalam klausua terdapat kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat, klausua tersebut digolongkan ke dalam klausua negatif. Sebaliknya, jika di dalam klausua tidak terdapat kata negatif yang secara gramatikal tidak menegatifkan predikat, klausua tersebut digolongkan ke dalam klausua positif (afirmatif).

Berdasarkan data yang tersedia, ditinjau dari ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat, klausua BM dapat dipilah menjadi dua golongan, yaitu klausua negatif dan klausua positif.

4.2.3.1 Klausua Negatif

Klausua negatif adalah klausua memiliki kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan atau mengingkarkan predikat.

Beberapa contoh klausua negatif BM dapat dilihat berikut ini.

Anu ruru to nawa #anu ruru to nawa#
orang sepuluh tidak makan
'Sepuluh orang tidak makan'

Gi ehani to la'a #gi ehani to la?a#
dia sekarang tidak pergi
'Sekarang dia tidak pergi'

Werau anu gini sisir #werau anu gini sisir #
jangan orang sakit
'jangan menyakiti orang'

Anu ruru to gisi #anu ruru to gisi#
orang sepuluh tidak cukup
'Sepuluh orang tidak cukup'

Oma wori nego sare gini #oma wori nego sare gini#

rumah itu belum bersih

‘Rumah itu belum dibersihkan’

Afi nego asi mata #afi nego asi mata#

ikan belum garam anak

‘ikan belum digarami’

Ani to beo logo #ani to beo logo#

saya tidak dapat berbohong

‘Saya tidak dapat berbohong’

4.2.3.2 Klausus Positif

Klausus positif (afirmatif) adalah klausus yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatis tidak menegatifikasi predikat. Beberapa contoh klausus positif BM adalah berikut ini.

Ani la'a #ani la?a#

saya pergi

‘Saya pergi’

Era ni-bada war #era nibada war#

mereka teman panggil

‘Mereka memanggil temannya’

Gi ama sare gini #gi ama sare gini#

dia kebun bersih

‘Dia membersihkan kebun’

Gi ina nana nawa #gi ina nana nawa#

dia ibu sedang makan

‘ibunya sedang makan’

Asi boba mau #asi boba mau#

saya ayah datang

‘ayah saya datang’

4.3 Kalimat Bahasa Makasai

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran yang mengungkapkan pikiran utuh secara ketatabahasaan. Seperti telah disinggung di atas (4.2), intonasilah yang menjadikan sebuah klausus menjadi sebuah kalimat.

Bahkan, unsur sebuah kata dan sebuah frasa dapat menjadi kalimat jika diberikan kepadanya unsur suprasegmental — dalam hal ini intonasi (Keraf, 1980:138). Kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan (Moeliono, 1988:254). Pandangan itu didukung oleh Keraf (1980:140) yang menyatakan bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bloomfield (1926:153-164) yang dirumuskan kembali oleh Parera (1980:12) bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir.

Dengan terbatasnya data, pembahasan kalimat BM dapat ditinjau dari segi bentuk dan segi maknanya. Berdasarkan bentuknya, kalimat BM dapat dipilah menjadi kalimat tunggal yang hanya terbatas pada pola kalimat dasar BM dan kalimat majemuk. Di samping itu, terdapat kalimat luas yang mencakup kalimat tunggal dan kalimat yang diperluas. Berdasarkan maknanya, kalimat BM terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Dengan demikian, pembahasan kalimat BM meliputi (1) kalimat BM ditinjau dari segi bentuknya dan (2) kalimat BM ditinjau dari segi maknanya.

4.3.1 Kalimat Bahasa Makasai Ditinjau dari Segi Bentuknya

Ditinjau dari segi bentuknya, kalimat BM dapat dipilah menjadi dua bagian yakni, kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dalam menentukan kedua bentuk kalimat itu, apakah suatu kalimat disebut kalimat tunggal dan kalimat majemuk, pola kalimat dasar memegang peranan yang sangat penting.

Kalimat luas mencakup kalimat tunggal dan kalimat majemuk, tetapi tidak semua kalimat tunggal merupakan kalimat luas. Kalimat luas adalah kalimat tunggal atau kalimat majemuk yang sudah diperluas. Pola kalimat dasar sangat berperan dalam penentuan kalimat yang ditinjau dari segi bentuknya, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Oleh karena itu, pembahasan pola kalimat dasar BM akan didahulukan dalam uraian ini.

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti menemukan sejumlah pola kalimat dasar BM.

Contoh :

(1) FN+FN

contoh :

Asi boba mestre #asi boba mestre#

saya ayah guru

‘Ayah saya guru’

Ani anu Dili #ani anu Dili#

saya orang Dili

‘Saya orang Dili’

Tuturae wori dotor #tuturae wori dotor#

wanita itu dokter

‘wanita itu dokter’

Gi boba rata #gi boba rata#

dia ayah kepala suku

‘Ayah saya kepala suku’

(2) FN+FV

contoh :

noko wari nawa #noko wari nawa#

adik itu makan

‘adik itu makan’

Ani danar #ani danar#

saya terkejut

‘Saya terkejut’

Gi ria #gi ria#

dia lari

‘Dia lari’

(3) FN + FAdj

contoh :

Ini lita karaka #ini lita karak#

kami sangat senang

‘Kami sangat senang’

Asi boba kasian #asi boba kasian#
 saya ayah miskin
 'Ayah saya miskin'

Ani lita badinas #ani lita badinas#
 saya sangat rajin
 'Saya sangat rajin'

(4) FN+FNum

contoh :

Asi oma lolae #asi oma lolae#
 saya rumah dua
 'Rumah saya dua'

Gi tuturae anu nahi #gi tuturae anu nahi#
 dia wanita orang dua
 'istrinya dua orang'

Asi noko loloha #asi noko loloha#
 saya adik empat
 'adik saya empat'

(5) FN+Fpostp

contoh :

Asi boba ama isi #asi boba ama isi#
 saya ayah ladang di
 'Ayah saya di ladang'

Gi ina Dili isi #gi ina dili isi#
 dia ibu Dili di
 'ibunya di Dili'

4.3.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang mengandung satu pola kalimat. Bila diperluas, perluasannya tidak membentuk pola kalimat yang baru.

contoh ;

*Gi mata rial #gi mata rial#
dia anak banyak
anaknya banyak*

*Ira wori hai dafur # ira wori hai dafur#
air itu sudah matang
'air itu sudah dimasak/matang'*

*Ani waru tehu # ani waru tehu #
saya baju beli
'Saya membeli baju'*

*Ani waru tehu asi neko gau # ani waru tehu asi noko gau #
saya baju beli saya adik untuk
'Saya membeli baju untuk adik saya'*

4.3.1.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Dengan kata lain, kalimat majemuk adalah perluasan kalimat tunggal hingga membentuk satu atau lebih pola kalimat lagi. Dengan demikian, dalam kalimat majemuk terdapat minimal dua pola kalimat dan setiap pola kalimat dapat diperluas lagi. Kalimat majemuk dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat majemuk bertingkat.

(1) *Kalimat Majemuk Setara*

Kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang hubungan antar pola kalimat itu bersifat setara (sederajat).

Contoh :

S K P // O P

*Ani basar isi la'a avo rata # ani basar isi la'a avo rata #
saya pasar di pergi nenek bertemu
'Saya pergi ke pasar dan bertemu nenek'*

S K P // S K P

*Ani qintal isi la'a ma'u bo gi keta isi la'a # ani qintal isi la'a ma'u
saya ladang di pergi tetapi dia sawah di pergi bo gi keta isi la'a#
'Saya pergi ke ladang tetapi dia pergi ke sawah'*

S O P // S O P
Mata wori bola ma muhir ma'u bo ani berlina ma muhir # mata wori bola anak itu bola main tetapi saya kelereng main ma muhir bo ani ber-'Anak itu bermain bola, tetapi saya bermain kelereng' lima ma muhir#

(2) *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang hubungan pola-pola kalimatnya tidak sederajat tidak (setara). Salah satu pola (atau lebih) menduduki fungsi tertentu dari pola yang lain. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat.

contoh :

$$S \quad S \qquad P \qquad K \quad S + \qquad P$$

Asi noko muhir wahira ani nana aprenoë #asi noko muhir wahira
saya adik main ketika saya sedang belajar ani nana aprenoë#
'Adik saya bermain ketika saya sedang belajar'

$$S - P \quad K: \quad S + P$$

*Ini la'a waihira gi nego mau #ini la'a waihira gi nego ma'u#
kami pergi ketika di belum datang
'Kami pergi ketika dia belum datang.'*

S P K: S P

Asi boba mau waihira ani nana ta'e # asi boba mau waihira ani nana ta'e#
saya ayah datang ketika saya sedang tidur
'Ayah saya datang ketika saya sedang tidur.'

$$S \quad S + P \quad - \quad P$$

Oma ani u gi tu ge'e hai defu #oma ani u gi tu ge?e hai defu#
rumah saya satu dia buat sudah roboh
'Rumah yang dibuat satu tahun lalu sudah roboh'

4.3.1.3 Kalimat Luas

Kalimat luas mencakupi kalimat tunggal dan kalimat majemuk dengan cacatan tidak semua kalimat tunggal termasuk kalimat luas. Hanya kalimat tunggal yang diperluaslah yang dimasukkan ke dalam kalimat luas.

Contoh :

Gi ni ina goba la'a #gi ni ina goba la?a#
dia ibu dengan pergi
'Dia berjalan (pergi) dengan ibunya.'

Ehani gi mata hai anu afo #ehani gi mata hai anu afo#
sekarang dia anak sudah orang delapan
'Sekarang anaknya sudah delapan orang.'

S P K; S + K + P

Asi noko muhir waihira ani oma isi nana aprenoe #asi noko muhir wahira
saya adik main ketika saya rumah di sedang belajar ani oma isi nana
'Adik saya bermain ketika saya sedang belajar di rumah.' aprenoe#

4.3.2 Kalimat BM Ditinjau Dari Segi Maknanya

Berdasarkan perbedaan semantis, kalimat BM dapat dipilah menjadi tiga kelompok, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah. Ketiga macam kalimat itu diuraikan sebagai berikut ini.

4.3.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita (kalimat deklaratif) adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu atau kalimat yang menyatakan pernyataan fakta.

Contoh :

Anu wori hai umu #anu wori hai umu#
orang itu sudah meninggal
'Orang itu sudah meninggal.'

Ani to karak mu'u #ani to karak mu'u#
saya tidak suka pisang
'Saya tidak suka pisang.'

Boba qintal isi la'a
ayah ladang di pergi
'Ayah pergi ke ladang.'

Wai wori sar
sungai itu kering
'Sungai itu kering.'

#boba qintal isi la?a#

#wai wori sar#

4.3.2.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya (kalimat interrogatif) adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang.

Contoh :

Nai ene fi karak? #nai ene fi karak#
apa ingin
'Apa yang Saudara inginkan?'

Ne tani bapa hai jakarta isi la'a? #ne tani bapa hai jakarta isi la?a#
apa bapak sudah di pergi
'Apakah bapak pernah ke Jakarta?'

Anu wori nai tani bainu? #anu wori nai tani bainu#
orang itu siapa nama
'Siapa nama orang itu?'

Ai nahi re'e asar? #ai nahi re?e asar#
kamu siapa suruh
'Siapa yang menyuruh kamu?'

Ai mata nahi roba? # ai nahi mata roba#
kamu anak berapa
'Berapa anakmu?'

Nahi nehe ai mau? # nahi nehe ai mau#
kapan kamu datang
'Kapan kamu datang?'

Waru wori nahi re'e gau? #waru wori nahi re?e geu#
baju itu siap untuk
'Untuk siapa baju itu?'

Tani gi wai dafi rata? # tani gi wai dafi rata#
 mengapa dia bertemu
 'Mengapa dia terlambat?'

Ne tani budu gi ni? #ne tani budu gi ni#
 bagaimana dia
 'Bagaimana membuat kecap?'

4.3.2.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah (kalimat imperatif) adalah kalimat yang mengungkapkan makna perintah/larangan.

Contoh :

Surat ere leu! #surat ere leu#
 buku ini baca
 'Baca(lah) buku ini'

Mata wori ajuda! #mata wori ajuda#
 anak itu tolong
 'Tolong(lah) anak itu!'

Anu wori war! #anu wori war#
 orang itu panggil
 'Panggil(lah) orang itu!'

Werau logo! #werau logo#
 jangan bohong
 'Jangan bohong!'

Werau bir baun gehe! #werau bir baun gehe#
 jangan bir banyak minum
 'Jangan minum bir (terlalu) banyak!'

Asar gi mau! #asar gi mau#
 suruh dia datang
 'Suruh dia datang!'

Ani gau kafe sikra u! #ani gau kafe sikra u#
 saya untuk kopi cangkir satu
 'Berilah (untuk) saya secangkir kopi!'

BAB V SIMPULAN

Dari data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis dapat dibuat simpulan sebagai berikut. Berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan, bahasa Makasai mengenal bunyi suprasegmental berupa tekanan. Tekanan itu hanya bisa berada di tengah kata, seperti terlihat pada kata *ta'e* 'tidur' dan *ma'ene* 'tahu'

Mengenai bunyi-bunyi bahasa Makasai mengenal sembilan bunyi vokal, lima belas bunyi konsonan, dan dua bunyi semikonsoran. Kesembilan bunyi vokal tersebut, yaitu : [a], [i], [I], [e], [E], [o], [ɔ], [u], dan [U]. Kelima belas bunyi konsonan yang dimaksud, yaitu: [p], [b], [m], [t], [d], [c], [n], [s], [r], [l], [k], [f], [g], dan [?]. Dua buah bunyi semikonsoran yang ditemukan di dalam bahasa Makasai, yakni bunyi [w], dan [y].

Distribusi bunyi-bunyi bahasa Makasai baik bunyi vokal, bunyi konsonan maupun bunyi semikonsoran adalah tidak lengkap. Dikatakan tidak lengkap karena bunyi tersebut tidak dapat menempati ketiga posisi, yakni posisi awal, tengah, dan akhir suatu kata, kecuali bunyi konsonan [r].

Dalam bahasa Makasai, morfem dibedakan atas dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dibedakan lagi atas morfem bebas bersifat tertutup dan morfem bebas bersifat terbuka. Dikatakan morfem bebas yang bersifat tertutup karena morfem itu tidak dapat bergabung dengan morfem lain dan tidak dapat menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar, misalnya *ini* 'kami', *di* 'kamu', *teni* 'dan'. Adapun morfem bebas yang bersifat terbuka adalah morfem yang dapat bergabung dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar, misalnya *onake* 'ambil', *ku* 'baca', *gur* 'tiup'.

Berdasarkan jumlah suku kata yang membentuknya, morfem bebas bahasa Makasai dibedakan atas morfem bersuku satu (*sa* ‘memeras’, *lo* ‘langit’), morfem-morfem bersuku dua (*ta-na* ‘tangan’, *sa-fa* ‘tulang’), morfem bersuku tiga (*to-me-ra*, ‘tumpul’, *ge-si-fa*, ‘memegang’). Morfem bersuku empat (*mi-ni-ga-li*, ‘belok’, *ma-ni-ko-ru*, ‘leher’) dan morfem bersuku lima (*gi-no-ko-ra-nu* ‘jahat’, *u-mi-ni-ga-li* ‘lain’)

Bahasa Makasai tidak mengenal morfem terikat secara morfologis bahasa Makasai tidak mengenal proses pengafiksasi (afiksasi). Dengan demikin, morfem terikat yang berhasil ditemukan adalah morfem terikat secara sintaksis. Morfem terikat secara sintaksis dalam bahasa Makasai adalah berupa kata tugas, misalnya *isi* ‘di’, *ma gau* ‘kepada’ *isi mau* ‘dari’.

Selain penjenisan morfem, dalam bahasa Makasai ditemukan pula proses morfologis yang lain yaitu reduplikasi dan pemajemukan.

Reduplikasi dalam bahasa Makasai sangat terbatas, hanya dibedakan atas dua bentuk, yaitu bentuk ulang murni dan bentuk ulang sebagian.

(1) Bentuk Ulang Murni

Bentuk ulang murni yang dasarnya berupa nomina secara umum maknanya menyatakan kuantitatif.

Contoh :

kadeira ‘kursi’ + R → *kadeira-kadeira* ‘kursi-kursi’

doe bou ‘kepala’ + R → *doe bou-doe bou* ‘kepala-kepala’

(2) Bentuk Ulang Sebagian

Bentuk ulang sebagian bahasa Makasai secara umum maknanya menyatakan intensitas.

Contoh :

asana ‘tinggi’ + R → *asa-asana* ‘tinggi-tinggi’

ateasa ‘daun’ + R → *ateasa-asa* ‘daun-daun’

Sama halnya dengan reduplikasi, pemajemukan dalam bahasa Makasai juga sangat terbatas. Contohnya adalah sebagai berikut.

ira + *hona* → *ira hona* ‘mata air’

wai + *mata* → *wai mata* ‘anak sungai’

Dalam BM, kata dibedakan atas dua kategori berdasarkan kriteria sintaksisnya, yaitu kata pokok dan kata tugas. Kata pokok dibedakan atas nomina, pronomina, verba, adjektiva dan numeralia. Adapun kata tugas bahasa Makasai adalah berupa post-posisi, konjungsi, dan kata keterangan (adverbia).

Struktur sintaksis BM mencakupi satuan-satuan sintaksis yang meliputi, frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa BM ditinjau dari dua sudut tinjauan, yaitu (1) berdasarkan persamaan distribusi dengan unsurnya dan (2) berdasarkan persamaan distribusi dengan penggolongan atau kategori kata. Dengan tinjauan pertama ditemukan dua tipe frasa yaitu (1) frasa endosentrik yang meliputi (a) tipe frasa endosentrik yang koordinatif, baik dengan kata penghubung maupun tanpa kata penghubung, (b) tipe frasa endosentrik yang atributif, baik unsur atribut mendahului unsur pusat maupun unsur atribut didahului unsur pusat, dan (c) tipe frasa endosentrik yang apositif; (2) frasa eksosentrik.

Dengan tinjauan kedua diperoleh enam jenis frasa, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeralia, dan (5) frasa adverbial, dan (6) frasa *post-posisi*.

Klausa BM dianalisis berdasarkan atas (1) fungsi unsur-unsurnya, (2) kategori kata/frasa yang menduduki fungsi predikat, dan (3) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifikasi predikat. Berdasarkan tinjauan pertama ditemukan enam tipe klausa.

Tipe konstruksi frasa endosentrik yang koordinatif bahasa Makasai terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dinyatakan oleh kemungkinan di antara unsur-unsurnya dihubungkan dengan kata penghubung *teni* ‘dan’ atau *ou* ‘atau’. Misalnya, *asukai tufurae* ‘laki wanita’ dan *resa teni teli* ‘padi dan jagung’. Konstruksi frasa endosentrik yang koordinatif dapat dibagi dua yaitu (1) frasa endosentrik yang koordinatif dengan kata penghubung dan (2) frasa endosentrik yang koordinatif dengan tanpa kata penghubung. Tipe konstruksi frasa endosentrik yang atributif dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) unsur atributif menduduki unsur pusat dan (2) unsur atribut didahului oleh unsur pusat. Tipe konstruksi frasa endosentrik yang apositif, yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya dan sekaligus unsur kedua memberi kategori pada unsur pertama.

Tipe Konstruksi frasa eksosentrik ialah suatu konstruksi frasa tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

contoh :

Ermera isi // ermera isi // 'di Ermera'

ama isi // ama isi // 'di kebun'

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa bahasa Makasai terdiri dari (1) frasa yang memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata meliputi : frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektiva, frasa numeralia, dan frasa adverbial, dan (2) frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata meliputi frasa *post-posisi*.

Tipe-tipe klausa bahasa Makasai dapat dianalisis berdasarkan atas (1) fungsi unsur-unsurnya; (2) kategori kata frasa yang menduduki fungsi predikat; dan (3) ada tidaknya kata negatif yang secara gramatis menegatifikasi predikat.

Berdasarkan tinjauan fungsi-fungsi sintaksis ditemukan beberapa tipe klausa bahasa Makasai, seperti (1) tipe s+o+p, (2) tipe s+o+p+k (3) tipe s+p, (4) tipe s+p+o, (5) k+s+p dan (6) tipe s+k+p. Tipe-tipe klausa bahasa Makasai berdasarkan kategori kata/frasa yang menduduki fungsi predikat dapat dipilah menjadi klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektiva, klausa numeralia, dan klausa post-posisi.

Tipe klausa bahasa Makasai berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatis menegatifikasi predikat dapat dibagi menjadi dua golongan , yaitu klausa negatif dan klausa positif.

Berdasarkan data yang terkumpul, pembahasan kalimat bahasa Makasai ditinjau dari segi bentuk dan segi maknanya.

Berdasarkan bentuknya, kalimat bahasa Makasai dapat dipilah menjadi kalimat tunggal yang hanya terbatas pada pola kalimat dasar bahasa Makasai dan kalimat majemuk. Di samping itu, terdapat kalimat luas yang mencakup kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang diperluas. Berdasarkan maknanya, kalimat bahasa Makasai terdiri atas kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah. Adapun pola kalimat bahasa Makasai meliputi FN+FN, FN+FV, FN+FAdj, FN+FNum, dan FN+FPostp.

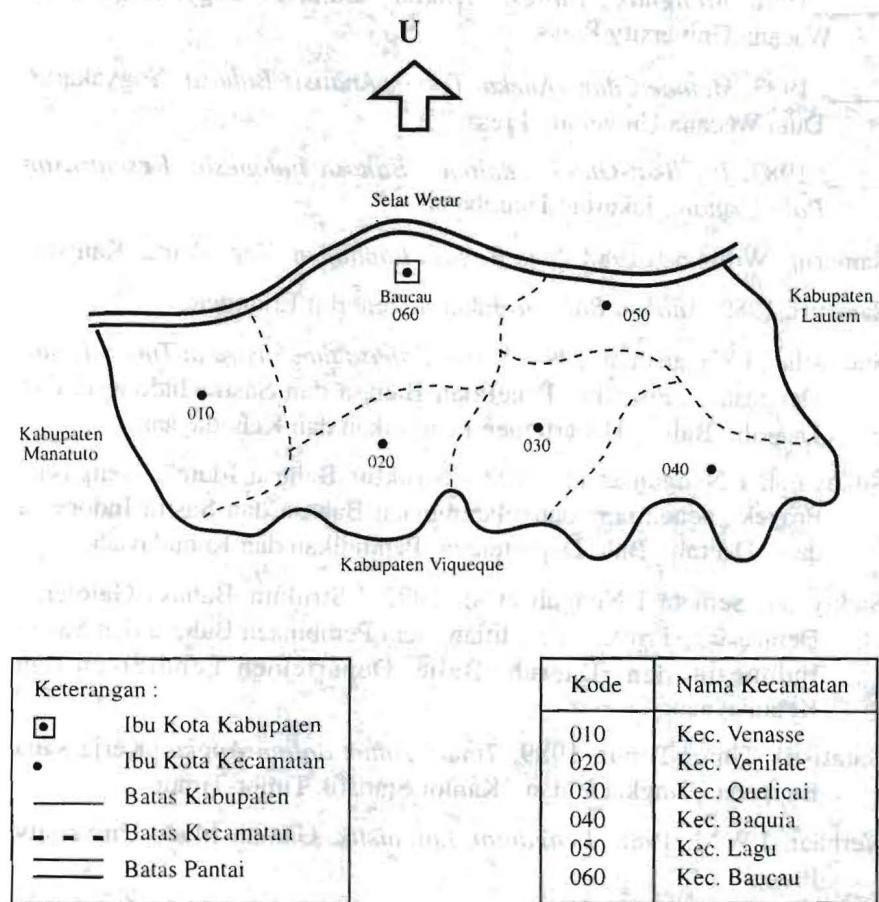
DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia
- Bloomfield, Loenard. 1964 *Language*. Chicago: Aan Arbor
- . 1926 "Aset of fostulates for the science of Language." Dalam *Readings in Linguistics*, Martin Jaos
- Capell, A. 1945. "Peoples and Languages of Timor" in Oceania No. 15:19-48.
- Cinatti, Ruy cs. 1987. *Arquitectur Timorense*. Instituto Investigacao Cientifica Tropical Museu de Etnologi.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* Jakarta: Bhratara.
- Cook, WA. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London; Holt, Rinehart dan Winston
- Effendi, S. (ed). 1979. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Elson B.F. dan V.B. Pickett. 1983. *Beginning Morphology and Syutat*. Summer Institute of Linguistics,
- Flassy, Don A.L. 1981. *Struktur Bahasa Tehid*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gleason, H.A. 1964. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Refised Edition, New York, USA

- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana , Harimurti 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1989 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktur Bahasa Indonesia." Dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Rusyana dan Samsuri (Editor). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. London : Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1952. *Morphology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, Kenneth. D. *Phonemics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Yos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Seri B: Bidang Morfologi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Purwa I Made et al. 1994. *Struktur Bahasa Idate*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P Karyono
- . 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : U.P Karyono.

- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*: Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia. Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta : Djambatan.
- Samarin , William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Samsuri, 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudiartha , I Wayan et al. 1991. *Survei Bahasa dan Sastra di Timor-Timur*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukayana, I Nengah et al. 1992. "Struktur Bahasa Idate". Denpasar: Proyek penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadnyana, Semeta I Nengah et al. 1992 " Struktur Bahasa Galolen." Denpasar.: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satistik Timor-Timur. 1989. *Timor-Timur dalam Angka*. Kerja sana Bappeda Tingkat I dan Kantor Statistik Timor-Timur.
- Verhaar. J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.

**PETA KABUPATEN BAUCAU
DENGAN WILAYAH KECAMATAN**



LAMPIRAN 1**DATA****Bagian Tubuh**

1.	alis	'nana-dara'
2.	bahu	'faha-bila'
3.	betis	'iti-af'o'
4.	bibir	'turkai'
5.	dada	'sora saf/a/awau-ama'
6.	dagu	'delakai'
7.	daging	'fi-fusu/seu'
8.	darah	'wai'
9.	gigi	'wasi/waci'
10.	gusi	'fitur-kei'
11.	hati	'wa-boku'
12.	hidung	'muni-kai'
13.	ibu jari	'tana-bulu-bere'
14.	janggut/jenggot	'wela-namu/turkai gimana'
15.	jantung	'vila laresu'
16.	jari	'tana-raga'
17.	kepala	'dae-bou'
18.	kuku tangan	'tana-kuli'
19.	kulit	'uli'
20.	kumis	'nu-namo'
21.	langit-langit	'a'a-gua/ngra-gua'
22.	leher	'masu-koru'
23.	lengan	'tana'
24.	lidah	'a'amata'
25.	lutut	'iti-koru'
26.	mulut	'fi-a'a/a'a'
27.	otak	'aae-dabo'

- | | | |
|-----|-----------|-------------------|
| 28. | paha | 'ate-bata' |
| 29. | pantat | 'atu ku'u' |
| 30. | perut | 'fi-atu/atu bere' |
| 31. | pinggang | 'kida-kida' |
| 32. | pipi | 'dela' |
| 33. | rambut | 'dae-asa' |
| 34. | rusuk | 'sora safra' |
| 35. | tangan | 'tana-lebe' |
| 36. | telinga | 'waliana' |
| 37. | ubun-ubun | 'sumakai' |
| 38. | urat | 'ura' |
| 39. | usus | 'arilai-lai' |

Kata Ganti Orang

- | | | |
|-----|-------------|----------------|
| 40. | dia, ia | 'gi' |
| 41. | engkau, kau | 'ai, asi bada' |
| 42. | kami | 'ini' |
| 43. | kamu | 'ai' |
| 44. | kita | 'fi' |
| 45. | mereka | 'era/ana' |
| 46. | saya, aku | 'ani' |

Sistem Kekerabatan

- | | | |
|-----|-------------------------|------------------|
| 47. | abang (kakak laki-laki) | 'fi kaka acukai' |
| 48. | abanya ayah/ibu | |
| 49. | adik | 'noko' |
| 50. | anak | 'mata' |
| 51. | cucu | 'nanu' |
| 52. | ipar | 'gui-gafi' |
| 53. | kakak | 'kaka' |
| 54. | kakak perempuan | 'kaka-tufurae' |

- | | | | | |
|-----|---------|-----------|-------------|----|
| 55. | kakek | 'niki' | anilukuk | 57 |
| 56. | menantu | 'fi-in'a' | u'ngsu' | 58 |
| 57. | mertua | 'fi-boba' | anilobabu | 59 |
| 58. | nenek | 'dada' | dadeo neemo | 60 |

Kata Penunjuk

- | | | |
|-----|---------|-----------------|
| 59. | di sana | 'woi-wori' |
| 60. | di sini | 'ere-isi-e'e' |
| 61. | di situ | 'wori-isi wi'i' |
| 62. | ini | 'ere' |
| 63. | itu | 'wori' |
| 64. | ke mari | 'mau' |
| 65. | ke sini | 'ere-isi' |
| 66. | ke situ | 'wori-isi' |

Kata Penunjuk Jumlah

- | | | |
|-----|----------|--------------|
| 67. | banyak | 'bau-uno' |
| 68. | Kurang | 'togi-isi' |
| 69. | lebih | 'lita-bauno' |
| 70. | sebagian | 'gigafi' |
| 71. | sedikit | 'sibiri' |
| 72. | semua | 'nau-sai' |
| 73. | setengah | 'gitafu' |

Kita Bilangan

- | | | |
|-----|--------------------|------------------|
| 74. | delapan | 'afō' |
| 75. | delapan puluh | 'ru afō' |
| 76. | delapan puluh satu | 'ru afō-resi-u' |
| 77. | dua | 'lolae' |
| 78. | dua belas | 'ru'u resilolae' |
| 79. | dua puluh | 'ru lolae' |

- | | | |
|------|--------------------|-----------------------|
| 80. | dua puluh lima | 'ru-lolae desi lima' |
| 81. | empat | 'loloha' |
| 82. | empat belas | 'ru'u resi loloha' |
| 83. | empat puluh | 'ru-loloha' |
| 84. | enam | 'daho' |
| 85. | enam belas | 'ru'u resi daho' |
| 86. | enam puluh | 'ru daho' |
| 87. | kedua | 'gilolae' |
| 88. | keempat | 'giloloha' |
| 89. | keenam | 'gidaho' |
| 90. | ketiga | 'gilolito' |
| 91. | lima | 'lima' |
| 92. | lima belas | 'ru'u resi lima' |
| 93. | lima puluh | 'ru lima' |
| 94. | lima ribu | 'rasa lima' |
| 95. | pertama | 'gitu' |
| 96. | satu | 'u' |
| 97. | sebelas | 'ru'u resi u' |
| 98. | sembilan | 'siwa' |
| 99. | sembilan puluh | 'ru-siwa' |
| 100. | sembilan puluh dua | 'ru-siwa-resi-lolae' |
| 101. | sepuluh | 'ru'u' |
| 102. | seratus | 'rasa-u' |
| 103. | seratus sepuluh | 'rasa'u-ru'u' |
| 104. | tiga | 'lolito' |
| 105. | tiga puluh lima | 'ru lolito-resi lima' |
| 106. | tujuh | 'fito' |
| 107. | tujuh puluh | 'ru-fito' |
| 108. | tujuh puluh lima | 'ru-fito resi lima' |

Kata Tanya

- | | |
|----------------|-------------|
| 109. apa | 'nai' |
| 110. bagaimana | 'ta-anila' |
| 111. berapa | 'nai-roba' |
| 112. di mana | 'nahi' |
| 113. kapan | 'nahi-nehe' |
| 114. ke mana | 'nahi-la' |
| 115. mengapa | 'ta ani' |
| 116. siapa | 'nahi-ree' |

Kehidupan Desa dan Masyarakat

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 117. bertunangan | 'hai seti' |
| 118. dewasa | 'namidu' |
| 119. hamil | 'hai-afu/mata faresa' |
| 120. kawin | 'kabene' |
| 121. kepala desa | 'amu/fadesa' |
| 122. lahir | 'raisa' |
| 123. melahirkan | 'mata-daisa wediara' |
| 124. menguburkan | 'tarunu/ratesila' |
| 125. meninggal | 'ai-umu' |

Peralatan Rumah Tangga

- | | |
|----------------|--------------------|
| 126. bantal | 'wadae' |
| 127. cangkir | 'kaneka' |
| 128. cangkul | 'ensada/rerei/dia' |
| 129. gelas | 'kopu' |
| 130. gergaji | 'kado' |
| 131. jarum | 'ruma' |
| 132. kasur | 'rulaos/kawai' |
| 133. keranjang | 'laiwai/botena'a' |

- | | |
|--------------|-------------|
| 134. pahat | 'baha-baha' |
| 135. piring | 'rau/rau' |
| 136. selimut | 'kola' |
| 137. sendok | 'sulu' |
| 138. tikar | 'biti' |
| 139. timba | 'koku' |
| 140. tombak | 'oro' |

Kosakata Dasar

- | | |
|----------------|---------------------|
| 141. abu/arang | 'ata-loe/loe/taoso' |
| 142. air | 'ira' |
| 143. api | 'ata/ate' |
| 144. asap | 'ata-teu' |
| 145. bakar | 'doe/ta doe' |
| 146. bengkak | 'fatu' |
| 147. busuk | 'doro' |
| 148. cium | 'muni' |
| 149. cuci | 'bane' |
| 150. debu | 'loe' |
| 151. garam | 'asi' |
| 152. gigi | 'wasi' |
| 153. gunung | 'murafa' |
| 154. hapus | 'sare gini' |
| 155. hutan | 'ala' |
| 156. kabut | 'nunu-deu' |
| 157. kanan | 'tane/firane' |
| 158. kiri | 'weli' |

Kata Depan

- | | |
|---------------|-------------|
| 159. dari | 'isi mau' |
| 160. daripada | 'wori lita' |

161. di 'isi'
 162. ke 'isi laa'
 163. kepada 'ma gau'

Warna

164. abu-abu 'lumu putih'
 165. biru 'lumuru'
 166. coklat 'lumu-gaba'
 167. hijau 'lumu meta'
 168. hitam 'meta ana'
 169. kuning 'lumu-moso'
 170. merah 'imiri'
 171. putih 'butiri'

Identitas Informan

1. Bahasa yang dikuasai 'marasae/ai henlolo'
 2. Jenis kelamin 'tufurae di asukae'
 3. Nama 'nai'
 4. Pekerjaan 'sirbisu'
 5. Pendidikan 'escola'
 6. Tempat tanggal lahir 'gaawailafu'
 7. Umur 'ani'

Nomina

- air 'ira'
 anjing 'defa'
 ayam 'asa'
 babi 'bai'
 babu 'wariha/betu'
 bunga 'ate-fuhu'
 burung 'olo'

kambing	'bibi'
kera	'lua'
kerbau	'arbau'
langit	'lo'o'
rumah	'oma/uma'
tanah	'mua'
tangan	'tana'

Persona + N

adik saya	'asi-noko'
ibu saya	'asi-ina'
istri saya	'asi-tufurae'
mata saya	'asi-nana'

N + Penentu

orang itu	'anu-wori'
perempuan itu	'tufurai-wori'
petani itu	'serbisu-wori'
rumah ini	'oma-ere'
rumah itu	'oma-wori'
toko ini	'lola-ere'
toko itu	'lola-wori'

Num + N

delapan pohon	'fu-afu'
empat gelas	'kopu-loloha'
lima rumah	'oma lima'
sepuluh batang	'lolo-ruru'
seratus orang	'anu-rasa'u'

Perp + N

dari ladang	'ama-isi-mau'
dari pasar	'basar-isi-mau'
di ladang	'ama isi oi'
di kamar	'gawai-isi oi'
di rumah	'oma-isi'
ke dapur	'dapur-isila'
ke ladang	'ama-isila'a'
ke pasar	'basar-isila'

Subnomina**Pronomina Persona**

dia	'gi/gi wori'
engkau; kamu	'ai'
-mu (bukumu)	'ai-lifro/surate'
-nya (bukunya)	'gi-lifro/surate'
kalian	'iere'
kami	'ini'
kita	'fi/fi ere'
mereka	'era-era/ora wori'
saya	'ani'

Pro. Nama**Pro. Penunjuk**

ini	'ere'
itu	'ori'

Pro. Tempat

di atas	'wai fanu-do'o'
di belakang	'narata-isi'

di sana	'ori-isi oi/lidei'	Ø = q̥ɔɪ
di situ	'were isiwe'	uŋebeɪ iŋeɪ
ke depan	'fanu-isi'	fanuŋi

Pronomina Tanya

apa	'tani'	t̥aŋi
bagaimana	'taani laa'	t̥aŋiŋla
berapa	'nai roba'	naiŋroba
di mana	'nai teisi'	naiŋteisi
ke mana	'nai laa/naisi laa'	naiŋlaa
mana	'nadi/nahi'	nadi
mengapa	'ai taani'	aŋt̥aŋi
siapa	'naire'	naire

Numeralia

dua belas	'ru'u resi lolai'	ru'ru uŋlelo
dua puluh empat	'rulolae-resi loloha'	rulolae uŋlelo
pertama	'gi-u/gi-tu'	giu
kedua	'gi lolae'	giolae
ketiga	'gi lolitu'	gilolitu
keempat	'gi loloha'	giloloha
kelima	'gi lima'	gilima
keenam	'gi baho'	gibaho
ketujuh	'gi fitu'	gifi
kedelapan	'gi afo'	giafo
kesembilan	'gi siwa'	gisiva
kesepuluh	'gi ruru'	giŋruru
sepuluh ribu	'kontuu'	kontuu
seratus dua puluh	'kontu ruru-resi lolae'	kontu ruru uŋlelo

Verba

akan	'wari'
belajar	'aprenoe'
lari	'ria'
makan	'nawa'
mandi	'waru'
melempar	'lia' ana'
membeli	'tehu'
memukul	'tutu'
mengambil	'nake'
sedang	'sibi'
sudah	'hai rau'

Adjektiva

bagus	'gi rau'
besar	'koina'
bersih	'sareh'
bijaksana	'beu'
bodoh	'beik/nogo-nogo'
boros	'nau bana sai'
gampang	'nau-rau'
kasar	'guel'
kaya	'riku'
kikir	'atu gela'
lebih	'litaka'
manis	'fani'
mahal	'ira-asa karu'
merah	'imiri'
muda	'beu/rau'
paling	'mega lita'

panas	'kou'l'
pendek	'diga'
pintar	'matene'
sopan	'respeito/maene'
sangat	'hua-lita'
ramah	'ger magase'

Kata Tugas**Preposisi**

dari	'mau'
di	'wori'
ke	'la'
kepada	'gau'
untuk	'ma'oo'

Konjungsi

atau	'di tani'
dan	'teni'
dengan	'tafuli'
kalau	'beu'
ketika	'gi lolitu'
meskipun	'bo werau'
sambil	'gata'

Interjeksi

lebih	'lita'
paling	'mega hau'
sangat	'mega lita'
sekali	'kale'u'

Kata Keterangan**Kata keterangan aspek**

akan	'nai nehe'
sedang	'naton'
sudah	'hai-rau'

Kata keterangan waktu

besok	'usa-nana'
dahulu	'gi-tu'
hari ini	'ere-watu/watu-ehani'
lusa/dua hari lagi	'usa-nana/ahi-ree-bo uto lolae teni'
kemarin	'ese-ree'
malam hari	'gamu-usa'

MORFOLOGI**Afiksasi**

ambil	'nake'
ambilkan	'nake mata (sad)'
diambil	'ginake'
diambilkan	'neke mau mara'
mengambil	'hai nake'
mengambilkan	'hau nake'
pengambil	'hai nake mara'
pengambilan	'hai sai nake'

catatan: Pembentukan kata yang berimbuhan dari bentuk dasar *ambil* dengan menggunakan *nake* atau *hai nake*

angkat	'nama-dane/nama guar (saa)'
angkatan	'usera nama goa'
diangkat	'nama goa'
diangkatkan	'nama tagoa'

mengangkat	'nama dane'
mengangkatkan	'nama dane misa'
pengangkat	'nama dane misa'
pengangkatan	'hao nama goa'
baca	'leu/hai/leu (saa)'
bacakan	'leo mara'
dibaca	'leu mara'
dibacakan	'hu sera leu'
membaca	'leu'
membacakan	'hau leu'
pembaca	'leo'
pembacaan	'anu leo'
beli	'tehu/hai tehu (saa)'
belikan	'tehu di'
dibeli	'gi tehu'
dibelikan	'hai tehu'
membeli	'tehu'
membelikan	'tehu afa'
pembeli	'anu tehu'
pembelian	'tehu mara'
bayar	'seluru/hai seluru'
dibayar	'hai selur'
dibayarkan	'hai sahe selu'
membayar	'seluru'
membayarkan	'seluru maria'
pembayar	'gi selur'
pembayaran	'gi sai selu'
terbayar	'hai selur'

baik	'rau/hai-rau/saa'
diperbaiki	'hai rau gine'
membaik	'go nero'
memperbaiki	'rou gine'
terbaik	'hai sairo'
besar	'koina/gi koina (saa)'
besarkan	'gi'
dibesarkan	'gini koiina'
diperbesar	'gini berekama'
membesar	'gini koina'
memperbesar	'takoina'
terbesar	'lita koina'
cangkul	'enxada/rei-rei'
cangkuli	'mua lasi mara'
cangkulkan	'hau lasi/re'i'
dicangkul	'geri rei'
mencangkul	'geri lasi'
dengar	'wali'
dengarkan	'sai wali mara'
didengar	'gi wali'
didengarkan	'hai sai wale'
mendengar	'hai wali'
mendengarkan	'wali mara'
pendengar	'era wali'
terdengar	'ro wali'
lempar	'liaana'
lemparan	'hasana liana'
lemparkan	'liana mara'

lempari	'hai liana'
dilempar	'gili ana'
dilempari	'hau liana'
melempari	'liana mara'
melemparkan	'hai liana'
pelempar	'liana dor'
lihat	'ena/hai ena'
dilihat	'gi ena'
kelihatatan	'ena mara'
melihat	'ena'
perlihatkan	'sai ena mara'
terlihat	'hai ena'
lebar	'malara/gi malara'
lebarkan	'ta kiona mara'
dilebarkan	'gini-malara'
melebarkan	'gini malara'
memperlebar	'ta malara mara'
terlebar	'lita-malara'
luas	'gi-malar/gi asaana'
luaskan	'malararamara'
diluaskan	'malar mara'
meluaskan	'tagi ni malara'
memperluas	'gini-mala'
terluas	'lita malara'
makan	'nawa/hai nawa'
dimakan	'nawa wara'
makanan	'nawa nawari'
pemakan	'nawa dor'

minum	'gehe/hai gehe'	gehe
diminum	'hai gehe'	gehe
meminumkan	'gehe mara'	gehe
minuman	'gehe-gehe'	gehe
peminum	'gehe dor'	gehe
pukul	'tutu/ta tuku'	tutu
dipukul	'anu tutu'	tutu
dipukuli	'gi tutu'	tutu
dipukulkan	'tutu mara'	tutu
memukuli	'tatutu'	tutu
memukulkan	'tutu mara'	tutu
pukulan	'genetutu'	tutu
pukuli	'tutu mau mara'	tutu
pukulkan	'hai tutu mara'	tutu
potong	'lasi/teri'	lasi
dipotong	'sei mara'	lasi
dipotongkan	'gilasi mara'	lasi
memotong	'lasi/teri'	lasi
memotongkan	'ane sehe afa'	lasi
pemotong	'lasi dor'	lasi
potongan	'siwi-siwi sei'	lasi
potongkan	'sai sei mara'	lasi
perahu	'kora-kora mata/fara mata'	kora
berperahu	'kora-kora goa'	kora
satu	'u/taruli'	taruli
bersatu	'tafuli'	tafuli
menyatukan	'fuli anu hu'	fuli
persatuan	'anu hu'	anu

tulis	'kerek/kereeke'
tulisi	'hau kere'
ditulis	'kere kemara'
ditulisi	'beu kereke'
menulisi	'ani beu kereke'
menuliskan	'sai kere kemara'
penulis	'kereke dor'
tinju	'ta tuku'
bertinju	'ta tutu'
ditinju	'tutu-mau'
meninju	'tutu-mara'
tertinju	'gene tutu'
tinggi	'asa'na'
dinggikan	'gini-asaana'
mempertinggi	'lita asa ana'
meninggikan	'asa'ana nisa'
tinggikan	'usera asa'ana'
tiup	'gu'
ditiup	'geri gu'
ditiupkan	'sera gu'
meniup	'isi gu'
meniupkan	'ta gu'
tiupan	'gu'
tiupkan	'usera gu'
tidur	'tae/hai taee'
ditidurkan	'gini tae'
menidurkan	-#-
tertidur	'nelu dae'
tidurkan	'asar tae'

percaya	'lita-fiar/fia'
dipercayai	'gi fia'
mempercayai	'beu-fia'
percayakan	'anu-fia'
tembak	'curi/ta curi'
ditembak	'gi curi'
menembak	'wori curi'
menembaki	'era curi'
menembakkan	'curi mara'
tembakan	'hau curi'
rusak	'noko ranu/gi noko ranu'
dirusak	'hai noko ranu'
dirusakkan	'fae gini'
merusak	'noko ranu'
merusakkan	'fae gini'
perusak	'fae gini dor'
jalan	'la'a'
berjalan	'la'a'
dijalankan	'#'
jalankan	'#'
menjalankan	'laa mara'
sikat	'magisi'
disikat	'maisi'
menyikat	'magisi mara'
sikati	'#'
sikatkan	'magisi mara'
tombak	'oro'
ditombak	'ter mara'

menombak	'ter'
penombak	'saunu dor'
tanam	'saunu/ate mata sauunu'
ditanam	'gi sauunu'
ditanami	'ho sau unu'
menanam	-#-
menanami	'tami sauunu'
tanami	'sau unu'
tanamkan	'sau unu mara'

Perulangan

acak-acakkan	'war/lolo'
akar-akar	'ateari-ateari'
arak-arakan	'anu riala'
batu-batuan	'afa keko'
berayun-ayun	'ho-doro-doro'
berdua-duaan	'anu-mahi'
bergoyang-goyang	'ni isi gini-gini'
berjaga-jaga	'ronda-ronda'
berjalan-jalan	'la'a-la'a'
berjalan-jalan	'pasear-sear'
berlari-lari	'ria-ria'
berputar-putar	'wi-rai erai la'a'
buku-buku	'surat-surat/livro'
daun-daun	'ateasa-asa'
diambil-ambil	'nake'
diangkat-angkat	'nama-bane'
diperas-peras	'rau-unu'
dipukul-pukul	'tutu/gisi tutu-tutu'
diremas-remas	'gutu-rei'

ditampar-tampar	'tiba ala'
gambar-gambar	'modelo'
gemuk-gemuk	'bou-bour'
jalan-jalan	'la'a mara-la'amau'
kambing-kambing	'bibi-bibi — bibi ona'
kecil-kecilan	'hara-rai'
[kecil-kecil]	'hakiki'
kepala-kepala	'dae bou-dae bou'
kering-kering	'sara-sara'
kuning-kuning	'moso-gaba-gaba'
kursi-kursi	'kadeira-kadeira'
kurus-kurus	'rika-rika'
marah-marah	'imi-imiri'
melihat-lihat	'ena/woi-buna-buna'
memata-matai	'nana suri'
membaca-baca	'le-le'
membawa-bawa	'naga nake/leba'
membelai-belai	'si safu-safu'
memotong-motong	'hau-sei'
memukul-mukul	'tutu-tutu'
menakut-nakuti	'gisi aga'
menari-nari	'rei-rei'
menawar-nawarkan	'gi ira lolo'
mencium-cium	'gisi-muni-muni'
mencubit-cubit	'geri-kibiri'
mendorong-dorong	'gedi dudu-dudu'
mengelus-elus	'lolo gini'
mengiris-iris	'fuka gini'
mengoncang-goncangkan	#
mengusap-usap	'fanu safu'

menuding-nuding	'isi duki'	meninggidi-inggidi
meraba-raba	'gata-gene-gene'	merding-merding
merah-merah	'imi-imu'	duang-duang
merobek-robek	'hau-fisaka'	mbek-pambek
orang-orang	'ana-ano'	gitudu/gituduk
pepaya-pepaya	'kaidila-kaidila'	midap-lidap
putih-putih	'butiri-butiri'	[butir-butir]
salam-salaman	'tana sifa'	elqol-elaqol
sarung-sarung	'lipa-lipa'	guru-guru
semut-semut	'mulai-mulai'	guru-gurumet
sungguh-sungguhan	'tafiru'	grung-grung
tersedu-sedu	'nau'gi iar/soer'	otred-otredan
tersenyum-senyum	'ome ene/aga'	ame-amean

Pemajemukan

anak buah	'anu-mata'	anak-anak-anan
anak sungai	'wai mada'	anakan-anakan
angkat tangan	'tana nama dane'	angat-angat
besar kepala	'dae bou koina'	besar-besarkan
gelap gulita	'borok'	gelap-gelita
gigit jari	'tana dulu tia'	gitik-gitik
jari tangan	'tana raga'	jari-jari
kaki tangan	'iti-tana'	kitik-kitik
kering-kerontang	'lita sar'	kring-kerontang
mata air	'ira-hona'	mata-mataan
matahari	'watu-beri'	matahari-matahari
masuk angin	'gawa tama'	masuk-masuk
pusing kepala	'dae bou sisir'	pusing-pusingan
rabun ayam	'to ena'	rabun-rabun
rumah batu	'afa-uma'	rumah-rumah
rumah sakit	'hospita/uma sisiri'	rumah-rumah

AFIKS**ber-**

berdagang	'bura'
berdiri	'we 'na'
berhias	'mi gini'
berjalan	'la'a mara'
berjemur	'watu/hai watu'
berkebun	'ama gin'i'
berkeliling	'goe laa'
berlari	'geri ria'
bersatu	'tafuli'
bertani	'ama-gini'
bertamu	'ta rata'
bertemu	'rata'

di -

diberi	'magini'
dicum	'hau nawa'
dilihat	'gi ena'
dimakan	'hau nawa'
dipanggil	'geri war'
dipijit	'hau sulaana'
ditampar	'geri tibala'
ditikam	'saunu'
ditulis	'hau kere'

di-i

diambil	'nake mara'
diakui	'gua houku'
dibasahi	'gini bokolo'
dibohongi	'gi logo'

dihormati	'dadau respeito'
diobati	'dadau kura'
dipatuhi	'mi gini'
disakiti	'gini sisir mara'
ditaati	'tenke fiar/mini'
di- . . . kan	
didirikan	'nama guara'
dijatuhkan	'gini hodesara'
dijualkan	'hau buaa'
dilebarkan	'gini malaara'
dilemparkan	'hau liana'
dipotongkan	'hau lasi'
diputihkan	'gini butiri'
dinggalkan	'wai e'e'
diturunkan	'taturu lolo'
-i	
airi	'ira dai'
duduki	'isi mi'
jalani	'anu lita laa'
lubangi	'taba-gini'
kuliti	'gifasu'
marahi	'isa-uluru'
panasi	'gini-koun'
pegangi	'gediga'
tulisi	'kere-eké'
tutupi	'hau taka'
-kan	
angkatkan	'nama dano'
ambilkan	'nake made'

bagikan	'bati mara'	quak . . . -em
celupkan	'ira taila'	qalidulam
dudukan	'gidi-dian'	qadidulam
gantungkan	'wei-doil'	qadawidom
jalankan	'la'a mara'	qalidulam
keluarkan	'rai isa mara'	qalidulam
patahkan	'tefo-gini'	qalidulam
tusukan	'sauno'	qalidulam
tutupkan	'hau-kusa'	qalidulam
ke- . . . an		
keadilan	'gi loloro'	qalidulam ia
keamanan	'ronda'	qalidulam
kehujanan	'ae uta'	qalidulam
keramahan	'ger giro/ger asana'	qalidulam
kesucian	'gini sarehe'	qalidulam
ketertiban	'lita kuidado'	qalidulam
me- . . . i		
melebihi	'lita baunu'	-aq
melempari	'lia ana'	qalidulam
melukai	'gini baga'	qalidulam
membasahi	'boko gini'	qalidulam
membohongi	'nehe logo'	qalidulam
memotongi	'lasi mara'	qalidulam
mencintai	'lita karaka'	qalidulam
menemanai	'fuli laa/tafuli laa'	qalidulam
mengobati	'sari ma gini'	qalidulam
mengurangi	'gini sibi kii'	qalidulam
menyakiti	'gini sisiri'	qalidulam
menyusui	'mi mara'	qalidulam

me- . . . kan

melarikan	'nau ria'
melebarkan	'gini koina'
membawakan	'gafu laa'
membuatkan	'hau gini'
memotongkan	'hau sei'
menceritakan	'lolo-mara'
mendengarkan	'gini-wali'
mendirikan	'ma ete na'
menebarkan	'lebe liri'
menerbangkan	'ririk-mara'
menghitamkan	'gini metaana'
menjatuhkan	'ho desar'
menjualkan	'hau bura'
menurunkan	'hau hatu'
menyatakan	'lolo-mara'
menyanyikan	'hau kanta'
menyembuhkan	'gini rau'

pe-

pekerja	'serbisu'
pemangkas	'teri/fuka gini'
pemanjat	'nis'a'
pemarah	'mutu sisir'
pemukul	'lita tutu'
penanam	'saunu'
pencuci	'bane'
pengangkat	'nama guar'
pengikut	'mini'
pengupas	'tilaka'

penimba	'ira suana'	iringan
peremas	'rama/kusu'	rimas
ter-		
terbaik	'lita-rau'	litarau
terbalik	'gali-doku'	galidoku
terbawa	'gia-ho'o'	giabawa
terbesar	'lita koiina'	litakoiina
terjaga	'gutu-roda/gutu-laa'	guturopa
terjatuh	'hodesar'	hodesar
terkenal	'lita sofe'	litasoefi
termakan	'ana nawa'	anawawa
tertinggi	'lia asana'	liaasana

Deretan Morfologis

Dasar Verba

1.	ambil	'nake'	nake
	diambil	'ginake'	ginake
	ambilkan	'nake mara'	nake mala
	diambilkan	'nake mau mara'	nake malamala
	mengambil	'ane nake'	ane nake
	mengambilkan	'hau nake'	hau nake
	pengambilan	'hai sai nake'	hai sai nake
	pengambil	'hai nake mara'	hai nake mala
	terambil	'hai sai nake mau'	hai sai nake malamala
2.	lihat	'ena'	ena
	dilihat	'gi ena'	gi ena
	diperlihatkan	'gi beu ena dara'	gi beu ena dara
	memperlihatkan	'hau sai ena mara'	hau sai ena mala
	melihat	'ani ena'	ani ena
	terlihat	'gi sai ena'	gi sai ena

3.	makan	'nawa (saa)'	adimbing
	makanan	'nawa-nawa ne'	adimbing
	dimakan	'gi nawa'	adimbing
	pemakan	'nawa dor'	adimbing
	termakan	'hai sai nawa'	adimbing
4.	panggil	'war'	gilingra
	panggilan	'war mara'	gilingra
	pemanggilan	'war dor'	gilingra
	pemanggil	'anu war'	gilingra
	panggilkan	'war mauu'	gilingra
	dipanggilkan	'anu wori war mau'	gilingra
	dipanggil	'geri war'	gilingra
5.	tembak	'curi'	adimbing
	ditembak	'gi curi'	adimbing
	ditembaki	'gi curi mara'	adimbing
	ditembakkan	'ta curi dor'	adimbing
	penembakan	'geri curi'	adimbing
	penembak	'ta curi dor'	adimbing
	tembak	'curi'	adimbing
	tembaki	'curi mara'	adimbing
	tertembak	'gene curi'	adimbing
6.	tusuk	'saunu'	adimbing
	ditusuk	'gi sau unu'	adimbing
	menusuk	'ani sau unu'	adimbing
	penusuk	'sau unu'	adimbing
	penusukan	'anu sau unu'	adimbing
	tertusuk	'mega sau unu'	adimbing
	tusukan	'sau unu mara'	adimbing
	menusukkan	'ta sau unu'	adimbing
	ditusukkan	'teni sau unu'	adimbing

Dasar N

batu	'afa'
berbatu	'afa nai'
membatu	'afa kata'
pembatuan	'afa keko nai'
buah	'gi isu'
dibuahi	'teni isu'
berbuah	'hai isu'
membuahkan	'isu mara'
membuahi	'ta isu'
istri	'tuturae/gi kabeene'
beristri	-#-
beristikian	-
diperistri	'gi turu rae'
memperistri	-
kepala	'berekama/dae bou'
dikepalai	'gi dae'
mengepalai	'gi dae'
berkepala	'dae bou gisi'
mata	'nana'
bermata	'nana gisi'
dimatai	'afa nana'
permata	'afa mata'
mematai	'afa nana gisi'

Dasar Adjektiva

penting	'lita-lita'
berkepentingan	'were lita-lita'
dipentingkan	'gi lita'

kepentingan	'lita-lita ai'
terpenting	'lita-lita fi'
rendah	'naton/tahnui'
direndahkan	'beu osera tarae'
merendahkan	'tahani mara'
rendahkan	'tahani sifa'
terendah	'hai tahani'
sakit	'sisir'
disakiti	'gini sisir'
kesakitan	'beu sisir'
menyakiti	'sisir'
menyakitkan	'ta sisir'
tersakit	'hai sisir'
sedih	'to e'e'
bersedih	'ger sege'
kesedihan	'sorti to e'e'
menyedihkan	'mega to ee'
tersedih	'ger sage'
tinggi	'asa-ana'
dinggikan	'usera gini asana'
ketinggian	'lita asa ana'
meninggikan	'gini asana'
tertinggi	'hao lita asana misa'
tinggikan	'ta asana misa'

Dasar Prakategorial

alih	'taturu'
beralih	'taturu-dane'

dalahkan	'gi turu dane'
mengalahkan	'turu-dane'
pengalihan	'turu dane mara'
alir	'te'
daliri	'gi te'
dalirkan	'hau suri ter mara'
mengaliri	'hai terisi'
mengalirkan	'hai termara'
juang	'ta'ani gini/beu'
berjuang	'beu gini/forca'
diperjuangkan	'gi beu gini'
memperjuangkan	'ni forca gini'
perjuangan	'ni forca'
pejuang	'gi beu haga rata'
singkir	'soli dane'
disingkirkan	'soli dane'
menyingkir	'soli rai'
menyingkirkan	'bahoi dane'
penyingkir	'soli ge'
singkirkan	'soli rai mara'
tersingkir	'hau soli rai'
temu	'rata/soru unu'
bertemu	'#-
ditemukan	'gi rata'
menemukan	'ta rata'
penemu	'ene rata'
penemuan	'hai rata'

Frasa Endosentrik Atributif

- | | | |
|----|---------------|----------------|
| 1. | baju baru | 'waru gi-suta' |
| 2. | belajar keras | 'lita estuda' |
| 3. | belum makan | 'nego-nawa' |
| 4. | lambat sekali | 'lita demora' |
| 5. | sudah makan | 'hai-nawa' |
| 6. | tinggi sekali | 'lita-asana' |

Frasa Endosentrik Koordinatif

- | | | |
|-----|---------------------|---------------------|
| 7. | ibu dan ayah | 'mama teni papa' |
| 8. | padi dan jagung | 'resa teni teli' |
| 9. | manda dan sembayang | 'niwaru teni missa' |
| 10. | tikar dan bantal | 'biti teni wa-dde' |

Frasa Endosentrik Apositif

- | | | |
|-----|----------------------------|---------------------|
| 11. | Dili, ibu kota Timor-Timur | 'Dili Timor gi fu' |
| 12. | Parera, suaminya | 'Parera, gi asukai' |
| 13. | Petrus, ayah saya | 'Petrus, asi boba' |

Frasa Eksosentrik

- | | | |
|-----|------------|--------------------------|
| 14. | dari kebun | 'ama isi mau' |
| 15. | di Ermera | 'ermera isi' |
| 16. | di pasar | 'basar isi mau/isi gali' |
| 17. | di kebun | 'ama isi' |
| 18. | ke kota | 'cibabe isi la'a' |
| 19. | ke ladang | 'ama isi la'a' |

Struktur Frasa**KB + KS**

- | | | |
|-----|------------|-------------|
| 20. | baju baru | 'waru sufa' |
| 21. | baju merah | 'waru imin' |

- | | | |
|-----|---------------|--------------|
| 22. | anak kecil | 'mata harai' |
| 23. | ombak besar | 'dodo koina' |
| 24. | pasar ramai | 'basar rame' |
| 25. | kelapa tinggi | 'wata asana' |

KB+KBil

- | | | |
|-----|-------------|------------------|
| 26. | tingkat dua | 'gawai lolae' |
| 27. | sapi dua | 'waka lolae' |
| 28. | piring tiga | 'ra'u lolitu' |
| 29. | kursi empat | 'kadoira loloha' |

KB+KB

- | | | |
|-----|-------------|-----------------|
| 30. | atap seng | 'gitara kalong' |
| 31. | buah mangga | 'alha isu' |
| 32. | buah asam | 'ailemi isu' |
| 33. | buah kelapa | 'wata isu' |
| 34. | kursi kayu | 'ate kadeira' |

KG+KB

- | | | |
|-----|-----------|--------------|
| 35. | rumah dia | 'gi oma' |
| 36. | istrinya | 'gi tufurae' |
| 37. | suaminya | 'gi asukai' |
| 38. | bukunya | 'gi lovro' |
| 39. | ayah saya | 'asi boba' |
| 40. | adik saya | 'asi noko' |

K Penj+KB

- | | | |
|-----|-------------|-------------------------|
| 41. | bukan beras | 'tonai isu-hera' |
| 42. | bukan kursi | 'tonai kadeira/kaderia' |
| 43. | bukan ibu | 'tonai mama' |
| 44. | bukan ayah | 'tonai baba' |

K penj+KG

45. bukan saya
46. bukan kami
47. bukan mereka
48. bukan dia

'tonai ani'
'tonai ini'
'tonai era'
'tonai gi'

KS+KS

49. putih kuning
50. cukup baik
51. merah putih
52. tua muda
53. besar-kecil

'butir-gaba'
'hai rau'
'imir-butii'
'gigama-gisufa'
'koina harai'

KPenj+KS

54. sangat merah
55. hampir habis
56. belum masak
57. belum dewasa
58. pandai sekali
59. dingin sekali
60. panas sekali
61. baik sekali
62. cantik sekali

'hau mega imi'
'male sai'
'nego deta'
'nego bere'
'lita matenek'
'lita ga'a'
'lita ko'ul'
'lita gi ra'u'
'lita felu'

K Penj+KK

63. terus tidur
64. belum makan
65. sambil berari
66. sambil menulis
67. sambil berjalan

'ta'e mara'
'nego nawa'
'ria re-re'
'kerek-rere'
'gata la'a'

Pola Kalimat Dasar**KB+KB**

68. Kursi itu dari kayu
 69. Parang itu dari besi
 70. Ayahku guru

'wori ate kadeira'
 'sita besi do gini'
 'asi boba mestre'

KG+KB

71. Kami orang Dili
 72. Dia orang Ermera
 73. Kami orang Bali
 74. Saya orang Flores

'ini anu dili ge'e'
 'gi anu Ermera'
 'ini anu Bali'
 'ani anu Flores'

KB+KBil

75. Kudanya sepuluh
 76. rumahku dua
 77. Istrinya dua
 78. Anaknya empat

'kuda boku ruru'
 'asi oma lolae'
 'tufurae lola'e'
 'mata anu f/a/loloha'

KB+KK

79. Adik itu makan
 80. Ayah memotong kayu
 81. Ibu membeli beras
 82. Kakak menembak burung

'noko wori nawa'
 'papa ate lasi'
 'mama isuhera tehu'
 'kaka olo suri'

KG+KK

83. Dia menggaruk kepala
 84. Kami disuruh pergi
 85. Dia berlari
 86. Saya terkejut

'gi ni dae kauru'
 'ini asar la'a'
 'gi ria'
 'ani danara'

KG+KS

87. Adikku belum dewasa
 88. Ayahku Miskin
 89. Ibuku marah

'asi noko nego bere'
 'asi boba kasiana'
 'asi ina/mama mutu sisiri'

KG+KS

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| 90. Saya rajin sekali | 'ani lita badinas' |
| 91. Kami sangat letih | 'ini lita kole' |
| 92. Dia sangat malas | 'gi lita bobo' |
| 93. Kami sangat senang | 'ini lita kara/kontenti' |

FN

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 94. pinggir jalan | 'ia'a wali' |
| 95. rumah saya | 'asi oma' |
| 96. kaki ayam | 'asa iti' |
| 97. sisa makan | 'nawa resini' |
| 98. kepala adik saya | 'berekama/chefe asi noko' |
| 99. baju baru | 'waru gi sufa' |
| 100. orang tua teman saya | 'laii da asi bada' |
| 101. pemberian ayah | 'papa magini' |
| 102. gelang emas | 'lawa imiri/gi imiri' |
| 103. rumah papan | 'atelebe uma' |

FN

- | | |
|---------------------|----------------------------|
| 104. batu karang | 'afa kata' |
| 105. anak perempuan | 'mata tufurae' |
| 106. meja kayu | 'meja tae' |
| 107. buku cerita | 'livro loli'ini ge'e' |
| 108. tukang emas | 'badae law a imiri (tutu)' |
| 109. dokter gigi | 'dotor wasi ge'e' |
| 110. rumah sewaan | 'oma aluga' |
| 111. orang kampung | 'anu poooacao ge'e' |

FV

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 112. sudah dimasak | 'hai deta/hai dafu' |
| 113. sudah diambil | 'hai neke' |

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| 114. akan diambil | 'wai hira nake' |
| 115. menjual beras | 'isu hera bura' |
| 116. makan daging | 'seu nawa' |
| 117. bekerja keras | 'sirbisu forte' |
| 118. menendang bola | 'bola tia' |
| 119. memberi uang | 'lawa dane' |
| 120. memotong bambu | 'betu lasi' |
| 121. akan bertanding | 'naga re tia' |
| 122. mau belajar | 'kacak estuca' |
| 123. ingin tidur | 'karak tae'e' |
| 124. pulang kantor | 'kantor isi la'a' |
| 125. masuk desa | 'desa tama' |
| 126. naik kelas | 'kalasi lita la'a' |
| 127. belok kiri | 'wali la'a' |
| 128. hadap kanan | 'tane gua' |
| 129. menuju kota | 'cidade gau laa' |
| 130. turun gunung | 'footo isi mau' |
| 131. coba baca | 'fera le'u' |
| 132. tolong ambilkan | 'ajuda nake' |
| 133. berlari cepat | 'bess ria' |
| 134. akan pergi | 'jaku-la' |
| 135. saling mencintai | 'takadaka' |

FA

- | | |
|---------------------|--------------------|
| 136. besar sekali | 'lita koina' |
| 137. panjang sekali | 'lita-asana' |
| 138. sakit sekali | 'hau-lita sisiri' |
| 139. pandai sekali | 'lita matene' |
| 140. cukup panas | 'aikoulu' |
| 141. sangat pandai | 'liat-lita-matene' |
| 142. agak licin | 'fukaala' |

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 143. sudah baik | 'hai-girau' |
| 144. belum pasti | 'nego maene' |
| 145. hanya pusing | 'nau laimi' |
| 146. kurang manis | 'to'o-fani' |
| 147. cantik sekali | 'lita-bonita/lita-girau' |
| 148. sungguh elok | 'tafiru-litara' |
| 149. baik hati | 'wa boko-girau' |
| 150. hijau tua | 'lumu-gama' |

FPrep

- | | |
|---------------------|------------------|
| 151. di sungai | 'wai-mutu' |
| 152. di dalam kamar | 'kuartu-mutuwil' |
| 153. ke kantor | 'kantor-isila' |
| 154. ke kebun | 'ama-isila' |
| 155. dari pasar | 'basar-isimau' |
| 156. dari ladang | 'ama-isimau' |
| 157. di sekitar | 'gatawe' |
| 158. di atas | 'guadoo' |
| 159. di bawah | 'giahoo' |
| 160. dari sebelah | 'gafi simau' |
| 161. ke dalam | 'mutu-la'a' |
| 162. ke samping | 'gata-la'a' |

FAdv

- | | |
|---------------------|---------------|
| 163. beberapa orang | anu-nahi roba |
| 164. banyak anak | mata-bauno |
| 165. tidak makan | to nawa |
| 166. banyak rumah | oma bauno |
| 167. hampir tiba | malene rata |
| 168. sedang mandi | nana niwaru |

FNum

169. sepuluh orang
 170. empat malam
 171. tiga minggu
 172. lima puluh pekerja
 173. empat depan
 174. satu bulan
- 'anu ruru'
 'gamu-loloha'
 'semana lolito'
 'sirbisu-rulima'
 'loloha-fanugutu'
 'uru u'

Penggolongan Frasa**Frasa Endosentris dan unsur pembentuknya**

175. atap rumah
 176. cemburu buta
 177. orang tua
 178. pohon kelapa
- 'oma tara'
 'guni-nameria'
 'anu laida'
 'wata-fu'

Frasa Endisentris Koordinatif (dengan kata penghubung)

179. ayah dan ibu
 180. buku atau pensil
 181. saya atau engkau
 182. dia atau mereka
 183. adik dan kakak
 184. besar atau kecil
- 'ina boba/boba ina'
 'surat ou lapis'
 'ani ou ai'
 'gi ou era'
 'noko mai kara'
 'harai ou berekama'

Frasa Endosentris Koordinatif tanpa penghubung

185. makan minum
 186. tinggi besar
 187. laki perempuan
 188. suami istri
 189. besar kecil
- 'nawa-gehe'
 'asaana-goina'
 'asukai tufurai'
 'giasukai tufurai'
 'goina hare'

Frasa Endosentris Atributif

190. ladang luas 'ama goina/anan bere kama'
 191. sedang berlari 'naga-ria'
 192. besar sekali 'goina hare'
 193. panjang sekali 'hau lita sana'

Frasa Eksosentris Objektif**Frasa yang diikuti N sebagai O**

194. menendang bola 'bola tiala'
 195. berburu babi 'bai-haga'
 196. membelah kayu 'betu gatala'
 197. memotong kayu 'ate lasi'
 198. menggulung tali 'tali bora'

Frasa yang diikuti Pron sebagai O

199. memanggil dia 'giwar'
 200. menolong mereka 'era-ajuda'
 201. memukul saya 'ani tutu'
 202. mengusir kami 'ini liguru'
 203. memberi dia 'ma agini'

Frasa yang diikuti V sebagai O tujuan verbanya.

204. berjalan ke situ 'ori isila'
 205. turun ke laut 'meti isila'
 206. pergi ke kantor 'kantor isila'
 207. berbelanja ke pasar 'basar isila tuhe'
 208. berlari ke rumah 'oma isi riala'

Frasa Eksosentris Direktif

209. di pantai 'meti isi'
 210. dari rumah 'ama isi mau'

211. pada awal minggu 'dominggu witu'
 212. ke ladang 'ama isila'

Berdasarkan unsur pembentuknya. Frasa Eksosentris Direkstif

Frasa yang terdiri dari Prop + N sebagai pusat

213. dari rumah itu 'uma gafisi wimau'
 214. ke ladangnya 'ge ama isila'
 215. di jantung kota ini 'ere isi'

Frasa yang terdiri dari Prep+Adjektiva sebagai pusat

216. dari jauh 'gaga mau'
 217. dari dekat 'male mau'
 218. yang bagus 'waa girau'
 219. yang manis 'waa fani'
 220. yang benar 'waa goina'

Klausa

221. kuda mengangkat kayu 'kuda ate nake'
 222. adik membersihkan kamar 'koko wai kuartu sarigini'

Str Klausia

S+P

223. ladang orang itu sangat luas 'ana anagewori lita malara'
 224. rumah orang itu sangat besar 'ana goina wori lita goina'
 225. anak itu dipukulnya 'mata ana base/tutu'
 226. bunga itu dipetiknya 'atefu neke'

P+S

227. sudah pergi orang itu 'ana wori haila'
 228. dipukulnya anjing itu 'defa wori base'
 229. dibersihkan rumah itu 'oma wori sareginii'

230. menangis orang itu 'ana wori iara'
 231. datang dia kemarin 'giesere domau'

Klausa ditinjau dari ada tidaknya kata negatif

Klausa Positif

232. dia temannya 'gi bada'
 233. saya dapat pergi 'ani laafa'
 234. mereka memanggil temannya 'era nibada wa'
 235. mereka sedang makan 'era nanaa nawa'
 236. dia membersihkan kebun 'gi ama sarigini'

Klausa Negatif

237. dia tidak pergi sekarang 'gi ehani tola'a'
 238. saya tidak bisa berbohong 'ani tobeo logo'
 239. sepuluh orang tidak cukup 'anu ruru tigisi'
 240. dia tidak makan 'gi to nana'
 241. saya belum belajar 'ani neego estuda'

Klausa berdasarkan kelas kata yang menduduki P

Klausa Nominal

242. ia kepala suku 'girata'
 243. yang dijualnya beras 'wa isu hera bura'
 244. yang memberi uang ibu 'wa lawa ma mama gini'
 245. dia pemberani 'gi lita loli ini/forca'

Klausa Verbal

246. ibunya sedang makan 'gi ina nana nawa'
 247. dia berjalan dengan ibunya 'gi ni mama goba la'a'
 248. dia makan ubi 'gi ate sia nawa'
 249. ibunya sedang memasak 'gi ina nana tina'

Klausma Numeral

250. pekerja itu seratus orang
 251.istrinya dua orang
 252. sekarang anaknya sudah delapan
 253. temannya tiga orang
- 'serbisu wori anu rasa u'
 'gi tufurai anu mahi'
 'ehani gi mata anu afo'
 'gi bada anu mite'

Kalimat**Pola Kalimat Dasar****GB+GB**

254. Meja itu kayu jati
 255. Orang itu guru
 256. Perempuan itu janda
 257. Bapaknya guru
 258. Bapaknya dokter
- 'Meja wori ate teka'
 'Anu wori mestre'
 'Tufurai wori baru dufu'
 'Gi boba mestre'
 'Gi boba dotor'

GB+GK

259. Orang itu tidur
 260. Adik berjalan
 261. Adik menangis
 262. Ayah mandi
 263. Kakakku makan
- 'Anu wori tae'e'
 'Gi noko la'a'
 'Gi noko ia'
 'Gi boba ni Zwaru'
 'Asi kaka nawa'

GB+GS

264. Rasanya asin
 265. Garamnya banyak
 266. Dia pandai
 267. Dia sakit
 268. Orang itu kuat
 269. Dia payah
- 'Sente agaha'
 'Asi baunu'
 'Gi matenek'
 'Gi sisiri'
 'Anu wori fortii'
 'Gi siak/burutu'

GB+G Ket

270. Adiknya lima
 271. Perahunya tiga
 272. Istrinya dua
 273. Anaknya banyak

'Gi noko anu lima'
 'Kora-kora lolitu'
 'Tufurae anu mahi'
 'Gi mata ria'

GB+G Prep

274. Adik saya ke desa
 275. Orang itu ke sawah
 276. Dia dari desa
 277. Rumahnya di Dili
 278. Mereka dari kota

'Asi noko desa isi la'a'
 'Anu wori keta isi la'a'
 'Go desa isi ma'u'
 'Gi oma dili isi wo'i'
 'Era kota isi ma'u'

Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas**Kalimat Sederhana**

279. Rumahnya sudah dibangun
 280. Ikannya belum digarami
 281. Rumah itu besar sekali
 282. Air itu sudah masak
 283. Istrinya dua
 284. Dia pandai
 285. Dia sakit

'Gi oma hai gua/hai gini'
 'Afi nego asi mata'
 'Oma wori lita koina'
 'Ira wori hai dafur/kou'
 'Tufurae anu mani'
 'Gi maeene/matenek'
 'Gi sisiri'

Kalimat Luas

286. Dia memanggil saya ketika pergi ke pasar
 'Gi ani war do basar isi la'a'
 287. Saya membeli baju untuk adik saya
 'Ani waru tehu asi noko gau'
 288. Saya diberi uang untuk berbelanja ke pasar
 'Ani lawa kompras gau mercado isi la'a'

289. Saya pergi ke ladang, tetapi dia pergi ke sawah
'Ani kuintal isi ja'a mau bo gi keta isi la'a'
290. Anak itu bermain bola, sedangkan saya bermain kelereng
'Mata wori bolaha muhir mau bo ani berlind ma muhi'

Kalimat Majemuk

291. Kami pergi sebelum dia datang
'Ini laa wai hira gi nego mau'
292. Rumah yang dibuat tahun lalu sudah roboh
'Oma ani ugi tu ge'e hai ho dasa/defu'
293. Saya pergi ke pasar dan bertemu nenek
'Ani basar isi laa avo rata'
294. Adik saya bekerja karena perlu uang
'Asi noko sirbisu tamba lawa percisa'
295. Ayah datang ketika saya sedang tidur
'Asi boba mau wai hira ani naga tae'e'
296. Adik bermain ketika saya sedang belajar
'Asi noko muhir wahira ani nana estuda'
297. Ia menangis karena dipukul temannya
'Gi iar tamba gi bada gi tutu'

Kalimat Berita

- | | |
|----------------------------------|---------------------------|
| 298. Saya tidak tahu orang itu | 'Ani tomaene anu wori' |
| 299. Orang itu sudah meninggal | 'Anu wori ha umu' |
| 300. Sungai itu kering | 'Wai wori sa' |
| 301. Rumah itu belum dibersihkan | 'Oma wori nego sare gini' |
| 302. Saya tidak suka pisang | 'Ani to karak mu'u' |
| 303. Sawahnya sudah dijual | 'Keta hai hau buca/burak' |
| 304. Ayah pergi ke ladang | 'Papa pintal isi la'a' |

Kalimat Tanya

- | | |
|---------------------------------------|----------------------------------|
| 305. Apa yang saudara ingin?' | 'Nai ene fi kara?" |
| 306. Apakah Bapak pernah ke Jakarta?' | 'Ne tani bapa hai Jakarta la'a?" |
| 307. Bagaimana membuat kecap?' | 'Ne tani budu gini?" |
| 308. Mengapa dia terlambat?' | 'Tani gi wai dofi rata?" |
| 309. Siapa nama orang itu?' | 'Anu wori nai tani damu?" |
| 310. Kapan kamu datang?' | 'Nani nehe ai mau?" |
| 311. Berapa anakmu?' | 'Di mata nani roba?" |
| 312. Untuk siapa baju itu?' | 'Waru wori nahi re gau?" |
| 313. Bagaimana cara memakainya?' | 'Ma tani tana?" |
| 314. Siapa yang kamu suruh?' | 'Di nani re'e asa?" |

Kalimat Perintah

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------|
| 315. Berilah saya secangkir kopi | 'Ani gaukafe sikra'u' |
| 316. Tolonglah anak itu | 'Mata wori ajuda' |
| 317. Suruh dia datang | 'Asar gi mau' |
| 318. Panggilah orang itu | 'Anu wori wa' |
| 319. Jangan menyakiti orang | 'Werau anu gini sisiri' |
| 320. Jangan minum bie terlalu banyak | 'Werau bir bau'u gehe' |
| 321. Jangan berbohong | 'Werau logo' |
| 322. Kamu harus pergi | 'Ai teinke la'a' |
| 323. Bacalah buku ini | 'Surat ere lau' |

abu	'ata limu'	bertiup	'guuru'
air	'ira'	besar	'berekama'
akar	'ate ori'	bintang	'takiluru'
anak	'matakoi/mata'	buah-buahan	'ate isu'
angin	'gawa'	bulan	'uru'
anjing	'defa'	bulu	'namu'
apa	'nai'	bunga	'atefu'
api	'ata'	burung	'olo'
asap	'ata teu'	busuk	'dodo'
atap	'uma tara'	cacing	'lumringga'
awan	'lona'	daging	'seu'
bahu	'fare'	dahan	'ate asa'
baik	'girau'	dan	'teni'
bapak	'boba'	danau	'iratuba/iraliu'
baru	'gisufa'	darah	'wai'
basah	'bokolo'	datang	'mau'
batu	'afa'	daun	'ate asa'
bekerja	'servisu'	debu	'loe limu'
belok	'minigali'	dekat	'malen'
benar	'loloro'	di	'ivere'
berat	'tiiri'	(di) dalam	'mutuwee'
berbaring	'weleo'	di atas	'guadoo'
berburu	'kasa'	di bawah	'gioboo'
berdiri	'ete naa'	di mana	'naite'e'
berenang	'tubile/sawere'	(d)ia	'gi'
berjalan	'la'a'	dingin	'goara'
berkata	'lolo'	dua	'lolae'
bernapas	'ehe'	duduk	'homii'
bermimpi	'ufarena'	ekor	'ula'
berpikir	'ge'e'	empat	'loloha'

garam	'asi'	kapan	'waihira'
gigi	'wasi'	kayu	'ate'
guntur	'muaduguru'	kecil	'harai'
hari	'watu'	kepala	'dae'
hati (bukan)	'ati'	kering	'saara'
hidup	'lafu'	kilat	'ilili'
hidung	'municai'	kiri	'wely'
hijau	'lumuru'	kita	'fi'
hitam	'metan'	kotor'	'rai'
hujan	'ae'	kulit	'kuli'
hutan	'olamutu'	kuning	'lu'
ibu	'ina'	kutu	'ami'
ikan	'afi'	laba-laba	'labadoini'
ini	'era'	laki-laki	'asukai'
itu	'wono'	langit	'lo'
isi perut	'atu mutu'	laut	'meti'
istri	'tufurae'	lebar	'malara'
jahat	'ginokoranu'	leher	'manikoru'
jalan	'usa'	lemak	'seumina'
jarum	'roma'	lidah	'cinamata'
jatuh	'muadesa'	makan	'nawa'
jauh	'ga'a-ga'a'	malam	'gamu'
kabut	'nundeu'	malu	'omene'
kain	'uminigali'	mata	'nana'
kaki	'ate'	mati	'umu'
kalau	'kariki'	membakar	'ata tana'
kami	'ini'	membeli	'tesio'
kamu	'ai'	membengkak	'fatu'
kamu sekalian	'ina ne'e'	membuka	'lo'e'
kanan	'tane'	memegang	'gesifa'

memeras	'sa'	menguap (kuap)	'agana'
menggali	'galitoi	merah	'imiri'
memilih	'meli'	mereka	'era'
melemparkan	'lean'	naik	'misa'
memukul	'motar/bara'	nama	'nai'
menanam	'ate kafi sau'	nyamuk	'imiki'
mencium	'muni'	orang	"ana"
mengalir	'muadeere'	panas	'koul'
mulut	'turukae'	panjang	'asana'
menangis	'hia'	pasir	'imikae'
muntah	'hiahole'	pendek	'digara'
meludah	'ilusifa'	perempuan	'tufurae'
mengunyah	'ukulo'	perut	'atu'
menanak	'tina'	punggung	'ulaeoru'
mencuri	'le'a'	putih	'butiri'
menjahit	'fa'a'	rambut	'daeasa'
minum	'gehe'	rumah	'uma'
membelah	'lasi'	rumput	'rou'
membunuhan	'gota'	sakit	'sisiri'
memotong	'sei'	satu	'u'
memukul	'base'	saya	'ani'
menggaruk	'vain'	sayap	'lia'
menggigit	'tia'	sempit	'moora'
mengikat	'sii'	semua	'gobasai'
menembak	'suri'	siapa	'naire'e'
menikam	'saun'	suami	'asuikai
meniup	'te'a'	susu	'dudu'
mendengar	'wali'	tahu	'maene'
melihat	'enna'	tahun	'ani'
menghitung	'sura'	tajam	'mera'

takut	'aga'	tidur	'ta'e'
tali	'tali'	tiga	'lolitu'
tanah	'mua'	tikus	'dura'
tangan	'tana'	tipis	'mifi'
tebal	'abana'	tua	'laidaa'
telinga	'walikasa'	tulang	'safa'
telur	'asawa'a	tumbuh	'lafu'
terbang	'ririki'	tumpul	'tomera'
tertawa	'hia'	ulur	'ofo'
tidak	'tonai'		

LAMPIRAN 3**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Jose Boavida da Costa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : PNS
Alamat : CDK I. Baucau
2. Nama : Akue Lina Simenes
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Garewai, Baucau
3. Nama : Mafalda Fritas
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 57 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Garewai, Baucau
4. Nama : Lucio Manuel dos Santos
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Baucau
5. Nama : Balbina da Silva
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Baucau
6. Nama : Valmira Ermin Felifi
Jenis Kelamin : Perempuan

07-6064

98 - 392

142

- Umur : 28 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Baucau
7. Nama : Cosubu
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Baucau
8. Nama : Paulo Banifacio Soares
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 25 tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Baucau
9. Nama : Daniel Belo
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 50 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Baucau
10. Nama : Ana Maria Belo
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Baucau
11. Nama : Pedro Aparicio
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 25 tahun
 Pendidikan : Mahasiswa
 Pekerjaan : -
 Alamat : Quelicai, Baucau

